

Lantunan untuk orang yang meninggal pada Toraja Sa'dan

oleh
H. Van der Veen

Dicetak dulu sebagai H. Van der Veen [The Sa'dan Toraja Chant for the Deceased](#) [Verhandelingen KITLV](#) 1966 49 (Martinus Nijhoff, Den Haag).

PENDAHULUAN

1. *Badon* sebagai bagian dari pesta kematian

Salah satu ciri utama agama Sa'dan Toraja¹ adalah pemujaan terhadap orang mati. Upacara kematian, *aluk to mate*,² dalam bentuk yang rumit seperti yang dilakukan untuk orang yang meninggal, terdiri dari sejumlah besar ritus dan upacara yang berbeda. Banyak kerbau dan hewan persembahan lainnya disembelih. Banyak orang hadir baik sebagai penonton maupun

sebagai peserta dalam upacara yang berkembang menjadi pesta kematian besar yang berlangsung selama beberapa hari dan malam. Pada malam hari *badon* = lantunan untuk orang yang meninggal, dinyanyikan oleh sekelompok orang yang menghadiri pesta yang sambil bernyanyi melakukan gerakan tari tertentu. Nyanyian lantunan untuk orang yang meninggal ini merupakan bagian penting dari pesta.³

¹ Suku Sa'dan Toraja adalah kelompok utama masyarakat yang mendiami wilayah Toraja Selatan, Sulawesi Selatan, Indonesia.

² Sebagian besar istilah Toraja yang digunakan dalam pengantar ini dan lantunan-lantunan berikutnya dapat ditemukan dalam *Tae' (Zuid-Torajasch)-Nederlandsch Woordenboek*, Den Haag, 1940.

³ Buku ini tidak akan menguraikan secara rinci tentang

Upacara-Upacara pesta kematian. Dalam pengantar dan catatan yang dilampirkan pada teks, hanya rincian upacara yang disebutkan yang diperlukan untuk memahami lantunan untuk orang yang meninggal. Selain itu, data yang diperlukan untuk deskripsi yang memadai tidak tersedia karena sebagian besar catatan saya tentang subjek tersebut hilang selama perang. Untuk deskripsi singkat tentang Upacara untuk orang yang

Tergantung pada pangkat orang yang meninggal, bentuk Upacara mana yang dilakukan untuknya dan apakah lantunan untuk orang yang meninggal dinyanyikan. Di beberapa masyarakat adat, lantunan tidak dapat dinyanyikan kecuali minimal tiga kerbau disembelih. Bentuk Upacara kematian ini disebut *dipatallun boji* = dilaksanakan selama tiga hari. Kemudian, lantunan ini dinyanyikan pada malam hari di setiap hari saat Upacara kematian tertentu dilaksanakan.

Bentuk yang lebih rumit adalah *dipatallun boji* = yang dilakukan dalam lima hari, ketika minimal lima ekor kerbau harus disembelih. Bentuk tertinggi dari Upacara kematian adalah *dirapa'i*: sedikitnya sembilan ekor kerbau dibunuh dan selama Upacara berlangsung ada jeda di mana tidak ada bagian dari Upacara tersebut diperlakukan dan orang yang meninggal dibaringkan dalam peti mati yang berbentuk seperti lesung, *dirapa'i* = ia dibaringkan untuk beristirahat, dan di sana ia ditinggalkan sampai bagian Upacara berikutnya dimulai. Ketika Upacara utama dari Upacara yang rumit ini telah dilakukan, lantunan tersebut dinyanyikan jika memungkinkan secara keseluruhan pada malam hari di hari yang sama. Ketika Upacara kecil dilakukan, hanya sebagian saja yang dinyanyikan.

Lantunan untuk orang yang meninggal yang selalu dinyanyikan pada pesta untuk orang yang meninggal yang memiliki pangkat untuk siapa bentuk tertinggi dari Upacara ini harus

dilakukan, adalah *badon diosso'mo*, lantunan tradisional untuk orang yang meninggal.⁴ Lantunan ini adalah yang terpanjang dan terpenting. Lantunan ini hanya dinyanyikan oleh laki-laki.

Lantunan ini menceritakan tentang leluhur surgawi orang yang meninggal; tentang semua jenis kejadian dalam kehidupan orang yang meninggal itu sendiri; menggambarkan perjalanan jiwanya ke Puya, Tanah Jiwa; dan pendakian terakhirnya dari sana ke cakrawala.

Dalam kerangka umum ini, isi lantunan dapat bervariasi menurut keadaan orang yang pada pesta kematiannya lantunan tersebut dinyanyikan. Sebab, meskipun *badon diosso'mo* adalah lantunan tradisional, lantunan tersebut tidak harus selalu dinyanyikan dalam bentuk yang persis sama. Faktanya, terdapat banyak variasi lokal dan individual, yang terakhir diperkenalkan oleh pemimpin lantunan. Sejauh mana beberapa versi lantunan dapat berbeda satu sama lain dapat dilihat dari empat teks I M-D. Teks-teks ini diambil dari informan yang tinggal di berbagai wilayah: dua di desa-desa kelompok desa Nonongan, wilayah Kesu'; satu di wilayah Madandan; dan satu di wilayah Tikala.

Selain *badon* tradisional, terdapat sejumlah lantunan non-tradisional yang lebih pendek yang dapat dinyanyikan sebagai pengganti lantunan tradisional dan dapat diulang sesering yang diinginkan penyanyi. Pertama, lantunan = lantunan 'muda' atau sederhana untuk orang

meninggal di wilayah Ma'kale, "*Memorie Overgave betreffende de onderafdeeling Ma'kale*", oleh E. A. J. Nobe, *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (T.B.G.) Vol. 65, 1923, hlm. 38-57. Gambaran umum tentang praktik-praktik dalam upacara kematian di seluruh wilayah Sa'dan dan Mamasa Toraja dapat ditemukan dalam artikel oleh A. C. Kruyt, "*De Toraja's van de Sa'dan-Masuppu'- en Mamasa-Rivieren*", TBG Vol. 62, 1923,

hlm. 137-160. Harry Wilcox, dalam *White Stranger* (London 1949), memberikan beberapa kesan yang jelas tentang sejumlah pesta kematian yang disaksikannya.

⁴ *diosso'mo* = diceritakan dalam urutan sistematis, disebutkan dalam urutan yang teratur; misalnya, fakta-fakta sebuah cerita, generasi-generasi pohon silsilah. Teks lantunan untuk orang yang meninggal dalam urutan tradisional yang teratur disebut *ossoran badon*.

yang telah meninggal, yang mana empat teks, II M-D diberikan di sini. Teks II A berasal dari kelompok desa Nononjan; II B dari wilayah Parala', negeri Rantepao; II C dari wilayah Sa'dan, daerah dekat sumber sungai Sungai Sa'dan; dan II D dari wilayah Kesu', negeri Rantepao. II A dan B bersifat sebagai lantunan pengantar untuk lantunan tradisional.

Kemudian ada *simboŋ podo'* = paduan suara yang terputus (II E); *pa'sakkun mario* = menahan kesedihan(?) (IIF); *pa'randen-randen* = mengucapkan kata dua kali *randen* = alas (II G); *passimban* = membuat kiasan (II H); dan *bolu gatta* = sirih dan gambir (II J), lantunan singkat di mana pemain meminta sirih dan gambir.

Badon to soŋlo' = lantunan untuk orang yang telah meninggal sebagaimana dinyanyikan oleh mereka yang berjalan turun dalam prosesi (II K), dinyanyikan ketika jenazah orang yang telah meninggal dibawa dari rumah tempat ia dibaringkan ke tempat pesta, yang disebut *rante* = ladang, tempat kerbau-kerbau akan disembelih dan bagian Upacara selanjutnya akan dilaksanakan. Ketika orang-orang yang membawa keranda perlu beristirahat selama perjalanan dari rumah kematian ke tempat upacara, mereka meletakkan keranda di tanah dan menyanyikan lantunan ini. Lantunan ini dapat diulang sesering yang diinginkan penyanyi. Bait pertama yang diulang selalu sama. Bait-bait berikutnya dipilih secara acak dari lantunan tradisional. Teks yang diberikan dalam II K hanyalah sebuah contoh.

2. Isi *badon*

Badon adalah lantunan bersama. Siapa pun yang berduka atas kematian orang yang telah meninggal dapat ikut serta, mereka yang bukan kerabatnya maupun anggota keluarganya. Orang-orang dipanggil ke *badon*, dengan kata-kata: *sae nasan to marintin* = marilah semua

orang yang berduka datang sekarang.

Secara umum, dua tema berbeda dapat dibedakan dalam *badon*: ungkapan kesedihan atas kematian orang yang meninggal dan penghormatan kepada orang yang meninggal.

Tema pertama ini dapat ditemukan di bagian-bagian tertentu dari lantunan dan maknanya semakin diperkuat oleh penggunaan kata *batij* = ratapan oleh para penyanyi, karena, meskipun lantunan itu sendiri disebut *badon*, kata ini tidak muncul dalam lantunan itu sendiri; sebaliknya, kata *batij* selalu digunakan: misalnya, ketika para penyanyi lantunan meminta pemimpin untuk mengingatkan mereka dengan keras, mereka melakukannya dengan mengucapkan kata-kata: *umba nakua batij* = sekarang ceritakan kepada kami bagaimana ratapan itu berlangsung.

Batij adalah ratapan pribadi yang dengan keluarga dan teman-teman almarhum menunjukkan kesedihan mereka. Kesedihan mereka diungkapkan dengan ratapan dan isak tangis pada saat-saat ketika mereka berada di dekat jenazah, yaitu di rumah duka dan ketika pembawa keranda mulai membawa jenazah dari rantai ke liang lahat.

Dalam *badon*, dimulainya masa berkabung diumumkan sebagai berikut (lihat Teks IA):

1. Di mana orang-orang desa kita sekarang,
Siapa saja orang-orang di Dusun kita?
2. Mari, mari kita menenun ratapan (*batij*)
sekarang
Agar kita dapat memulai lagu duka.
3. Biarlah setiap orang yang mencintai
sekarang datang,
Semua kerabatnya dari mana-mana,
4. Ratapan untuk ayah kita yang dilantunkan
Untuk meratapi orang yang memperanakan
kita.

Dalam *badon to sonslo'*, mereka yang mem-

bawa keranda mengungkapkan kesedihan mereka dengan kata-kata berikut (lihat Teks II K):

9. Kamilah yang berdukacita

Kami meratap di mana-mana.

10. Ayah kami telah meninggalkan kami,

Telah meninggalkan kami, ia yang telah memperanakan kami.

11. Sekarang ia telah pergi dari desanya

Rumahnya telah ditinggalkannya

12. Awan-awan telah ditinggalkannya

Terbungkus kabut, ia

Kabut pagi di antara kami.

Tema lain dari lantunan untuk orang yang telah meninggal - penghormatan kepada orang yang telah meninggal - diungkapkan dalam beberapa nyanyian pendek; misalnya, dalam baris pembuka *badon to sonlo* ' (Teks II K):

Lihatlah manusia luar biasa itu

Yang diciptakan oleh para dewa.

Unsur pemuliaan orang yang telah meninggal diungkapkan sepenuhnya, bagaimanapun, dalam nyanyian tradisional untuk orang yang telah meninggal, *badon diosso'mo*. Teks I A adalah contoh lantunan ini yang dinyanyikan untuk orang yang telah meninggal yang termasuk dalam keluarga marga yang dibicarakan. Dalam bahasa yang indah, lantunan itu menceritakan tentang turunya orang yang meninggal dari leluhur surgawi, *tu nene' men-deatanna, to dolo kapuananna* = leluhur yang ilahi, leluhur yang dipuja sebagai Tuhan. Leluhur ini turun ke bumi, mendirikan rumah suku yang besar dan mengadakan pesta *bua'*. Dia memindahkan rumah sukunya berkali-kali selama perjalanannya dari selatan ke utara.

Salah satu keturunannya akhirnya mencapai Siguntu', lokasi rumah suku tua orang-orang Nononjan, yang terletak di tepi kanan Sungai Sa'dan.

Lantunan itu kemudian menyebutkan kelahiran orang yang meninggal (bait 108-121) dan sifat-sifatnya (bait 135-141). Dia disebut sebagai seseorang yang memiliki karakter emas; sebagai seseorang yang kecerdasannya seperti kalung emas; yang luar biasa dalam segala hal; sebagai seseorang yang kepadanya para dewa telah memberikan segalanya. Dia hanya perlu mengulurkan tangannya dan kekayaan di dalamnya tercurah, harta benda di dalamnya tercurah. Kemudian ia jatuh sakit (bait 142) dan benang hidupnya terputus (bait 145). Upacara yang rumit dilakukan untuknya dan ia dimakamkan di kuburan batu. Hal ini dijelaskan secara singkat (bait 148-171). Ketika Upacara telah selesai, rohnya melakukan perjalanan ke Tanah Jiwa. Dari sana, ia pergi ke barat di mana ia menjulang tinggi seperti pohon kelapa dan mencapai cakrawala. Di sana, "Beruang Besar menggendongnya; Pleiades memeluknya; bintang-bintang yang bersinar mendekapnya" (bait 192).

Lantunan ini diakhiri dengan harapan agar hidup sukses, sejahtera, dan banyak anak.

Menurut lantunan ini, karena almarhum adalah orang yang berkedudukan tinggi, rohnya menempati tempat di langit. Rohnya menjadi rasi bintang yang terletak di antara Beruang Besar dan Pleiades. Rasi bintang ini dianggap sebagai indikator musim hujan. Jadi, orang-orang terus mencari kemunculan rasi bintang roh almarhum di langit karena itu adalah tanda bahwa musim hujan akan segera tiba dan mereka dapat mulai menanam padi. Padi yang tumbuh berada di bawah perlindungan rasi bintang ini.

Dengan demikian jelas bahwa lantunan untuk orang yang meninggal dengan pangkat

menggambarkan citra pribadinya, mewakilinya sebagai pahlawan, sebagai makhluk ilahi yang bertahta di langit.

Sesuai dengan gagasan ini, almarhum yang untuknya bentuk tertinggi dari Upacara tersebut akan dilakukan diberi nama lain yang lebih mulia. Pria diberi nama yang terdiri dari kata 'matahari' atau kata 'surga'. Misalnya, *Ta'dun Allo* = Topi Matahari; *Kambuno Lanji* = Topi Matahari dari Langit (*kambuno* adalah daun palem kipas yang dikenakan sebagai topi oleh kepala adat); *Batara Lanji* = Puncak Langit; *Lalon Kila* = Tajam seperti Petir. Nama marga diberikan kepada seorang pejuang yang gagah berani. Para wanita juga diberi nama seperti: *Datu Manurun* = Putri yang Turun dari Surga; *Datu Memonto* = Putri yang Jauh Termasyhur; dan nama-nama yang tersusun dari kata 'laut', misalnya: *Liku Tasik* = Tempat yang Dalam di Laut; *Tiku Tasik* = Dia yang Mengelilingi Laut; *Tasik Membida* = Yang Banyak Beranak. Nama marga bahkan dapat diberikan kepada seorang janda yang tidak memiliki anak setelah kematiannya. Setelah orang yang meninggal dimakamkan dan setelah upacara untuk mereka selesai, roh mereka pergi ke Tanah Arwah, *Puya*, yang menurut Sa'dan Toraja, terletak di selatan wilayah Toraja di sekitar Gunung Bambapuan, antara Kalosi dan Enrekar. Dari sana roh mereka naik ke surga.

Bahwa hal ini tidak diterima sebagai sesuatu yang berlaku bagi orang-orang yang termasuk golongan bawah *to makaka* = orang merdeka, pernah saya sadari setelah saya berbicara di sebuah pertemuan Evangelis di salah satu desa tentang kehidupan setelah kematian sebagaimana diuraikan dalam Injil. Dalam diskusi di akhir ceramah, salah seorang tamu, seorang lelaki tua yang termasuk golongan bawah *to makaka*, berkata kepada saya: "Kehidupan di surga yang Anda bicarakan itu, bukanlah untuk orang-orang seperti kami yang tidak termasuk

golongan atas. Roh kami tidak naik ke surga ketika kami meninggal; tetapi hanya roh orang-orang dari golongan atas yang telah menyelenggarakan pesta *bua'* besar selama hidup mereka dan yang telah melaksanakan Upacara *dirapa'i*."

Meskipun, secara umum, roh orang mati dari semua golongan dikatakan dihormati sebagai leluhur, pada kenyataannya, hal ini hanya berlaku bagi orang-orang dari golongan atas yang telah melaksanakan Upacara yang rumit. Diperkirakan bahwa roh mereka menjadi tuan, dewa, *membali puanj*. Upacara berikut, yang dilaksanakan di wilayah Kesu', menegaskan bahwa arwah orang-orang yang telah meninggal dipercaya naik ke surga dan dianggap dibawa ke dalam lingkaran leluhur yang didewakkan. Selama masa panen, sejumlah upacara dilakukan beberapa tahun setelah orang tersebut dimakamkan di kuburan batu. Upacara ini disebut *majrara pare* = memerciki beras dengan darah. Selama upacara ini, sesaji berupa makanan, yang telah diletakkan di atas daun pisang, diberikan kepada almarhum. Sesaji ini diletakkan oleh pemberi sesaji di arah timur laut, arah yang dituju ketika sesaji diberikan kepada para dewa. Biasanya, ketika makanan di atas daun pisang dipersembahkan kepada leluhur, makanan tersebut diletakkan di arah barat daya. Perubahan arah ini ketika sesaji untuk orang yang telah meninggal diletakkan, disebut *dibalikan pesunna* = makanan sesaji dibalik untuknya.

Penghormatan yang diberikan kepada leluhur yang didewakkan ini juga tampak dari upacara berikut.

Setelah cukup lama Upacara kematian bagi orang yang berkedudukan selesai, setelah setahun atau lebih, anggota keluarganya pergi ke makam untuk memohon berkat. Pada kesempatan ini, seekor babi dipersembahkan; orang-orang yang berkedudukan tinggi mem-

persembahkan seekor kerbau. Persembahan ini disebut *ma'nene'* atau *ma'tomatua* = untuk pergi ke leluhur; di beberapa masyarakat adat disebut *maneka'*. Persembahan ini dilakukan setelah padi yang dipanen disimpan di lumbung padi pada akhir tahun pertanian, yaitu periode saat padi ditanam.

Bentuk khusus dari upacara *ma'tomatua* semacam itu adalah di mana seluruh masyarakat adat berpartisipasi dan orang-orang menyampaikan doa mereka kepada pendiri desa, *panjala tondok*.

Untuk perincian upacara semacam itu, saya dapat memanfaatkan data berikut dari wilayah Tondon, di sebelah timur ibu kota, Rantepao.

Pertama-tama orang berkumpul di suatu tempat yang dekat dengan kuburan batu. Di sana, pemimpin persembahan, *to minaa*, orang yang mengetahui ketentuan adat, berbicara kepada leluhur yang menjadi tujuan persembahan, sebagai berikut:

"Oh, leluhur, engkau yang telah mendirikan desa ini sepenuhnya,⁵ kami mohon berkat, karena hari baik telah tiba, di mana kami, keturunan emasmu, akan menghadap kepadamu."

To minaa kemudian mengumumkan bahwa dalam waktu tiga hari jalan setapak itu harus disucikan, yaitu jalan setapak menuju kuburan batu tempat almarhum dimakamkan.

Setelah tiga hari berlalu, sebiji pinang, sehelai daun sirih, segenggam tembakau dan

sedikit beras ketan dibawa ke kuburan batu di Pagasonan, di wilayah Tondon. Tiga hari kemudian, seekor kerbau dibawa untuk dipersembahkan kepada leluhur, *direndenanni tedonj* = seekor kerbau dibawa kepadanya, yaitu kepada Ne' Malo', salah seorang pemimpin perang, *to pada tindo*,⁶ yang memimpin perang melawan raja Bone dan penjajah Bugisnya pada abad ke-17. Tiga hari berlalu dan kuburan batu dibuka dan hewan-hewan itu kemudian dipersembahkan oleh berbagai keturunan Ne' Malo'. Kepala adat tinggi Tondon akhirnya mempersembahkan seekor kerbau.

Tiga hari kemudian, persembahan dipersembahkan kepada para dewa: *ma'palandoan-landoan* = menaruh persembahan di rak kecil yang menyerupai *palandoan*,⁷ meja persembahan. Tiga hari kemudian, di setiap rumah suku, seekor babi dipersembahkan kepada para dewa: *ma'palanan para* = menaruh makanan persembahan di rak di atas perapian. Setelah tiga tahun berlalu, Upacara diakhiri dengan mengadakan pesta *merok*.⁸

Dari roh orang-orang berpangkat tinggi yang telah melaksanakan upacara kematian yang rumit itu, diyakini mengalir berkah yang besar bagi seluruh masyarakat adat yang anggotanya merupakan keturunan para dewa yang turun ke bumi pada zaman dahulu kala. Keluarga orang yang meninggal juga merasa bahwa kesejahteraan mereka sangat erat kaitannya dengan orang yang meninggal. Oleh karena itu, mereka akan berusaha melaksanakan upacara kematian yang pantas itu secara menyeluruh.

⁵ Istilah Toraja Selatan yang digunakan di sini adalah *leponan tondok* yang berarti 'lingkaran desa'.

⁶ Istilah *to pada tindo* berarti mereka yang memiliki mimpi yang sama. Ungkapan ini merujuk kepada para kepala suku dari berbagai masyarakat adat yang berkumpul di Batu Sarira sebagai akibat dari api unggun yang dinyalakan di berbagai puncak gunung. Dari Batu Sarira, mereka berbaris melawan Aru

Palakka, Raja Bone. Ungkapan *to ma'pasa' boni* = mereka yang mengadakan pasar di malam hari, juga merujuk kepada para leluhur ini.

⁷ *palandoan* = rak di atas perapian, tempat menaruh kayu bakar.

⁸ Lihat buku saya *The Merok Feast of the Sadan Toraja*, Den Haag, 1965. Selanjutnya disebut sebagai *The Merok Feast*.

ruh, meskipun hal itu baru dapat dilakukan beberapa tahun setelah orang tersebut meninggal. Jika pada saat meninggalnya anggota keluarga tersebut seseorang tidak dapat menyediakan jumlah kerbau yang harus disembelih untuk orang yang meninggal, maka kerbau-kerbau yang dimilikinya akan disembelih dan sisanya akan disembelih pada waktu yang tepat di kemudian hari. Nantinya, setelah ia cukup makmur, ia dapat melaksanakan bagian upacara yang belum dilaksanakannya sebelumnya dengan menyembelih satu atau beberapa kerbau di makam orang yang meninggal. Dengan cara ini, ia ingin mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada orang yang telah meninggal atas berkat-berkat yang telah dapat dinikmatinya melalui orang tersebut.

Perlu dicatat bahwa penghormatan kepada leluhur dalam beberapa hal terkait dengan penanaman padi: di antara berkat-berkat yang diberikan oleh para leluhur yang suci, panen padi yang melimpah yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat, adalah yang terpenting. Hubungan antara orang yang telah meninggal dan padi ditunjukkan dengan jelas oleh *mayrara pare*, Upacara persembahan yang telah saya sebutkan di halaman 6. Ketika bulir-bulir padi mulai terbentuk, sesaji dibawa ke sawah milik orang yang telah meninggal beberapa tahun sebelumnya dan untuknya bentuk tertinggi dari Upacara kematian telah dilaksanakan. Seekor babi dan seekor ayam dipersembahkan. Sesaji tersebut diberikan oleh *to indo'*, pemimpin penanaman padi. Seekor anjing juga dibunuh tetapi tidak dipersembahkan; anjing tersebut dimakan oleh orang-orang yang berpangkat paling rendah, para budak. Setelah persembahan diberikan, tanaman padi diperciki dengan darah babi dan ayam.

Saat tiba waktu panen padi, di tempat penjemuran padi akan dibangun gubuk dan tali yang menghubungkan gubuk dengan sawah

dibuat dari bambu. Anak perempuan, cucu perempuan, atau saudara perempuan almarhum bertanggung jawab atas perawatan gubuk dan melakukan upacara yang dilaksanakan di sana.

Persembahan kedua dibawa ke sawah ini dan setelah itu empat atau enam orang, masing-masing membawa obor, pergi ke sawah dan kemudian beras dipercikkan dengan darah babi yang telah dipersembahkan. Sebagian beras kemudian dipotong dan dibuat menjadi dua atau empat berkas yang kemudian diikat dengan potongan kulit luar tangkai bunga *daja-daja* (sejenis gladiol); biasanya, beras diikat dengan potongan bambu. Berkas-berkas padi ini kemudian diletakkan di gubuk.

Keesokan harinya, persembahan dibawa ke gubuk dan orang-orang pergi ke sawah dan melanjutkan panen padi. Dua atau empat berkas padi pertama yang ditambahkan ke berkas-berkas di gubuk juga diikat dengan potongan kulit luar bunga *daja-daja*. Berkas-berkas ini kemudian dibawa ke lumbung padi ketika beras siap disimpan di dalamnya. Berkas-berkas ini harus dibawa ke lumbung oleh seorang putri, seorang cucu perempuan, atau saudara perempuan almarhum. Berkas-berkas padi diletakkan di sudut lumbung dan harus ditinggalkan di sana. Berkas-berkas padi tidak boleh diambil untuk dijadikan makanan. Dari berkas-berkas padi ini mengalir pengaruh magis yang melindungi semua padi di lumbung.

Dalam lantunan untuk orang yang sudah meninggal, perlu dicatat bahwa kata *bombo* = roh orang yang sudah meninggal, tidak muncul. Orang yang sudah meninggal masih dianggap berada di dunia orang hidup. Konsep Sa'dan Toraja tentang hakikat spiupacara manusia adalah bahwa ia memiliki *sunga'* = kekuatan hidup, dalam arti rentang kehidupan, dan *sumaja'* = kekuatan hidup, roh, dalam arti kesadarannya. Selain itu, mereka juga

berbicara tentang *deata* = kekuatan vital seseorang dan rohnya yang kurang lebih bersifat pribadi, alter egonya. Lebih jauh, seseorang juga memiliki *bombo* = roh pribadi, meskipun biasanya istilah ini diberikan kepada roh pribadinya setelah kematiannya. *Bombo* ini dapat meninggalkan tubuh fisik seseorang selama hidupnya dan ada orang-orang, seperti peramal, yang dapat melihat *bombo* seseorang, dapat memegangnya dan mengarahkan tindakannya, dan kemudian dapat mengembalikannya ke tubuhnya. Namun ketika seseorang meninggal, *bombonya* menjadi gelisah dan takut dan kemudian tidak dapat dikendalikan lagi. Setelah *bombo* orang yang meninggal meninggalkan tubuhnya, *bombo* tersebut pergi ke kerbau dan babi yang disembelih untuknya dan membawa pergi roh-roh hewan-hewan ini.

Roh orang yang meninggal tidak segera pergi ke Negeri Jiwa setelah mayatnya dibaringkan di kuburan batu tetapi berkeliaran di sekitar desa dan pergi ke tempat di mana pesta diadakan dan memohon kepada orang-orang yang ada di sana. Roh tersebut melekatkan dirinya pada roh-roh lain dan mereka semua berkumpul di ruang terbuka di bawah rumah di mana ada orang yang meninggal yang menunggu pemakaman.

Arwah orang yang meninggal baru menempuh jalan menuju Negeri Arwah setelah seluruh Upacara kematian telah dilaksanakan dan masa berkabung telah berakhir serta kelompok terakhir yang menjalankan adat berkabung kembali makan nasi, *kumande tampak* = yang terakhir makan nasi. Nasi untuk orang yang meninggal beserta tulang paha babi kemudian dibuang dari rumah ke kolong rumahnya, *mayrondonan bota* = melempar remah-remah nasi. Setelah itu, arwah digiring pada malam hari ke arah selatan keluar desa dengan berjalan

kaki selama satu atau dua jam. Arwah kemudian melanjutkan perjalanannya ke luar desa. Hanya setelah Upacara kematian ditutup dengan persembahan kepada para dewa, yang tindakannya memutuskan hubungan antara dunia orang hidup dan dunia orang mati, barulah arwah melanjutkan perjalanannya menuju Negeri Arwah. Di sana, ia menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehidupan di bumi.

Jika orang yang meninggal dimakamkan tanpa Upacara apa pun maka arwah akan mengalami kehidupan yang menyedihkan di luar Negeri Arwah. Makanannya adalah buah *kambola*, sejenis *lenkuas*, tanaman berdaun lebar dan panjang dengan buah seperti *jambu*.

Ada juga kepercayaan di kalangan Sadan Toraja bahwa roh orang mati menjadi semut yang sering hinggap di tanaman yang disebut perangkap lalat atau *sundew* (*Drosera*). Orang Sa'dan Toraja menyebut tanaman itu *suke bombo* = wadah bagi roh orang mati. Ketika semut-semut ini mati, mereka menjadi awan yang naik di barat dan pada waktunya memberikan hujan yang membuat padi tumbuh.

3. Pertunjukan *badonj*

Menyanyikan lantunan untuk orang yang sudah meninggal, disertai dengan pertunjukan gerakan tari tertentu, disebut *ma'badonj* (kata kerja) atau *pa'badonj* (kata benda).

Uraian yang baik tentang gerakan ritmis para penari selama menyanyikan kidung tersebut dapat ditemukan dalam buku Claire Holt's *Dance Quest in Celebes*,⁹ hlm. 52-54, 115. Buku ini juga berisi beberapa foto indah tentang tarian selama menyanyikan lantunan untuk orang yang sudah meninggal.

Bentuk umum menyanyikan *badonj dios-so'mo*, kidung tradisional untuk orang yang sudah meninggal, dan melakukan gerakan tari

⁹ Les Archives Internationales de la Dance, Librairie

G.P. Maisonneuve. Paris, 1938.

yang menyertainya, disebut *ma'badoŋ mbatij* = melakukan lantunan untuk orang yang sudah meninggal sebagai ratapan. Berikut ini adalah caranya. Sekelompok penari yang akan menyanyikan lantunan tersebut membentuk lingkaran. Setiap penari meletakkan tangan kirinya di bahu pria di sebelahnya. Perlahan-lahan para penari berputar berlawanan arah jarum jam, mengikuti irama nyanyian dengan langkah mereka dan terus-menerus membuat gerakan menyendok dengan lengan kanan mereka saat mereka mengucapkan setiap baris bait untuk menekankan irama.¹⁰ Setiap langkah ke kanan disertai dengan gerakan menyendok ke kiri.

Dua atau tiga penyanyi yang menghadap utara dan selatan, bertindak sebagai pemimpin dan memulai lantunan. Penyanyi lain bertindak sebagai pembisik.¹¹

Ketika lantunan hendak dimulai, salah satu penyanyi akan bertanya: "Sekarang ceritakan bagaimana ratapan itu." Kemudian pemantik bertanya: "Apakah Anda sudah mendengarnya?" Orang yang mengajukan pertanyaan menjawab: "Belum." Pemantik kemudian mengucapkan baris pertama dari bait pertama yang kemudian dinyanyikan oleh semua penyanyi. Ketika mereka telah menyelesaikannya, satu atau dua pemimpin menyanyikan baris kedua dari bait tersebut. Setelah itu, semua penyanyi menyanyikan baris pertama dari bait kedua. Sekali lagi seseorang akan bertanya: "Sekarang ceritakan bagaimana ratapan itu." Pemantik kemudian mengucapkan baris kedua dari bait tersebut, dan prosedur yang sama seperti sebelumnya diikuti.

Para penyanyi kemudian menyanyikan se-

jumlah bait hingga mereka memutuskan untuk beralih ke cara menari yang lain. Salah satu dari mereka kemudian akan berkata: "'Mari kita ubah ini dengan yang lain", dan seseorang akan berkata, misalnya: "Biarlah ini menjadi *pa'solli*",¹² sedangkan lantunan kemudian dilanjutkan menurut bentuk berikut.

Para pemain berdiri dalam lingkaran seperti sebelumnya. Setiap orang meletakkan tangan kirinya di bahu kanan orang di sebelah kirinya. Dengan tangan kanannya, ia menepuk dada orang di sebelah kanannya. Ia kemudian melepaskan tangannya dan membuat gerakan menyendok dengan lengan kanannya.

Saat lantunan akan dimulai lagi, seseorang akan bertanya: "Sekarang ceritakan kepada kami bagaimana ratapannya." Pemandu kemudian mengucapkan baris pertama bait setelah baris saat nyanyian terputus. Semua penyanyi kemudian menyanyikan baris tersebut sambil melakukan gerakan menyendok, akhir gerakan bertepatan dengan pengucapan kata *solli*. Sekali lagi, pembisik mengucapkan baris berikutnya dan para penyanyi menyanyikannya. Mereka kemudian terus menyanyikan bait-bait berikutnya hingga seseorang kembali mengungkapkan keinginan untuk mengubah bentuk tarian.

Seseorang kemudian akan berkata, misalnya: "Mari kita ikuti cara bernyanyi orang-orang Pai'."

Bentuk ini berasal dari desa Pai di sisi selatan Gunung Napo.¹³ Para pemain berdiri dalam lingkaran dengan tangan kiri mereka menggantung lurus ke bawah. Gerakan menyendok juga dilakukan dalam bentuk ini tetapi tangan diletakkan di dada orang berikutnya dalam

¹⁰ Ini disebut *umpasiaia gamaranna* = membiarkan suara seseorang selaras dengan.

¹¹ Pembisik disebut *ma'kadoŋi* = orang yang mengucapkan kadon. Bait-bait nyanyian untuk orang yang meninggal disebut *kadoŋ*. Mungkin, kata ini aslinya sama dengan *kador* = kacang.

¹² *ussolli-solli* = memasukkan benang di antara yang lain pada kain; *pa'solli* di sini berarti: cara melakukan lantunan untuk orang yang sudah meninggal yang bertindak sebagai pengganti.

¹³ Gunung Napo terletak di antara wilayah Dende' dan Parala' di Rantepao

lingkaran. Sekali lagi, salah satu penyanyi akan bertanya: "Sekarang ceritakan kepada kami bagaimana ratapan itu berlangsung," dan pembisik mengambil baris pertama bait setelah baris di mana bentuk tersebut diubah. Para penyanyi menyanyikan baris ini dan pola ini diikuti hingga mereka memutuskan untuk mengakhirinya, yang mereka lakukan dengan kata-kata: *ambe' to saŋlemban*¹⁴ = bapak seluruh masyarakat adat, bila nyanyian itu dinyanyikan untuk seorang laki-laki, dan: *simbolon renden*¹⁵ = saudara perempuan bangsawan, bila nyanyian itu dinyanyikan untuk seorang perempuan.

Selain *ma'badon*, *mbatin*, *pa'solli*, dan *pa'toPai'* yang baru saja disebutkan, ada beberapa cara lain untuk melakukan gerakan yang mengiringi nyanyian lantunan untuk orang yang telah meninggal:

a) *pa'toSe'pon*: bentuk ini berasal dari desa Se'pon di kelompok desa Lolai yang berada di Gunung Lebusan di wilayah Paŋala', di sebelah barat laut ibu kota, Rantepao. Para penari berpegangan tangan dan mengayunkan lengan mereka ke atas dan ke bawah, mengambil langkah pada saat yang sama. *Pa'toSepon* dilakukan dengan gerakan cepat.

b) *pa'toPionan* = melakukannya dengan cara orang *Pionan*. Ini adalah nama sebuah wilayah di sebelah barat negara Rantepao. Para penari berpegangan tangan dan mengayunkan lengan mereka perlahan ke depan dan ke belakang. Para pemimpin berdiri berhadapan satu sama lain dalam dua dan tiga. Mereka memulai lagu, menyanyikan bait-bait nyanyian tradisional yang terlintas di benak dengan lembut, kemudian sisanya ikut bernyanyi dengan keras.

¹⁴ *saŋlemban* = seluruh masyarakat adat; *lemban* juga berarti wilayah, daerah yang berada di bawah kekuasaan satu orang, seperti misalnya *tallu lembanna* = tiga kerajaan, yaitu Saŋalla', Menkendek, dan Ma'kale.

Setiap kelompok pemimpin menyanyikan satu bait secara bergantian.

c) *pa'toBala* = melakukannya dengan cara orang Bala, sebuah desa di wilayah Menkendek, wilayah Ma'kale. Para penari membentuk lingkaran dan bergerak dalam arah miring. Mereka membuat gerakan menyendok dengan lengan kanan mereka. Mereka mengangkatnya tiga kali, kemudian mengayunkannya ke kiri dan kemudian mengangkatnya lagi tiga kali. Gerakan-gerakan ini diulang-ulang selama bernyanyi. Saat para penari melakukan gerakan menyendok, mereka melangkah ke samping.

d) *pa'sokko' tata'* = melakukannya dengan cara seperti peci merah khas Bone. Bentuk ini berasal dari masyarakat *Pionan* (lihat b). Bentuk ini sedikit mirip dengan *pa'toBala* (lihat c). Pada *pa'toBala*, gerakan menyendok dilakukan dengan lengan: pada *pa'sokko' tata'*, penari berpegangan tangan, lutut ditekuk dan melakukan gerakan bergoyang.

e) *pa'lape-lape* = terkulai lemas. Bentuk ini merupakan bentuk masyarakat Lolai (lihat a). Penari membentuk lingkaran dan meletakkan satu lengan di bahu orang di sebelahnya. Kaki kiri diangkat dan tangan yang jari-jarinya direntangkan tetapi ditekuk ke dalam, kemudian diangkat tiga kali dan kaki kiri diturunkan. Penari melakukan gerakan menyendok dengan lengan kanan, mengangkat tumit kanan dan melangkah maju. Gerakan menyendok lengan dilakukan setelah satu bait dinyanyikan. Setelah menyanyikan beberapa bait, baris-baris yang mengandung sindiran-sindiran lucu disisipkan di antara bait-bait tersebut dan bait-bait berikutnya. Misalnya, ketika para penyanyi

¹⁵ *simbolon* = ikat rambut, merupakan sebutan kehormatan yang diberikan kepada wanita berpangkat; *renden* = kakak laki-laki tersayang, kakak perempuan tersayang, merupakan sebutan sayang yang digunakan antara kakak dan adik.

ingin mengunyah sirih-pinang, mereka bernyanyi: *rio-rio malia puduk to lamban anna puduk to ma'badon* = ratapan duka mengingatkan bahwa bibir orang yang telah meninggal lebih merah daripada bibir kita yang menyanyikan lantunan untuk orang yang telah meninggal. Bentuk ini diakhiri dengan kata-kata: 'wanita yang mulia', atau 'wanita yang dicintai', atau 'yang paling muda'.

f) *pa'toKe'pe* = melakukannya dengan cara orang Ke'pe', sebuah desa di kelompok desa Lolai (lihat a). Para penari berpegangan tangan. Lutut tidak ditekuk, langkah dilakukan dengan kaki lurus. Gerakan menyendok panjang dilakukan dengan lengan. Berikut ini adalah bait penutup:

*maloen-loen londe to Riu
daen datu to Ta'ba'.*

Nyanyian orang-orang Riu¹⁶ pergi ke sana kemari.¹⁷

Di sana ada Tuhannya orang-orang Ta'ba'.¹⁸

g) *papa oda'* (=?): ini adalah bentuk dari wilayah Parala' (lihat a). Gerakannya adalah gerakan *simboj*, paduan suara yang dinyanyikan pada pesta *bua'* dan juga pada pesta *maro*, yang keduanya merupakan pesta persembahan yang diadakan untuk para dewa. Para penari berpegangan tangan dan menggerakkan tubuh mereka ke atas dan ke bawah dua kali lalu melangkah ke samping.

h) *badon disimpoi* = nyanyian untuk orang yang sudah meninggal di mana para pesertanya tidak berada pada tingkat yang sama, yaitu, ada yang duduk dan ada yang berdiri (*simpo* = tinggi dan panjang yang berbeda: yang satu

tinggi, yang lain rendah). Para penari berpegangan tangan dan membuat gerakan menyendok dengan tangan kanan mereka; gerakan ini dilakukan setelah sebagian lirik telah dinyanyikan. Beberapa penari kemudian meninggalkan lingkaran dan duduk di luarnya. Setelah mereka yang melanjutkan nyanyian telah menyelesaikan bagiannya lagi dan para penari kembali melakukan gerakan menyendok dengan tangan mereka, mereka yang duduk berdiri dan mereka yang berdiri pergi dan duduk. Ketika tiba saatnya untuk mengakhiri gerakan ini, semua orang berdiri. Jika, setelah itu, keinginan umum adalah agar nyanyian itu dilanjutkan, seseorang akan bertanya lagi: "Sekarang ceritakan kepada kami bagaimana ratapan itu berlangsung", dll.

i) *pa'ra'na* = pengucapan kata *ra'na* = aduh, celaka. Di sini para penari berdiri melingkar dan berpegangan tangan. Perlahan-lahan mereka melangkah dan menghentakkan kaki, mengikuti tekanan kata-kata. Ketika para penari akan memulai, ratapan duka dimulai, sebagai berikut:

*ra'na mario-riokan kami,
makaroron silelekan.*

Sayang, kita yang sekarang berduka,
Semua di sini, sekarang menyendiri.

Setelah para penari berputar-putar cukup lama, mereka memecah lingkaran, satu bagian membentuk lingkaran luar, yang lain membentuk lingkaran dalam. Di akhir nyanyian, para penari bergabung lagi dan membuat gerakan menyendok dengan tangan kanan mere-

¹⁶ Riu adalah nama kelompok desa di sisi utara Gunung Sesean.

¹⁷ *datu* = dewa, roh, pangeran, penguasa

¹⁸ *Ta'ba'* terletak di sisi utara Gunung Sesean.

Di wilayah Sañalla, di tenggara wilayah Sa'dan, bait ini berbunyi:

*loen-loen londe to Riu,
sejo datu ke Ta'ba'.*

Lagu Riu maju mundur,
Lagu Dewa Ta'ba'.

ka. *Pa'ra'na* juga dapat dinyanyikan dan ditarikan dalam bentuk *badonj*, *disimpoi* (lihat h) tetapi para penari tidak membentuk lingkaran.

j) bentuk *Ne' Bura*: para penari berdiri dalam lingkaran dan meletakkan satu tangan di leher orang di sebelah mereka. Di tangan lainnya, setiap penari memegang sepotong kayu yang dilambaikan perlahan ke sana kemari. Dalam nyanyian ini juga, ada orang yang memulai nyanyian. Kidung ini diakhiri dengan syair: *bendo'* = menakutkan,

k) *barande'* to *man'kambi'* = nyanyian para penggembala kerbau (*barande'* memiliki makna yang sama dengan *pa'bare-barean* = nyanyian riang). Para penari berdiri melingkar dan berpegangan tangan, tetapi tidak melakukan gerakan menyendok dengan lengan mereka saat berputar. Lantunan ini diakhiri dengan:

indeko te, bolu gatta,
now Let there be sirih, gambir!

Dahulu, tujuan menyanyikan syair ini adalah untuk meminta sirih dan Pinang.

l) *simboj podo'* = paduan suara yang terputus. Para pemain menyanyikan lantunan ini (lihat Teks II E) sambil berdiri melingkar. Setiap orang meletakkan tangan kirinya di bahu orang di sebelahnya. Selama bernyanyi, tangan kanan diangkat. Ketika para pemain telah menyanyikan bait terakhir, mereka menurunkan tangan mereka dan semuanya berkata: "Menakutkan, menakutkan!"

m) *pa'randen-randen* = pengucapan kata *randen* dua kali = aduh, celaka, (lihat Teks II G). Arah tarian berlawanan arah jarum jam. Para pemain berdiri dalam lingkaran. Setiap pria meletakkan lengannya yang terentang di bahu pria di kedua sisinya. Para penyanyi melangkah dan kemudian menurunkan lengan

mereka. Sekali lagi mereka meletakkannya seperti sebelumnya dan melangkah ke kanan. Ketika lagu selesai, para pemain mengucapkan kata *randen*, aduh.

n) *passimban* = membuat kiasan (lihat Teks II H). Para pemain berdiri dalam lingkaran dan berpegangan tangan. Mereka mengangkat tangan mereka pada saat yang sama mengambil langkah ke samping dan merentangkan lengan mereka ke arah tengah lingkaran. Urutan gerakan ini mendahului nyanyian setiap kata. Setelah kata terakhir dari bait kedua dinyanyikan, mereka mengatakan: *dikkan ambe'* = "Oh, ayah", atau *dikkan indo'* = "Oh, ibu", tergantung pada apakah nyanyian itu dinyanyikan untuk seorang pria atau untuk seorang wanita. Bila lantunan ini dinyanyikan untuk orang tua, kata-kata penutupnya adalah: *nakua induk* = ia telah setua kayu inti pohon aren; untuk anak-anak, kata-kata berikut: *bintoen ronno'* = ia bagaikan bintang yang jatuh.

o) *ma'badonj ma'palao* = melantunkan lantunan untuk orang yang sudah meninggal saat jenazahnya diusung. Lantunan ini dinyanyikan saat usungan jenazah dibawa dari rumah duka ke *rante*; dan juga saat jenazah diusung dari *rante* ke liang lahat. Dalam kasus terakhir ini, kata-kata dinyanyikan dengan cepat diiringi gerakan *jigging*. Bait-bait yang dinyanyikan dipilih secara acak dari lantunan adat oleh pemimpin.

p) *badonj to sonlo'* = kidung orang-orang yang turun ke bawah dalam prosesi menuju tempat pesta sambil membawa usungan jenazah (lihat Teks II K). Ini adalah jenis *ma'badonj ma'palao* dan dinyanyikan saat orang-orang yang membawa usungan jenazah perlu istirahat dan meletakkannya di tanah. Para pembawa tari dan beberapa orang yang bersama mereka membentuk dua baris saling berhadapan dan sementara mereka yang berada di satu baris maju empat langkah, mereka yang berada di

baris lain mundur empat langkah. Setelah bait pertama, yang selalu sama, dinyanyikan dan diulang, diikuti sejumlah bait yang dipilih secara acak dari nyanyian tradisional. Seseorang memulai, menyanyikan lirik dengan cepat dan yang lainnya kemudian menyanyikan sisa lirik bait tersebut.

Sedangkan *ma'badon mbatin*, *ma'badon ma'palao* (o) dan *badon to sonlo'* (p) dibawakan oleh laki-laki saja, bentuk-bentuk nyanyian lain yang telah disebutkan juga dapat dibawakan oleh perempuan atau anak-anak atau oleh laki-laki dan perempuan bersama-sama. Generasi muda menyanyikan syair-syair itu dengan cepat untuk menghibur diri mereka sendiri di pesta untuk orang yang sudah meninggal.

4. *Retten*

Selain teks-teks lantunan untuk orang yang sudah meninggal, diberikan beberapa contoh jenis syair yang disebut *retten*, (Teks R 1-12).

Retten adalah syair improvisasi yang dibacakan oleh orang yang menggubahnya. Pokok bahasannya harus sesuai dengan kesempatan saat diucapkan dan dipilih oleh penggubahnya; jumlah bait bervariasi menurut kemampuannya. *Retten* dibacakan pada pesta merok - yang mana rumah suku menjadi titik fokusnya -- pada malam hari pesta besar ketika para wanita, berpakaian adat, bernyanyi dalam paduan suara (*ma'dandan*; lihat Pesta Merok, hlm. 9); pada pesta *bua'* atau *la'pa'* yang membuka tahun pertanian baru dan yang diadakan untuk memastikan kesuburan pada manusia, ternak dan tanaman; dan pada pesta kematian.

Retten yang dibacakan ketika lantunan untuk orang yang meninggal dinyanyikan diperkenalkan di tempat yang dipilih secara acak dalam lantunan tersebut. Selama lantunan tersebut, mungkin salah satu penyanyi yang ingin membacakan *retten* atau mungkin seseorang yang ikut serta dalam pesta tersebut. Sebelum to

ma'retten, orang yang akan membacakan *retten*, memulai, ia mengambil tongkat pendek, *bandajan*, yang diikat dengan bulu kambing. Tongkat ini dipegangnya di tangannya saat ia membacakan syairnya. *Retten* diucapkan dengan nada datar dan semua kata diucapkan dengan panjang. Setelah *retten* dibacakan, harus ada balasan.

Retten yang diucapkan pada pesta kematian dapat membahas berbagai subjek. Di dalamnya, orang yang meninggal dapat dipuji; orang-orang yang ia sesali dapat dikritik; rujukan satir dapat dibuat untuk orang yang berhubungan dengannya semasa hidup; hal-hal yang berkaitan dengan orang yang meninggal dapat disinggung; dan orang-orang juga dapat membuat syair yang merujuk secara diam-diam satu sama lain.

Teks R 1-10 adalah contoh *retten* yang diucapkan pada pesta kematian; contoh *retten* yang dibacakan pada pesta *merok* diberikan dalam R 11; satu contoh yang dibacakan pada pesta *la'pa'*, dalam R 12.

Di wilayah Ma'kale, prosedur khusus, yang disebut *pa'le-le*, diikuti ketika *retten* akan dibacakan pada pesta kematian. Bila para penyanyi lantunan untuk orang yang sudah meninggal ingin seseorang melafalkan *retten*, mereka menyanyikan baris pertama dari bait yang dipilih secara acak dari lantunan, mengulangnya, dan mengikutinya dengan seruan: *le, le, le!* "hey, hey, hey," Ini dimaksudkan untuk mendorong seseorang melafalkan *retten*. Saat mereka bernyanyi, setiap penyanyi meletakkan tangan kirinya di bahu pria berikutnya dalam lingkaran; di tangan kanannya ia memegang sepotong kayu yang ia angkat dan turunkan mengikuti irama kata-kata.

Bila *retten* yang diinginkan telah diberikan, para penyanyi menyanyikan baris kedua dari bait dan mengulangnya dan mengikutinya lagi

dengan kata-kata *le, le, le!* dengan harapan *retten* lainnya akan segera datang.

Teks R 10 adalah contoh *retten* yang dilafalkan dengan cara ini.

5. Bentuk metris *badon* dan *retten*

Setiap baris *badon* dan *retten*, mengandung delapan suku kata sehingga menjadi empat kaki trokaik. Setiap suku kata mengandung satu vokal. Skema ini dapat dikatakan konsisten; hanya jarang sekali diputus oleh baris yang memiliki satu suku kata lebih atau kurang dari delapan.

Baris-baris oktosilabik ini digabungkan menjadi bait-bait yang, pada umumnya, masing-masing terdiri dari dua baris. Hanya kadang-kadang sebuah bait terdiri dari tiga baris. Dalam banyak kasus, dua baris sebuah bait dihubungkan oleh paralelisme, yaitu, isi yang kurang lebih sama diungkapkan dalam kedua baris meskipun dengan kata-kata yang berbeda.

Bentuk ganda ini, oktosilabisme dan paralelisme antara dua baris, juga ditemukan dalam sejumlah lagu lain seperti *gelot maro*, *gelor pare*, dan *bugi* yang, sama dengan *badon* dan *retten*, dinyanyikan selama perayaan atau Upacara keagamaan tertentu. Bentuk yang sama juga digunakan dalam resitatif *singi*, yang dibacakan, bukan dinyanyikan, oleh *to minaa* pada pesta *bua'* yang agung.

Litani-litani lain yang dibacakan pada pesta-pesta tertentu, misalnya pesta *merok*, tidak berbentuk metris dan baris-barisnya memiliki panjang yang bervariasi. Litani-litani semacam itu tersusun dari bait-bait dengan paralelisme antara satu baris dan baris lainnya.

TEKS DAN TERJEMAHAN

IA Ossoran badonj to dirapa'i¹⁹

IA Lantunan tradisional untuk orang yang telah meninggal, yang untuknya Upacara rumit untuk orang yang telah meninggal dilaksanakan

Informan adalah Ne' No'ra dari desa Sampoloburin di kelompok desa Nonotan, wilayah Kesu', wilayah Rantepao. Kata-kata tersebut ditulis oleh Tn. J. Tammu.

1 Umbamira sanjondokta,
to mai sanjbanuanta?²⁰
2 Ke'de'ko tatannun batir,
tabalandun rio-rio.²¹
3 Sae nasanj to marintin,
mairi' tanje tikunna.²²
4 La marintin lako ambe',
mario lako ma'dadi.
5 Ambe', perangiimo' mati,
ambe', tandij talijana'.
6 La kulolloan rara'ko,²³
la kutendej bulaanko.
7 La kulambi'mo dadimmu,
kudete'mo garagammu.²⁴
8 Daa sanjanjena lani',
sanjsumindunja batara.²⁵
9 Sanjsapa' to palullunan²⁶

1 Di mana orang-orang desa kita sekarang,
Orang-orang dari dusun kita?
2 Ayo, mari kita menenun ratapan sekarang
Agar kita dapat memulai lagu duka.
3 Biarlah setiap orang yang berduka datang,
Semua kerabatnya dari mana-mana
4 Sebuah ratapan untuk ayah kita untuk dinyanyikan
Untuk meratapi orang yang telah memperanakan kita.
5 Sekarang, ayah, perhatikanlah aku,
Condongkanlah, ayah, dengarkanlah aku.
6 Biarkan aku memujimu, seperti permata yang dipuji,
Biarkan aku memujimu, seperti emas yang dipuji.
7 Saat kelahiranmu telah kucapai,
Aku telah datang ke asal-usulmu.
8 Di surga yang bercabang ke utara
Di kubah langit yang luas dan melengkung ke bawah.
9 Sebuah ruang di sana di cakrawala,

¹⁹ Ejaan yang digunakan untuk teks Toraja Selatan adalah ejaan Bahasa Indonesia masa kini dengan pengecualian berikut: cek glotal, yang ditemukan di Toraja Selatan hanya sebagai suku kata atau akhir kata, tidak ditulis sebagai k tetapi ditandai dengan apostrof, misalnya, mampu' bukan mampu; dan nasal velar, karena kadang-kadang berlarut-larut dalam ucapan dan kemudian harus diduplikasi dalam tulisan, tidak ditulis ng tetapi n, misalnya, lari bukan langi', tanna bukan tangnga. Ejaan kata-kata Toraja Selatan dalam terjemahan dan catatan berbeda dari sistem ini dalam satu hal: y digunakan sebagai ganti j, misalnya, kayu = kaju (teks).

²⁰ *banua* = rumah. *sanjbanua* = mereka yang tinggal di lingkungan yang sama.

²¹ *tatannun* = mari kita menenun. *tabalandis rio-rio* = agar kita dapat membawa ratapan bersama kita.

²² *tanje tikunna* = semua cabang di mana-mana.

²³ *rara'* = kalung; dikenakan oleh wanita. Kalung ini terdiri dari tiga manik-manik kayu lonjong yang dilapisi daun emas dengan, di antara setiap manik-manik, manik-manik lain yang terbuat dari resin berwarna coklat tua.

²⁴ *garagammu* = pembentukanmu.

²⁵ *sumindun* = berbentuk corong terbalik.

²⁶ *sanjsapa'* = ruang di antara dua tiang; ruangan di antara dua dinding. *to palullunan* = yang meliputi segalanya. *lonje* = terlihat dari jauh.

nanai lonke dikomboj.
 10 Tambu lebu'didadian,
 tumayan dikianakan.²⁷
 11. Randuk ke birromi allo,
 ke dollokki sulo padan,
 ke kapana'-panaranna.²⁸
 12 Lanjan ditambuli gandan,²⁹

 disu'bak pa'paredean.
 13 Anna dadi pole' todin,³⁰
 nakomboj pole' payloli.
 14 Rokko ditambuli lanj',
 dibuak pekali bassi.
 15 Dipantananni lolona,
 diosok rambo-rambona.³¹
 16 Mampu' sanjesena lanj',
 nasarombon tauninna,
 nabissik rambo-rambona.
 17 Tu nene' mendeatanna,
 ke dolo kapuananna.
 18 Umbanjan lando lonja,³²
 unnosok salle a'riri.

 19 Dipatendanni patanjo,³³

Di sanalah ia terbentuk, yang terlahir agung
 10 Di sanalah ia muncul sepenuhnya,
 Di sanalah ia lahir, yang agung.
 11 Tepat pada saat matahari terbit,
 Tepat pada saat obor bumi terlihat,
 Tepat ketika obor itu mulai bersinar,
 12 Lalu ditancapkanlah caul di sana
 di tempat yang tinggi,
 Lalu terbelahlah rahimnya.
 13 Lalu keluarlah yang lahir tinggi,
 Kemudian lahirlah yang mulia.
 14 Lalu digali sebuah lubang di surga,
 Tanah dibalik dengan sekop besi.
 15 Lalu ditancapkan tali pengikatnya di situ,
 Bayi yang baru dilahirkan diletakkan di dalamnya.
 16 Cakrawala itu, separuhnya hangus
 setelah kelahirannya dibubuhi bedak
 Plasentanya mengotori itu.
 17 Nenek moyang yang ilahi
 Nenek moyang yang dihormati sebagai penguasa
 18 Membangun rumah yang beratap tinggi,
 Mendirikan apa yang berdiri di atas
 tiang-tiang yang tinggi,
 19 Batu pesta bua' dipasang di tempatnya

²⁷ *tumayan*: lebih tinggi dari benda-benda lainnya. Dalam tuturan, banyak wilayah masih menggunakan bentuk *aya* asli, sementara di wilayah lain terjadi penghilangan huruf y dan kata-kata seperti *tumayan* dan *paraya* diucapkan *tumaan* dan *paraa*.

²⁸ Sebagian besar bait terdiri atas dua garis, yang satu biasanya sejajar dengan garis lainnya. Namun, beberapa bait terdiri dari tiga garis. *Kapana'-panaran*: waktu ketika panas matahari cukup panas untuk membakar seseorang; *pana'* = panas matahari; panas dari bumbu tertentu.

²⁹ *gandan* = gendang; kulit yang direntangkan di atas kepala gendang. Arti aslinya: selaput, kulit; *gandan-gandan tedon*: selaput yang membungkus janin kerbau di dalam rahim.

³⁰ *todin*: tanda pembeda, misalnya bercak darah di dahi peserta pesta *merok*. Dalam lagu *maro*, *lua todin* berarti: orang yang memiliki tanda lebar di dahi; orang yang berpangkat tinggi; *bai todin*: babi yang memiliki bercak putih di kepalanya. *payloli*: kerbau hitam yang memiliki ekor yang ujungnya berwarna putih, seperti sehelai kain katun yang dililitkan pada sebatang kayu; kerbau yang memiliki nilai tinggi. *samara*: kerbau hitam yang memiliki bercak putih di kepala dan ekor yang ujungnya berwarna putih; secara kiasan, kedua kata tersebut berarti mulia.

³¹ *rambo-rambo* = benang, pinggir, serat.

³² *lonja*: bagian atap yang menjorok keluar di bagian depan dan belakang atap rumah Toraja yang berbentuk pelana.

³³ *tando* = kutukan. Di wilayah Buntao', *tando tedon* berarti kata-kata yang digunakan untuk mengutuk kerbau yang akan dipersembahkan pada pesta *maro* atau pesta *la po'*; di wilayah lain, upacara ini disebut *passomba tedon*. *patanjo*: batu yang dipasang, dengan pohon cendana kecil, di depan rumah marga ketika pesta *bua'* akan diadakan, lihat Pesta *Merok*, hal. 149, bait B 764, di mana pohon ini disebut *parangka*. Menurut tradisi, pesta *bua'* pertama kali diadakan di surga. *Lumbaa padan* = *lumbaa lanj'* adalah nama batang bambu yang ditancapkan di tanah di tempat pesta diadakan.

diosok lumbaa padan.

20 Nanai lonjke ma'bua',³⁴

tumajar ma'balinono,

lingi ma'kasea-laut.

21 Ma'kebua' tan dilambi,³⁵

menani tan didoloi,

la'pa' tan disirantean.

22 Ta'bu sanlampu nasura',³⁶

sanparaan naangilo,

sangpati nasora pindan.

23 Umbanjan ala'-ala',

bendan susi anak dara.³⁷

24 Dipepalangkai dao,³⁸

dipesondong bulaanni.

25 Dibaju bangoi lako,

dibidakki pio bamban.³⁹

Bambu Upacara yang ditanam.

20 Bua' itu menggendong yang lahir tinggi,

Luhur, dia melangkah di sana dalam barisan,

Yang perkasa, yang memberi pesta besar.

21 Tidak ada yang dapat dicapai oleh bua',

Pesta menani itu tak ada tandingannya,

La'pa' itu, tak tertandingi.

22 Sebuah ruas tebu yang ditorehnya,

Dia mengukir desain pada sebagiannya

Anak panah yang diukir, seperti di atas piring.

23 Ia memasang bambu yang dihias

Anak dara itu kemudian berdiri di sana.

24 Ditempelkan di sana, di atas,

Seperti rumah yang dipojokkan, bagus sekali.

25 Dengan blus yang indah dibalutnya

Korset kasar dan halus tergantung di sana.

Sebuah keranjang kecil dengan unggas putih di dalamnya ditempatkan di atas tiang ini. Seutas rotan diikatkan pada keranjang dan para peserta pesta menarik-narik tali tersebut hingga ada yang berhasil mematahkan bambu dan mendapatkan unggas tersebut; lihat *The Merok Feast*, hlm. B478.

³⁴ *ma'balinono*: berjalan kaki dalam prosesi ke tempat pesta *bua' kasalle* diadakan; dalam bahasa Bugis kuno, *walinono* = matahari. Di wilayah Saalla', *balinono* berarti cincin seperti pelangi yang mengelilingi matahari. Menurut Brandstetter, kata ini terkait dengan kata bahasa Iloko *alinono* yang berarti 'pusaran air, pusaran air' (R. Brandstetter, *Vergleichendes Charakterbild eines Indonesischen Idioms*, Lucern 1911, hal. 71). Saya berhutang referensi ini kepada Dr. J. Noorduyn.

ma'kasea (sea) = *ma'kalalogan* = tak terkalahkan;

ma'kasea-sea juga berarti membayar dengan tangan terbuka, menjadi liberal; laut-laut = sangat luas.

³⁵ Dalam bait ini jelas bahwa pesta *bua'* adalah pesta *bua' kasalle*, pesta *bua'* besar, yang juga disebut *la'fa*. *La'pa'* (Mal. lepas) berarti kesimpulan, akhir. Pesta *bua'* besar dinamakan demikian karena ini adalah pesta terakhir dalam siklus pesta; oleh karena itu, *la'pa'bugi*= kesimpulan dari pesta *bugi'*; para peserta pergi berprosesi ke pesta ini.

ma'kebua' = mengadakan pesta *bua'*, adalah turunan yang tidak biasa dari *bua'* dan digunakan dalam bahasa puisi.

menani adalah istilah yang digunakan untuk nyanyian paduan suara di pesta *bua'*; di sini adalah paralel dari *bua'*; di wilayah Kesu' dan Ma'kale, *to menani* adalah sebutan untuk pemimpin pesta *bua' padan*. Pada baris berikut, *menani* juga muncul sebagai padanan kata *bua'*:

ma'kebua' tutun lalan,

menani lako-lakoan.

Dia selalu mengadakan pesta *bua'*,

upacara *menani* selalu dilakukannya.

sirantean = menjadi setara dengan.

³⁶ *ta'bu* = tebu; di sini adalah istilah puitis untuk bambu tipis, yaitu bambu yang digunakan sebagai penyangga, yang di atasnya ditorehkan desain, pada meja persembahan di pesta *bua'*.

³⁷ *anak dara*: struktur yang terbuat dari empat potong bambu yang diikat dengan daun muda pohon aren dan tanaman lain, serta tombak, dan dengan tambahan pedang dan perisai; kemudian dipasang di sisi utara tiang tengah rumah.

³⁸ *dipepalangka (lanjka)*= ditinggikan sangat tinggi. *oulaan* = emas.

³⁹ *pio bamban*: sarung tenun dengan benang pakan yang terdiri dari benang halus dan benang kasar secara bergantian. *dibidakki* = *dipempaliran* = salah satu ujung sarung dilipat di atas ujung yang lain.

26 Dilampa-lampa darandaŋ,⁴⁰
 didandanni buŋa rea.
 27 Mendolok api daona,⁴¹
 ra'rari tisea' dionŋ.
 28 Disanginan pao makkan,⁴²
 ambajaŋ katarananna.
 29 Nametamba rekke buntu,
 meoŋli' rekke tanete.⁴³
 30 Deŋka buntu taŋ natendeŋ,
 tanete taŋ nalolloan,
 lombok taŋ nasiri-siri?⁴⁴
 31 Anna turun sae baan,
 anna lumalle bugiran.⁴⁵
 32 Tae' dikita lumalle,⁴⁶
 taŋ kojoŋ passirukanna.
 33 Seba makkan dionŋ to'na,⁴⁷
 ia umpamaŋkai,
 dipa'anak deatai.
 34 Tonna kede' daja mai,
 bu'tu lamban dionŋ mai.
 35 Mellao disoroŋ pindan,⁴⁸
 ke'de' dirande banaa.
 36 Nadoloan burakena,⁴⁹

26 Garis-garis berwarna yang ditenun
 Dan jumbai-jumbai rumput di atasnya digambar.
 27 Api tergantung di atasnya,
 Semut-semut terbang menyebar di bagian bawahnya.
 28 *Manga* hijau itu untuk mereka potong tebal,
Embacaŋ buahnya yang asam.
 29 Suaranya ia kirimkan ke utara, ke bukit-bukit,
 Dipanggilnya dia ke arah utara, ke gunung-gunung.
 30 Tidak ada bukit yang diundang tidak dipuji
 Tidak ada gunung yang dipanggil tapi dipuji
 Tidak ada lembah yang disebut kecuali dengan hati-hati
 31 Burung parkit itu akan turun ke sana
 Burung-burung *bugiran* banyak yang datang.
 32 Jumlahnya banyak sekali, tak terhitung,
 Makanan yang ditaruh di sana tidak ada yang masuk,
 33 Kera-kera itu membuang apa yang tersisa,
 Mereka memakan semua yang ada;
 Mereka seperti anak-anak para dewa.
 34 Lalu dia dari Utara berangkat,
 Dari sana dia terlihat memulai,
 35 Hidangan Upacara dipindahkan juga
 Nampan upacara dipegang dengan tangan rata,
 36 buraknya mendahului dia,

⁴⁰ *dilamba-lampa* = dibuat dengan sambungan.

⁴¹ Baris pertama merujuk pada kain katun merah yang digantungkan pada *anak dara*; baris kedua merujuk pada kain cindai yang bergambar semut terbang.

⁴² *ambayars* (Mal. *embacaŋ*): sejenis mangga besar yang berbau seperti terpenit, *Mangitera odorata*, Griff. Para perempuan yang dipotong-potong buah ini adalah *to tumbon*, yaitu perempuan muda dan gadis-gadis yang berada dalam kondisi tabu pada pesta *la'pa'* dan harus tinggal di rumah si pemberi pesta untuk waktu tertentu, lihat: J. Kruyt, "De Boea' en eenige andere feesten der Toraja's van Rantepao en Ma'kale", TBG, Vol. 60, 1921-22.

⁴³ Leluhur surgawi mengundang para dewa untuk mengambil bagian dari persembahan.

⁴⁴ *nasiri-siri* = dia menampi.

⁴⁵ Gagasananya di sini adalah bahwa para dewa harus muncul dalam jumlah yang begitu banyak sehingga mereka akan terlihat seperti kawanan burung parkit dan burung *bugiran*. Burung-burung ini memiliki bulu berwarna kuning-hijau.

⁴⁶ Makanan yang disediakan dalam jumlah yang sedemikian banyak sehingga tidak berkurang, meskipun para dewa telah memakannya.

koyon = luka.

⁴⁷ Anak-anak turun ke tempat persembahan surgawi, seperti yang mereka lakukan di bumi, untuk melahap makanan setelah doa persembahan diucapkan dan setelah para dewa mengambil bagian dalam saripati makanan tersebut.

⁴⁸ *pindan* = piring, di sini merupakan padanan kata dari banaa, sebuah piring kayu kecil yang di dalamnya, pada pesta *bua'*, diletakkan gabah: piring ini harus diletakkan di samping *anak dara*.

⁴⁹ *burake*: dukun perempuan pada pesta besar *bua'*, lihat: A. C. Kruyt, "De Toraja's van de Sa'dan-, Masuppu'- en Mamasa rivieren", TBG, Vol. 63, hlm. 392-401.

Kesejahteraan leluhur surgawi bergantung pada pesta *bua'* yang diadakan untuknya. *Burake* adalah makhluk surgawi,

naturu' panjaananna.

37 Dipasenjonji garatun,⁵⁰

didedekki kuli saa,

roreŋna tandilo ula'.

38 Dao panrantena puan,⁵¹

kala'paranna deata,

kasipulu'-pulturanna.

39 Pa'tonkoanna nene'na,

esujanŋa to dolona.

40 Umpalele tonkonanna,

umbe'do kapajunanna.⁵²

41 Tu nene' mendeatanna,⁵³

ke dolo kapujananna.

42 Tonna ke'de' daja mai,

tonna lao sambalin mai,

43 Karua gello natakin,

annan gajar diaakna.

44 Napa'petanŋean uran,⁵⁴

nasembajan pini-pini.

45 To dao to' lemo laa',⁵⁵

pa'tonkoanna nene'na,

esujanŋa to dolona.

Orang-orangnya mengikuti di belakang.

37 Gendang yang digantungkan manik-manik

dipukul untuknya,

Kulit ular piton dipukul untuknya,

Membunyikan alat musik ular

38 Di dataran kahyangan itu,

Di tempat pesta *bua'* yang suci,

Di dataran tempat mereka berdesakan di sekelilingnya,

39 Di tempat tinggal leluhurnya

Tempat tinggal nenek moyangnya.

40 Lalu rumah marganya ia pindah,

Perisainya dia bawa ke tempat lain.

41 Nenek moyangnya yang sakti

Nenek moyangnya yang dihormati sebagai penguasa.

42 Sekarang, ketika dia dari Utara berangkat,

Ketika dari seberang dia pergi

43 Delapan keris disandang, berpola berkelok-kelok

Dan enam keris emas di pinggangnya.

44 Ia memotong dahan-dahan pohon yang terkena

air hujan,

Ia memotong ranting-ranting gerimis dengan mereka.

Di sana di dekat yang masam itu berdiri

Tempat tinggal nenek moyangnya

Tempat tinggal nenek moyangnya.

memiliki kekuatan magis dan kehormatan harus diberikan kepadanya. Di masa lalu, ketika *burake* muncul di medan pertempuran, pertarungan harus dihentikan sementara. Ketika seorang *burake* meninggal, dia tidak dibawa keluar melalui pintu rumah tetapi melalui bagian depan rumah; *ba'ba deata* = dewa-dewa, dibukakan untuknya. Ketika *burake* memasuki sebuah desa pada saat padi sedang dipanen, dia harus diundang ke dalam rumah dan seekor babi harus disembelih untuk menghormatinya.

⁵⁰ Bait ini merujuk pada Upacara di pesta *bua'* di mana *burake* mengguncang *garatun*, sebuah gendang kecil dengan kulit ular piton sebagai kepala gendang dan tali yang diikatkan di pinggang. Sebuah manik-manik dipasang di ujung setiap tali dan ketika gendang diguncang, manik-manik tersebut akan memukul gendang tersebut.

tandilo: alat musik yang jarang digunakan dan terdiri dari setengah batok kelapa dengan tali yang direntangkan di atasnya.

⁵¹ *puan* adalah padanan kata dari *deata* = dewa, roh. Ini juga merupakan gelar bagi mereka yang memiliki darah bangsawan.

⁵² *kapayunan* = tempat kerai.

⁵³ *mendeata* = telah menjadi dewa.

kapayunan = memiliki status sebagai dewa atau penguasa, juga berarti menyandang gelar *puan*.

⁵⁴ *napa'petanŋean* adalah turunan dari kata *tanŋe* = ranting; *metanŋe* = berusaha mendapatkan ranting; *napa'petanŋean* = dia memotong ranting-ranting itu dengan keris.

pini-pini = hujan halus, hujan pagi; *uran ma'bulu asu* juga berarti hujan halus: hujan yang seperti bulu anjing.

⁵⁵ “yang asam”, adalah sejenis pohon lemon, *lemo laa'*. Ini adalah jenis lemon kecil; acar dibuat dari lemon. Ini dianggap sebagai buah dengan bentuk yang indah.

46 Umpalele toŋkonanna,
umbe'do kapajuŋanna.

47 Tonna ke'de' daja mai,
tonna lao sambalin mai,

48 Nadoloan burakena,
naturu' paŋlaananna.

49 Napaseŋgoŋi garatuŋ,

nadedekki kuli saa,
roreŋna tandilo ula'.

50 To dao to' tabaŋ tua,⁵⁶
pa'toŋkoanna nene'na,
esuŋanna to dolona.

51 Umpalele toŋkonanna,
umbe'do kapajuŋanna.

52 Buŋkako ba'bana laŋi',
pentiroanna deata.⁵⁷

53 La napolalanko batiŋ,
la naolako mario.

54 Kurapak allo nanai,⁵⁸
sumbaŋ bulan naesuŋi.

55 Pa'toŋkoanna nene'na,
esuŋanna to dolona.

56 Lalan taŋ lalan naola,
taŋ lemboan napolalan.

57 Lalan mageŋge magiaŋ,
lalan ma'posana-sana.⁵⁹

58 Tindak sarira naola,
mian kila' napolalan,
sundallak napolambanan.

59 Sae mellese iPoŋko',⁶⁰
mentunannan riLebukan.

60 Pa'toŋkoanna nene'na,

46 Kemudian rumah marganya pindah,
Pasukan perisainya ia bawa ke tempat lain.

47 Lalu ia dari Utara berangkat,
Ketika dari seberang dia pergi

48 *Buraknya* mendahului dia,
Orang-orangnya mengikuti di belakang.

49 Gendang yang digantungkan manik-manik
dipukulnya untuk dia,

Kulit ular piton yang dipukulnya untuknya,
Membunyikan alat musik ular.

50 Ia berdiri di dekat tanaman merah tua
Tempat tinggal leluhurnya,

Tempat tinggal nenek moyangnya.

51 Dan kemudian rumah marganya dia pindah,
Perisainya ia bawa ke tempat lain.

52 Pintu gerbang surga terbuka engkau
Jendela orang-orang yang saleh

53 Biarlah nyanyian kesedihan berlalu,
Untuk memberikan jalan ratapan di sana.

54 Ditempatkan di percabangan matahari,
Ditempatkan di wilayah bulan

55 Tempat tinggal nenek moyangnya
Tempat tinggal nenek moyangnya itu.

56 Dia menapaki jalan yang tidak ada jalannya,
Dia menapaki jalan yang tidak dilalui orang,

57 Jalan yang penuh ketakutan dan kengerian
Jalan yang penuh bahaya, membutuhkan kehati-hatian.

58 Dia memilih pelangi sebagai jalannya
Kilat yang berkelebat adalah jalannya,

Ia berjalan di sepanjang garpu yang menyala.

59 Porko' ia raih dan menginjaknya,
Di sana di Lebukan ia tinggal

60 Di tempat tinggal moyangnya

⁵⁶ “tanaman merah tua” adalah tanaman darah naga, *tabaŋ*.

⁵⁷ Pada titik ini, ratapan mulai menceritakan tentang turunya nenek moyang yang telah meninggal ke bumi.

⁵⁸ *kurapak* = sendi; di sini digunakan istilah *kurapak allo*, tetapi pada pesta *maro*, istilahnya adalah *kurapakna batara*: tempat di mana lengkungan langit bersendi dengan bumi; *kurapak saliuluŋ*: lengkungan biru langit yang bersandar di bumi.

⁵⁹ *ma'posana-sana* = mencari alasan untuk menyalahkan seseorang, atau sesuatu, yang lain.

⁶⁰ *Poŋko'*: menurut tradisi, sebuah pulau yang terletak di lepas pantai barat Sulawesi Selatan (Sulawesi) dan tidak jauh dari muara Sungai Sa'dan. Di sanalah salah satu nenek moyang Sa'dan Toraja, Londondilani' = Ayam jantan di cakrawala, turun dari surga. Lebukan memiliki arti pulau.

esujanna to dolona.
61 Umpalele tojkonanna,
umbe'do kapajuranna.
62 Tu nene' mendeatanna,
ke dolo kapuananna.
63 Nadoloan burakena,
naturu' panlaananna.
64 Dipasenggoni garatuŋ,

didedekki kuli saa,
roreŋna tandilo ula'.
65 Sae mellese iSepaŋ,⁶¹
mentunannan riKaraŋ.
66 Pa'tojkoanna nene'na,
esujanna ke dolona.
67 Umpalele tojkonanna,
umbe'do kapajuranna.
68 Tiumba'mo Bambapuaŋ,⁶²
dollokmo Pintudewata.
69 Nadoloan burakena,
naturu' panlaananna.
70 Napasenggoni garatuŋ,

nadedekki kuli' saa,
roreŋna tandilo ula'.
71 Sae mellese iRura,⁶³

Tempat tinggal nenek moyangnya.
61 Lalu pindahlah dia ke rumah marganya,
Perisainya ia bawa ke tempat lain.
62 Nenek moyangnya yang sakti
Nenek moyangnya yang dihormati sebagai penguasa.
63 *Burakenya* yang mendahuluinya,
Orang-orangnya mengikuti di belakang.
64 Gendang yang digantungkan manik-manik
dipukul untuknya,
Kulit ular piton dipukul untuknya,
Membunyikan alat musik ular.
65 Sepaŋ, ia menggapai dan menginjaknya,
Di atas Karaŋ itulah dia tinggal
66 Di tempat tinggal moyangnya
Tempat kedudukan nenek moyangnya.
67 Dan kemudian rumah marga dia pindah,
Kekuatan perisainya dia bawa ke tempat lain.
68 Tiba-tiba muncullah Bambapuaŋ,
Datanglah Pintudewata dengan cepat.
69 *Burakenya* mendahului,
Orang-orangnya mengikuti di belakang.
70 Gendang yang digantungkan manik-manik
dipukulnya untuknya,
Kulit ular piton yang dipukul untuknya,
Membunyikan alat musik ular.
71 Rura ia raih dan diinjaknya,

⁶¹ *Sepaŋ*, diperkirakan terletak di muara Sungai Sa'dan. Kata ini berarti bercabang ke samping.

karaŋ = kerikil, pasir kasar.

⁶² Gunung Bambapuaŋ terletak di sebelah utara ibu kota wilayah Enrekaŋ. Tanah Jiwa, Puya, dari Sa'dan Toraja dianggap berada di sekitar gunung ini; *Bambapua* = Gerbang Para Dewa, Gerbang yang Menuju Para Dewa. Padanannya adalah *Pintudewata*, yang memiliki arti yang sama. Kata *pintu* tidak ditemukan dalam bahasa Sa'dan Toraja.

⁶³ Rura adalah nama sebuah dataran yang terletak di antara Enrekaŋ dan Kalosi. Di masa lalu, tempat ini adalah tempat di mana anak-anak Londonjilaŋi' menikah. Sebelum pernikahan berlangsung, seorang utusan, Poŋ Maratintin, pergi ke surga melalui tangga untuk bertanya kepada Penguasa Surga apakah mereka pantas untuk menikah. Penguasa Surga membelah pinang menjadi dua dan mengatakan kepada utusan tersebut bahwa pernikahan antara orang-orang yang memiliki hubungan keluarga, yaitu saudara laki-laki dan perempuan, dilarang. Dia kemudian mengambil salah satu bagian dan membelahnya dan mengatakan kepada Poŋ Maratintin bahwa pernikahan itu juga, yaitu antara sepupu penuh, dilarang. Kemudian dia membagi salah satu bagian dan mengatakan bahwa pernikahan antara sepupu yang telah dibuang adalah pernikahan yang benar.

Poŋ Maratintin kembali ke bumi dan dengan sengaja berbohong dengan mengatakan bahwa Puaŋ Matua menyetujui pernikahan antara saudara laki-laki dan perempuan. Pernikahan pun terjadi, dan atas perintah Puaŋ Matua, tempat di mana pesta itu diadakan tenggelam ke dalam tanah. Sang leluhur, Londonjirura = Ayam Rura, dan istrinya selamat.

mentunannan riLellua.
 72 Pa'tonkoanna nene'na,
 esujanna to dolona.
 73 Tonna kede' lao' mai,
 tonna lao sambalin mai,
 74 mellao disoroŋ pindan,
 ke'de' dirande banaa.
 75 Sae mellese iDuri,⁶⁴
 mentunannan riEndekan.
 76 Pa'tonkoanna nene'na,
 esujanna to dolona.
 77 Umpalele tonkonanna,
 umbe'do kapajuranna.
 78 To nene' mendeatanna,
 ke dolo kapuajanna.
 79 Sae mellese iSe'ke',
 mentunannan riSinadi.⁶⁵
 80 Umbaŋunan lando loŋa,
 unnosok salle a'riri.
 81 Nanai loŋke ma'bua',
 tumajaŋ ma'balinono,
 liŋgi' ma'kasea-laut.
 82 Ma'kebua' taŋ dilambi',
 menani taŋ didolol,
 la'pa' taŋ disirantean.
 83 Tonna ke'de' lao' mai,
 tonna lao sambalin mai,
 84 nadoloan burakena,
 naturu' paŋlaananna.
 85 Napasəŋgoŋi garatuŋ,
 nadedekki kuli' saa,

Di sana di Lellua dia tinggal
 72 Di tempat tinggal leluhurnya
 Tempat tinggal nenek moyangnya.
 73 Dan ketika dia dari Selatan berangkat,
 Ketika dari seberang dia pergi
 74 Hidangan Upacara pun dipindahkan
 Nampan upacara dipegang dengan tangan rata.
 75 Duri itu ia capai dan diinjaknya,
 Di sana di Enrekaŋ dia tinggal
 76 Di tempat tinggal moyangnya,
 Kekuatan perisainya ia bawa ke tempat lain.
 Dan kemudian rumah marganya dia pindah,
 Kekuatan perisainya dia bawa ke tempat lain.
 78 Nenek moyangnya yang sakti
 Nenek moyangnya yang dihormati sebagai penguasa
 79 Se'ke' telah sampai dan menginjaknya,
 Di Sinadi itulah dia tinggal,
 80 Dibangun yang atapnya tinggi-tinggi,
 Mendirikan apa yang berdiri di atas tiang yang tinggi.
 81 *Bua'* yang dipegang yang tinggi lahirnya,
 Luhur, ia melangkah di sana dalam barisan,
 Yang perkasa, yang memberi pesta besar.
 82 Tidak ada yang bisa dicapai oleh *bua'* itu,
 Pesta *menani* itu tak ada tandingannya,
La'pa' itu, tak tertandingi.
 83 Dan ketika dia dari Selatan berangkat,
 Ketika dari seberang dia pergi
 84 *Burakenya* mendahului dia,
 Orang-orangnya mengikuti di belakang.
 85 Gendang yang digantungkan manik-manik
 dipukulnya untuknya,
 Kulit ular piton yang dipukulnya untuknya,

Kemudian seorang *to minaa* = pendeta, dan seorang *burake* turun ke Gunung Sesean, di utara negeri Sa'dan, dan pergi ke Rura. Sebuah persembahan pendamaian dilakukan dan setelah itu pesta *bua'* diadakan di bawah arahan *burake*: ini adalah pesta *bua'* pertama yang diadakan di bumi.

⁶⁴ Duri adalah sebuah federasi yang terdiri dari tiga kerajaan kecil, Alla', Malua' dan Buntubatu, yang termasuk dalam kelompok Ma'senrempulu', di wilayah Enrekaŋ. Dialek Duri telah dipengaruhi oleh bahasa Bugis tetapi mirip dengan bahasa Toraja Selatan.

⁶⁵ Sinadi adalah nama sebuah taji dari Gunung Latimojo di Selatan Sa'dan Toraja.

Menurut cerita lain, putra Londonŋdirura, Tanŋdilino, yang merupakan nenek moyang semua marga di negeri Sa'dan, pergi dari Rura ke Marinding, di wilayah Meŋkendek, dan di sana mendirikan rumah marga yang disebut Puan, rumah marga induk dari rumah-rumah marga di negeri Sa'dan Toraja.

roreŋna tandilo ula',
86 Ma'tete Batumo batiŋ,⁶⁶
unnola landa Sarira.
87 Kasirimpuŋanna batiŋ,

kakendenanna mario.
88 Umpalele toŋkonanna,
umbe'do kapayuŋanna.
89 Sae mellese iKesu',⁶⁷
mentunannan riBaŋkudu.
90 Pa'toŋkoanna nene'na,
esuŋanna to dolona.
91 Umpalele toŋkonanna,
umbe'do kapajuŋanna.
92 Sae mellese iBatu,⁶⁸
mentunannan riSiguntu'.
93 Pa'toŋkoanna nene'na,
esuŋanna to dolona.
94 Umpalele toŋkonanna,
umbe'do kapajuŋanna.
95 Tu nene' mendewatanna,
to dolo kapuŋanna,
sae mellese iSiŋki'.⁶⁹
96 Pa'toŋkoanna nene'na,
esuŋanna to dolona.
97 Umpalele toŋkonanna,
umbe'do kapajuŋanna.
98 Tu nene' mendewatanna,

bergema alat musik ular itu.
86 Nyanyian kesedihan berjalan di atas batu,
Berjalan di atas Sarira yang melengkung.
87 Nyanyian-nyanyian di sana membentuk
persatuan mereka,
Ratapan duka naik ke atas.
88 Dan kemudian rumah marganya pindah,
Kekuatan perisainya ia bawa ke tempat lain.
89 Kesu' itu sampai dan menginjaknya,
Di atas Baŋkudu itulah dia tinggal
90 Di tempat tinggal moyangnya
Tempat tinggal nenek moyangnya.
91 Lalu pindahlah dia ke rumah marganya,
Kekuatan perisainya dia bawa ke tempat lain.
92 Batu itu ia capai dan ia injak,
Di atas Siguntu' itulah ia tinggal
93 Di tempat tinggal leluhurnya
Tempat tinggal nenek moyangnya.
94 Kemudian rumah marganya pindah,
Perisainya dia bawa ke tempat lain.
95 Nenek moyangnya yang sakti
Nenek moyangnya yang dihormati sebagai penguasa
Siŋki telah mencapai dan menginjak tanah itu.
96 Di kediaman leluhurnya
Tempat tinggal nenek moyangnya.
97 Kemudian rumah marganya pindah,
Kekuatan perisainya dia bawa ke tempat lain
98 Nenek moyangnya yang sakti

⁶⁶ Nyanyian tersebut kini telah mencapai titik di mana leluhur dewa tersebut berjalan melewati Bebatuan Sarira. “Bebatuan” adalah paralel dari Sarira. Bebatuan ini, yang berpotongan dengan parit, membentuk sebuah garis panjang, memanjang dari wilayah Saŋalla' ke arah utara ke wilayah Kesu'. Dahulu kala ada sebuah tangga yang menghubungkan langit dan bumi. Dahulu kala ada seorang pria yang tinggal di bumi, bernama Poŋ Sumbunsarepio, pria yang memakai kain pinggang yang disambung-sambung. Dia naik ke surga melalui tangga dan mencuri batu emas milik Penguasa Surga. Dia menjadi marah, dan menggulingkan tangga tersebut. Tangga itu berubah menjadi Batu.

⁶⁷ Dalam sejarah orang-orang berpangkat di wilayah Kesu', diceritakan bahwa nenek moyang mereka, Puan ri Kesu', turun dari surga dan menetap di Batu Kesu'. Putrinya, Ambun di Kesu' = Kabut Pagi di Kesu', menikah dengan seorang keturunan dari garis keturunan yang memiliki Londonjdirura sebagai leluhurnya. Keturunan ini, Pabane', berasal dari wilayah Saŋalla' dan melakukan perjalanan melewati Bebatuan Sarira. Baŋkudu adalah nama sebuah wilayah yang terletak di hulu sungai Kesu', di antara kelompok-kelompok desa.

⁶⁸ Nenek moyang zaman dahulu, yang menetap di Siguntu', menyeberangi Sungai Sa'dan. Batu dan Siguntu' adalah nama-nama rumah marga di desa Kadunduŋ, kelompok desa Nononŋan.

⁶⁹ Siŋki' adalah sebuah batu karang di sisi Sungai Sa'dan di seberang ibu kota, Rantepao. Almarhum yang diratapi dalam ratapan ini berasal dari wilayah ini, sehingga ini adalah akhir dari perjalanan leluhur surgawi.

ke dolo kapuananna.
 99 Nadoloan burakena,
 naturu' panlaananna.
 100 Napasenggoni garatun,

 nadedekki kuli' saa,
 roreṅna tandilo ula'.
 101 La rampo indete tondok,
 kenden indete panleon.
 102 Pa'tonkoanna nene'na,
 esujanṅa to dolona.
 103 Dipatendanni patanḡo,⁷⁰
 diosok lumbaa padanḡ.
 104 Nanai lonḡe ma'bua',
 tumajanḡ, ma'balinono,
 linḡi ma'kasea-laut.
 105 Ma'kebua' tanḡ dilambi,
 menani tanḡ didoloi,
 la'pa' tanḡ disirantean.
 106 Tu nene' mendewatanna,
 ke dolo kapuananna.
 107 Sundun sanḡtanḡkena batinḡ,⁷¹
 sanḡparaanna mario.
 108 La kulambi'mo dadinna,
 kudete'mo garaganna.
 109 Iari tonna dikomboṅ,
 tonna dibassei baju,⁷²
 110 tanḡ kembuarika lanḡsa',
 tanḡ tarri'rika durian,
 111 Anna tanḡ kanderi indo',
 anna tanḡ onta-ontari?
 112 Bulajan panḡsidenanna,
 rara' elo'-eloranna.
 113 Dao bulan sanḡtampana,
 bintun sanḡgaraganna,

Nenek moyangnya yang dihormati sebagai penguasa.
 99 *Burakenya* yang mendahuluinya,
 Orang-orangnya mengikuti di belakang.
 100 Gendang yang digantungi manik-manik
 dipukulnya untuknya,
 Kulit ular piton yang dipukul untuknya,
 Bunyi alat musik ular itu.
 101 Dan ketika ia sampai di kampung sini,
 Ketika sampai di dusun ini, dia memang datang.
 102 Ke tempat tinggal leluhurnya
 Tempat tinggal nenek moyangnya.
 103 Batu pesta ' yang diletakkan di tempatnya
 Bambu Upacara yang ditanam.
 104 *Bua'* itu dipegang oleh orang yang lahir di atas,
 Luhur, dia melangkah di sana dalam barisan,
 Yang perkasa yang memberi pesta besar.
 105 Tidak ada yang bua' yang dapat mencapainya
 Pesta *menani* itu tak ada tandingannya
La'pa' itu, tak tertandingi.
 106 Dari moyangnya yang ilahi
 Nenek moyangnya yang dihormati sebagai penguasa.
 107 Berakhirilah sekarang bagian dari ratapan ini,
 Sebuah bagian dari lagu kesedihan ini.
 108 Waktu kelahirannya telah saya capai,
 Kepada kejadiannya telah sampai.
 109 Sekarang, pada saat dia terbentuk,
Baju itu menggantung garis melengkung.
 110 Tidakkah pohon *lanḡsa* itu berbuah
 Tidakkah durian itu menghasilkan
 111 Tidak mau dimakan oleh ibunya
 Maka tidak akan menelan keserakahannya?
 112 Dia hanya mengagumi benda-benda dari emas,
 Sebuah kalung emas yang ia idam-idamkan.
 113 Wujudnya seperti bulan,
 Dia memiliki kecemerlangan bintang-bintang,

⁷⁰ 103,104, 105: untuk penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam strofes ini, lihat catatan pada strofes 19, 20 dan 21.

⁷¹ *sanḡtanḡke* = satu cabang.

sanḡparaan = sejumlah kecil.

⁷² Arti dari baris kedua adalah bahwa kehamilan sang ibu sudah sangat lanjut sehingga bajunya menggantung melengkung di atas perutnya. Kisah leluhur kini telah selesai dan nyanyian ini kemudian dilanjutkan dengan menceritakan kehidupan almarhum yang dilantunkan.

allo san'ba'na-ba'nanna.
114 Pada didadian bulan,
pada kombon, Buja'lalan.
115 Tonna randuk didadian,
tumajan dikianakan,
116 randuk ke birroi allo,
ke dellekki sulo padan,
ke kapana'-panaranna.
117 Anna dadi pole' todin,
nakombon pole' pan'oli.
118 Lantan ditambuli gandan,
disu'bak pa'paredean.
119 Rokko ditambuli padan,
dibuak pekali bassi.
120 Dipantananni lolona,
diosok rambo-rambona.
121 Mendadi maa' lolona,
kombon sarita uninna.⁷³
122 Unnarre-arre ambe'na,⁷⁴
sumapuko ma'dadinna.
123 Ganna'mi tallu boninna,
ganna' bilan-bilanna,
124 mellao rokkomi alan,
dion landa' beloanna.
125 diamparanomi ale,
dilante-lanteanomi.
126 Dilolloan anna lobo',
ditende' anna kasalle.

127 Pada kasalle rundunna,
pada Jobo' beluakna.
128 Randuk ke birromi allo.
ke kapana'-panaranna,
129 mellao lakomi bubun,

Keindahannya bagaikan matahari.
114 Terlahir sebagai gambaran bulan,
Bentuknya seperti Pleiades.
115 Waktu kelahirannya semakin dekat
Agar yang luhur muncul,
116 Tepat pada saat matahari terbit,
Tepat pada saat obor bumi terlihat,
Tepat ketika ia mulai bersinar dengan garangnya
117 Kemudian muncullah yang terlahir tinggi
Kemudian lahirlah yang mulia
118 Kemudian ditancapkanlah caul di sana yang tinggi,
Lalu terbelahlah rahimnya.
119 Kemudian digali sebuah lubang di dalam tanah,
Tanah dengan sekop besi diputar
120 Lalu tali pusarnya ditancapkan di situ,
Anaknya yang baru lahir diletakkan di dalamnya.
121 Tali pusarnya, itu kain *cindai*,
Setelah lahir, sebuah tenunan putih biru.
122 Ayahnya sangat gembira saat itu,
Teriakan perang yang diteriakkan oleh orang tuanya.
123 Kemudian ketika ia berumur tiga hari
Ketika telah genap melewati angka itu
124 Mereka membawanya turun ke rumah padi
Di bawah, ke gudangnya yang berhias.
125 Di sana dihamparkan tikar untuknya
Dibuatkan tempat tidur untuknya
126 Lagu-lagu pengantar tidur dinyanyikan untuknya
Lagu-lagu buaian yang dinyanyikan
untuk pertumbuhannya
127 Agar ia tumbuh subur seperti rambutnya,
Tumbuh dengan baik, seperti yang ada di kepalanya.
128 Tepat pada saat matahari terbit,
Tepat pada saat ia mulai bersinar
129 Dia dibawa ke sumur di sana,

⁷³ *maa'* adalah nama kain katun *cindai* yang diperkenalkan oleh Perusahaan Hindia Timur Belanda. Kain ini dianggap memiliki kekuatan magis karena dapat memengaruhi kesejahteraan dan kemakmuran seseorang di masa depan. Hal ini juga dianggap sebagai kualitas dari tali pusar dan kelahiran.

kombon = dibentuk sebagai.

sarita = kain biru tua yang panjang dan sempit dengan gambar-gambar putih; *sarita uninna*: *uninna* adalah bentuk singkat dari *tauninna* = kelahirannya; *tauni* sering kali disingkat menjadi *toni*. Pada kata *sarita uninna*, suku kata *ta* dari *tauninna* dihilangkan untuk menghindari pengulangan akar kata *ta*.

⁷⁴ Ketika seorang anak laki-laki lahir, sang ayah meneriakan pekik perang untuk mengekspresikan kegembiraannya.

ke dio to' pellañiran.

130 anna balik dio mai,
napole sambalin mai.

131 Nabaa rampo itondok,
napakenden dipañleon.

132 Pada kasalle indo'na,
pada lobo' ma'dadinna.

133 Kasalle nairi' anin,⁷⁵
lobo' nasimbo darindiñ.

134 Anna kasalle madomi,
nalobo' tiñkara-kara.⁷⁶

135 Ma'doke-doke ranja'na,
ma'pasoan tarunona.

136 Tu bulaan banne ba'tañ,⁷⁷
tu rara' ranja inaja,
ponto passasaran tuju.

137 Sanda sia malaenni,
sanda nabenni dewata,
sanda napatuanni.

138 To ranjo' patalo dio,⁷⁸
sitondon tindo boñinna,
sola mamma' karuna.

139 Patarimako pala'mu
la natibolloi sugi',
natikemboñi ianan.

140 Anna ma'sumpu matua,
anna banu' karuruñan.

141 Piranmi allu'na pasa',⁷⁹

Di sana sana, tempat orang mencuci rambut.

130 Lalu ia kembali dari tempat itu,
Dia kembali lagi dari sana.

131 Lalu ke kampung ini dia dibawa,
Kemudian ke dusun ini dia dijemput.

132 Sebesar ibunya ia tumbuh,
Sama seperti ayahnya, dia tumbuh besar.

133 Angin sejuk berhembus dan membuatnya tumbuh,
Angin sepoi-sepoi mengaduk-aduk sehingga dia
tumbuh subur.

134 Dan kemudian ia tumbuh dengan cepat
Dan kemudian ia tumbuh dengan cepat.

135 Jari-jarinya seperti tombak,
Jari-jari kakinya seperti tombak.

136 Pikirannya yang banyak itu bagaikan emas
Ide-idenya seperti kalung emas
Nasihatnya seperti gelang emas.

137 Tidak biasa dalam segala hal dia,
Para dewa memiliki setiap karunia yang dianugerahkan
Kepadanya telah mereka persembahkan semua.

138 Nasib baik telah menyertainya
Seperti yang diimpikannya dalam mimpi di malam hari
Seperti yang dilihatnya dalam tidur malamnya.

139 Cekungan tanganmu siapkan
Kekayaan akan tercurah di dalamnya,
Bertambahlah juga harta benda itu.

140 Dia mencapai usia yang paling besar yang pernah ada
Bagian tengah dari pohon aren.

141 Berapa banyak yang melewati hari-hari pasar

⁷⁵ Bagi orang Toraja Selatan, kesejukan identik dengan kesehatan, kesejahteraan; kata *masakke* juga berarti mendapat berkat, diberkati.

⁷⁶ *tiñkara* adalah bentuk puitis dari bahasa sehari-hari *tikara* = cepat.

⁷⁷ *banne ba'tañ* = benih otak.

ranja inaya = kekayaan pikiran.

ponto: di sini kata ini berarti *lola'*, gelang tangan besar yang memiliki tongkat-tongkat pendek dari emas yang menjulur di sekelilingnya dengan sebuah batu kecil yang berharga yang dipasang di ujung setiap tongkat.

passasaran tuyu = tempat di mana rumpun-rumpun pohon dipotong. Ungkapan ini sering digunakan untuk menunjukkan orang yang berpangkat tinggi yang, berdasarkan posisinya, berada dalam posisi untuk memberikan nasihat yang baik.

⁷⁸ *patalo* = menang.

⁷⁹ *piranmi allu'na pasa'* = hari pasar yang mana yang sudah ditentukan? Di negeri Sa'dan Toraja ada enam pasar utama yang terletak di berbagai bagian wilayah. Setiap tempat memiliki hari tertentu dalam seminggu di mana pasar dapat diadakan di sana dan diadakan setiap hari keenam.

bilang-bilangna tammuan,
anna laori ma'pasa'?
142 Sule masaki ulunna,⁸⁰
sule ramban beluakna.
143 Dipalimbojmi to bara',⁸¹
sola anak ke makaka.
144 Uŋkanjananni pesuru',⁸²
sola to maŋaku kumba'.
145 Tu Ne' Sarami patalo,⁸³
sola to massaroŋ kumba.
146 Anna matindo isondoŋ,⁸⁴
anna mamma' ibanua.
147 Matindo sisule pata',⁸⁵

Berapa jumlah yang telah lewat hari-hari penjualan
Sejak dia datang ke pasar di sini?
142 Dia telah kembali dengan kepala yang sakit,
Dan kusutlah rambutnya.
143 Dipanggillah kemudian para ketua adat.
Bersama para pemuka adat.
144 Mereka mengadakan upacara penyucian untuknya,
Upacara untuk pengakuannya bersedia.
145 Tetapi Ne' Sara yang menang;
Dia memakai daun pinang yang sudah dikeringkan.
146 Di sana, di dalam rumah ia berbaring
Di sana, di dalam rumah itu dia berbaring.
147 Di seberang balok utama ia berbaring,

tammuan = tempat pertemuan.

⁸⁰ Rambut kusut adalah tanda bahwa seseorang sedang sakit keras. Istilah puitis lainnya adalah *makuya lanŋan* = memiliki bulu yang kusut seperti burung pemangsa.

⁸¹ *to bara'* (Mal. berat): di negara Sa'dan, ini adalah istilah untuk kepala adat terkemuka yang bertindak sebagai pemberi persembahan. Di antara *To Seko*, di bekas wilayah Masamba; masyarakat Kalumpang di hilir Sungai Karama; dan *To Makki* di lembah Sungai Karataun, istilah *to bara* adalah sebutan untuk kepala komunitas *adat*.

anak to makaka: tokoh-tokoh masyarakat adat yang, seperti halnya kepala adat, *to pareŋŋe*, menempati posisi yang berpengaruh. Di daerah pegunungan Toraja yang disebut Ranteballa, di bekas daerah pemekaran Palopo, dan di daerah Roŋkoŋ di daerah Masamba, kepala adat menyandang gelar *to makaka*. Di wilayah Sa'dan, *to makaka* = orang merdeka, berbeda dengan budak.

⁸² Persembahan penebusan dosa dilakukan untuk menebus pelanggaran yang menjadi penyebab penyakit. Sifat pelanggaran ditentukan oleh ramalan.

maŋaku kumba': mengakui kesalahan dengan hati yang selemah empulur pohon palem yang tinggi dengan batang berduri bercincin, *Oncosperma filamentosum*, Bl.

⁸³ Ne' Sara adalah nama dari *to mebalun*, penyiap jenazah yang, di Nonongan, daerah asal nyanyian untuk orang yang meninggal ini, mengarahkan upacara yang dilakukan ketika jenazah akan disiapkan untuk dimakamkan. Jika seseorang yang sakit meninggal, meskipun persembahan penebusan dosa telah dilakukan untuknya, maka *to mebalaun* dipanggil untuk melakukan tugasnya. Dia termasuk dalam kelas budak yang mengenakan topi yang terbuat dari pelepah daun pinang. Karena ia hanya peduli dengan urusan mempersiapkan mayat, sebuah fungsi yang ia lakukan sepanjang hidupnya, ia dianggap najis dan ia tidak boleh memasuki rumah orang lain, dan harus selalu menjaga jarak dengan apa pun yang berhubungan dengan pemujaan padi dan dengan persembahan kepada para dewa.

⁸⁴ *sondoŋ* di sini merupakan padanan dari *banua* = rumah. Dalam bahasa sehari-hari, *sondoŋ*, dalam kombinasi *sondoŋ loe*, menunjukkan ruangan kecil di sisi utara rumah.

⁸⁵ *pata'*: ada tiga balok yang membujur di bawah rumah; *pata'* adalah balok yang berada di tengah.

sejo' papa: celah-celah pada atap. Atap rumah Toraja terbuat dari batang bambu yang dibelah memanjang. Dua slot dipotong pada permukaan cembung setiap potongan bambu dan sebuah pin panjang dan sempit, terbuat dari batang bambu yang telah dibelah melalui slot-slot ini untuk menyatukan potongan-potongan bambu. Ujung peniti diikatkan ke reng yang berada di atas kasau.

sitandi = Saling berbaring.

Pada saat dimulainya upacara kematian, almarhum dibawa dari ruang tidur di bagian selatan rumah ke ruang tengah rumah dan dibaringkan di sana dengan kepala menghadap ke arah Barat, arah mata angin yang berhubungan dengan orang yang meninggal. Rumah-rumah terletak pada sumbu utara-selatan; mayat orang yang meninggal dibaringkan di

mamma' sitandi banua, untiŋara sejo' papa. 148 Ditambaimi Ne' Sara, sola ke massaroŋ kumba. 149 Urrundunanni alukna, ⁸⁶ unteteimi bisaranna. 150 To mamma' lan lembar sura'na, ⁸⁷ ke matindo lan lopi bulaanna. 151 Siajo-ajo tombinna, ⁸⁸ sidoloan banderana, sola tombi ke Luwunna. 152 Randuk ke birromi allo, ke dollokki sulo padan, 153 mellao rokkomi alan, dion landa' beloanna. 154 Susi passura' ke Bone, ⁸⁹ pa'katadan ke Belanda, panjugi to tana Bugi. 155 Mellao rekkemi bamba,	Di dalam rumah, di sanalah ia berbaring, Sampai di atas rumbia bambu ia melihat. 148 Ne' Sara, ia dipanggil kemudian, Dia memakai daun pinang yang sudah kering. 149 Mereka mengikuti semua upacara untuknya Upacara adat untuknya. 150 Ia berbaring di prau yang melengkung, Dia beristirahat di perahu emasnya. 151 Panji-panjinya berkibar-kibar, bendera dan panji-panji Luwu berkibar. 152 Tepat pada saat matahari terbit, Tepat pada saat obor bumi terlihat 153 Mereka membawanya turun ke rumah padi Di bawah, ke gudangnya yang dipuja-puja. 154. Di Bone ada ukirannya Dengan kerbau-kerbau di sana dari Belanda Ukiran-ukiran orang Bugis. 155 Ke pintu gerbang, ke Utara, mereka membawanya,
---	--

sumbu ini.

⁸⁶ Besarnya pesta kematian diputuskan oleh anggota keluarga almarhum setelah berunding dengan kepala adat dan to minaa.

⁸⁷ 'Kapal' dan 'perahu' yang dimaksud dalam bait ini adalah peti mati, yang disebut *rapasan* = tempat peristirahatan, batang pohon yang dilubangi, berbentuk seperti lesung padi, di mana orang yang meninggal ditempatkan ketika bagian pertama dari pesta kematian telah selesai. Di negara Rantepao, bagian Upacara ini hanya diadakan untuk orang yang meninggal yang akan melaksanakan bentuk tertinggi dari Upacara kematian, yaitu bentuk di mana minimal sembilan ekor kerbau harus disembelih. Orang yang telah meninggal dan telah melaksanakan Upacara ini disebut sebagai "*dirapa'i*". Deskripsi *rapasan* yang penuh warna ini mengacu pada peti mati berbentuk perahu yang digunakan untuk membaringkan orang mati pada masa lalu. Peti-peti mati ini ditempatkan di dalam lubang-lubang di bebatuan. Di wilayah Sa'dan, mereka disebut *eron*; di wilayah Ranteballa, di negeri Palopo, dan di negeri Bare'e, mereka disebut *banjka*, bahasa Austronesia *wanjka* = perahu. Beberapa di antaranya, dalam bentuk perahu murni, dapat ditemukan di bebatuan Tindara antara Enrekaŋ dan Kalosi. Mereka dihiasi dengan ukiran, seperti juga yang ada di gua-gua di wilayah Sa'dan, desainnya dalam gaya yang paling dikenal; peti mati di daerah yang terakhir tidak berbentuk perahu. Mungkin idenya adalah bahwa di dalam peti mati ini, jiwa-jiwa orang yang meninggal akan melakukan perjalanan ke wilayah suku, Pulau Ponjko'.

⁸⁸ Pada pesta kematian, tiang-tiang bambu yang ditempelkan panji-panji dan spanduk dipasang di depan rumah orang yang meninggal. Panji-panji yang digunakan di wilayah Sa'dan adalah kain tenun, *pio uki*. Kain biru, *sarita*, dengan desain putih di atasnya, serta potongan kain katun merah dan putih juga digunakan.

sidoloan = bergegas saling mendahului.

Panji-panji Luwu' adalah potongan-potongan kain dengan berbagai warna yang diikatkan pada sebuah tiang. Di wilayah Saŋalla', Ma'kale dan Menkendek, yang diperintah oleh seorang *puan*, panji-panji ini hanya dikibarkan pada pesta kematian seorang anggota keluarga *puan*.

⁸⁹ Apa pun yang memiliki bentuk yang sangat indah dibandingkan dengan sesuatu yang dianggap berasal dari Bugis atau Belanda.

panjugi' adalah bentuk puitis dari *panjuki* = ukiran.

ke daa to' sali-sali.⁹⁰
 156 Nadoloanni Ne' Sara,⁹¹
 sola to massaroŋ kumba
 157 Sumoŋlo' rante kalua',
 dioŋ tanduŋ laut-laut
 158 Nadoloan banderana,
 naturu' panlaananna,
 sola tombi ke Luwunna.
 159 La natibolloi saroŋ,⁹²
 natikemboŋi kambuno.
 160 Kambuno ke randan laŋi,
 ta'duŋ ke tetean uran.
 161 Uŋgaraga leppo'-leppo',⁹³
 sola ke lempo bumarran.
 162 Nanai mantaa laŋsa',⁹⁴
 ussearan bua kaju.
 163 Sandami ka'panan balan,⁹⁵
 sola usuk penamile.
 164 Tae'mi ma'kada boko',⁹⁶
 to mai bati' tikunna,
 sola daŋa' sariunna.
 165 Randuk untenkai kalo',
 ullamban pasala dua.⁹⁷
 166 Unnola tampo malolo,⁹⁸

Ke peron ke arah utara
 156 Di sana Ne' Sara mendahuluinya;
 Dia memakai daun pinang yang sudah kering.
 157 Di bawah, ke dataran yang luas pergilah mereka,
 Turun ke padang yang terhampar mereka pergi.
 158 Dan di sana panji-panjinya mendahului,
 rakyatnya mengikuti di belakang,
 Mereka juga membawa panji-panji Luwu' miliknya.
 159 Topi-topi pelindung kemudian dibawa keluar,
 Daun-daun palem kipas dibentangkan secara luas.
 160 Kipas-kipas dari langit yang jauh
 Perisai dari tempat hujan.
 161 Sebuah panggung kecil yang mereka taruh di sana,
 Panggung untuk mencium bau daging ditempatkan.
 162 Laŋsat dibagi-bagi di sana
 Dan di sana buah-buahan pohon itu dibentangkan
 163 Daging untuk para leluhur dipegang
 Iga kerbau juga diberikan.
 164 Tidak ada seorang pun yang mencela
 Tidak ada satu pun keturunan di mana pun,
 Keturunannya yang tidak terbatas.
 165 Lalu di atas parit ia melangkah
 Melintasi kedua saluran itu dia pergi
 166 Menyusuri tanggul sawah yang lurus ia melangkah,

⁹⁰ *sali-sali* adalah nama panggung yang dikelilingi oleh bambu dan terletak di sisi timur laut halaman depan rumah. Tempat ini dipasang pada pesta *maro* dan orang sakit yang dirawat selama pesta menari-nari di atasnya sementara dukun melambaikan obor yang menyala di bawahnya.

⁹¹ Ketika orang yang meninggal dibawa ke tempat di mana bagian kedua dari pesta kematian akan diadakan, *to mebalun*, ditemani oleh asistennya, *pabalian*, mendahului jenazah. Mereka membawa periuk yang berisi cairan tubuh, piring makan dan topi yang akan diletakkan di depan kuburan batu.

⁹² *tibolloi* = dicurahkan.

kambuno adalah padanan kata dari *saroŋ*. Ini adalah istilah untuk daun palem kipas yang dijahit menjadi topi untuk melindungi pemakainya dari hujan dan matahari. Topi seperti ini hanya boleh dipakai oleh kepala adat.

⁹³ Panggung kecil di atas tiang tinggi tempat daging kerbau yang disembelih diletakkan disebut *bala'kaan*. Daging yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa bagian dilemparkan dari panggung ini kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

⁹⁴ *Laŋsat* dan buah-buahan lain yang disebutkan dalam bait ini adalah potongan-potongan daging yang dibagikan dari panggung; *laŋsat*, Lansium, pohon yang memiliki buah kuning bulat kecil.

⁹⁵ *ka'panan balan* = memegang lampu di tangan. *To minaa* membagikan potongan-potongan jeroan ini kepada para leluhur.

⁹⁶ *ma'kada boko'* = berbicara di belakang seseorang.

⁹⁷ 'Parit' dan 'saluran' adalah saluran irigasi antara sawah. Jenazah dibawa dari rumah kematian ke kuburan batu.

⁹⁸ Bait ini merujuk pada tepian sawah yang luas dan lurus milik orang yang meninggal, yang merupakan kebiasaan untuk membawa jenazahnya.

randanan tanj kelok-kelok.
 167 Anna ma'tendanan eran,
 anna ma'bungkaran ba'ba.⁹⁹
 168 Anna ma'amparan ale,
 anna pandanni allonan.
 169 Matindo sisura guntu',¹⁰⁰
 mamma' sitandi takia'.
 170 Anna ma'tuturan ba'ba,
 anna ma'sedanan saronj,
 anna ma'bentajan eran.
 171 Anna balik dio mai,
 napole sambalin mai.
 172 Apa to? Malemo sau',
 apa to? Membuleammo.
 173 Malemo naturu' gaun,
 naempa-empa salebu'.
 174 Llambi' tambuttana tallu,¹⁰¹
 sola ponjo' siannanan.
 175 Nanai torro mapanjan,
 unnesuj ma'lea-lea.
 176 Anna saile tondokna,
 anna tiro banuanna.
 177 Make'ri tanj tumanjiko,
 tanj ma'paidu-iduko?
 178 Tumanji' uran allo,
 sidan pini-pinioi.
 179 Apa to? Malemo sau',
 apa to? Membuleammo.
 180 Umpotedon-tedon batu,
 ma'pasilaga lolanan.
 181 Nakua kada ke Duri,
 randan puduk ke Endekan:
 182 Temmi to allo ionji',
 anna lendu' daa mai,

Sepanjang tepian sungai yang tidak ada kelokannya.
 167 Tangga sudah disiapkan untuknya,
 Mereka membukakan pintu untuknya
 168 Alas tidur yang dibentangkan untuknya
 Bantal kepala di sana diletakkan untuknya.
 169 Kepala-kepala dibaringkannya di sana,
 Tangannya menyilang di atas yang lain.
 170 Lalu pintu mereka tutupkan padanya,
 Topinya mereka gantung, anak tangganya dilepas.

 171 Lalu mereka berpaling dari sana,
 Orang-orang itu kemudian kembali dari sana.
 172 Apa yang harus dilakukan, dia pergi ke selatan,
 Apa yang harus kita lakukan, dia ada di depan sana,
 173 Awan telah tertutup, di belakangnya sekarang,
 Dia diselimuti kabut.
 174 Tiga gundukan kuburan orang yang gugur dia capai
 Yang berjumlah enam.
 175 Sirih-pinang dia berdiri mengunyah.
 Dia duduk di sana membuat mulutnya merah.
 176 Ke arah desanya lalu dia melihat
 Ke rumahnya di sini ia mengarahkan pandangannya.
 177 Sekarang, mungkinkah kau tidak akan menangis,
 Bahwa sepanjang waktu kau tidak akan terisak-isak,
 178 Tangisannya adalah hujan pagi
 Tangisannya adalah gerimis halus.
 179 Apa yang harus dilakukan, ia pergi ke selatan,
 Apa yang harus kita lakukan, ia ada di sana di depan,
 180 Dengan batu sebagai kerbau ia bermain,
 Dalam perjalanan ia membuat mereka berkelahi.
 181 Di Duri orang mengucapkan kata-kata
 Di Enrekan Bibir mengucapkannya:
 182 "Kemarin sekitar waktu ini
 Ia lewat sini dari Utara

⁹⁹ Sebuah tangga diletakkan di dekat kuburan batu, *lian*, yang terkadang berjarak sekitar 25 kaki dari tanah. Pintu masuk ke kuburan batu ditutup dengan pintu-pintu kecil.

¹⁰⁰ Sejumlah kerangka tergeletak di kuburan seperti itu dan jenazah baru diletakkan di atasnya. *Sisura* = saling terjat; *sura* = perangkap manusia.

¹⁰¹ *tambattana* atau *tambun tana* adalah gundukan kuburan kecil yang di bawahnya dikuburkan sebuah batu sebagai tanda penghormatan kepada seorang pria yang gugur di medan perang. Di sana ditanam perkebunan bambu yang disebut *betun*, atau pohon *lamba'* (sejenis pohon ara). Saya tidak dapat menemukan di mana gundukan kecil ini berada kecuali bahwa mereka berada jauh di Selatan.

anna messa'de banua.

183 Ditambah, taŋ mebali,
dionŋli, taŋ sumu-sumu.

184 Pala' lentekna mebali,¹⁰²
kambutu'na mekaio.

185 Tinau'mo Bambapuan,
leakmo Pintudewata.

186 Saŋtoŋkonammo nene'na,
saŋesujan to dolona.

187 Parannu-rannu nene'na,
sende-sende to dolona.

188 Napa'parampoi sau',
napa'baen-baenanni.

189 Tibaen rokko matampu',¹⁰³
dionŋ kalambuan allo.

190 Bendan kalukumo dionŋ,¹⁰⁴
la ma'induk tumajaŋmo.

191 La lao laŋŋanmo laŋi',¹⁰⁵
la dao to palullujan.

192 Manda' natakia' Lemba,¹⁰⁶
nasaluŋku Buŋa'lalan,
nasipi mendila-dila.

193 La ditiro ke maŋambo',¹⁰⁷
ke umparokkoi banne.

194 Ke massea'-searanni,
anna taŋ messala pare.

195 La sipasakkemo' batiŋ,
la sibenmo' tuo-tuo.

196 Masakkeko kumasakke,¹⁰⁸

Dan berjalan di antara rumah-rumah di sini."

183 "Kami memanggilnya, tetapi ia tidak menjawab,
Kami berteriak, tetapi ia tidak mengucapkan sepatah
kata pun."

184 "Telapak kakinya menjawab kami,
Tumitnyalah yang membalas."

185 Bambapuan telah menghilang dari pandangan
Di belakangnya ada Pintudewata.

186 Sekarang ia duduk bersama para leluhurnya,
Tempat duduknya bersama para leluhurnya.

187 Para leluhurnya gembira sekarang
Para leluhurnya gembira sekarang.

188 Sekarang mereka pergi ke selatan bersamanya
Mereka pergi dari satu tempat ke tempat lain bersamanya.

189 Sekarang ia menghilang dari pandangan ke arah barat
Di bawah sana, di sana matahari terbenam.

190 Di sana ia ada pohon kelapa,
Pohon aren, menjulang tinggi di atas segalanya.

191 Di sana ia akan naik ke surga,
Di sanalah ia tinggal dalam segala hal.

192 Beruang Besar memeluknya
Para Pleiades mendekapnya erat-erat
Bintang-bintang yang bersinar di
sekelilingnya berdesakan.

193 Kami mencarinya untuk menabur padi,
Saat waktunya menabur benih

194 Saat kita harus menaburnya
Agar malapetaka tidak menimpa padi.

195 Dalam ratapan ini marilah kita memohon berkat,
Semoga setiap orang mengharapkan umur panjang.

196 Semoga Anda makmur, semoga saya makmur,

¹⁰² Jiwa orang yang meninggal sedang dalam perjalanan ke selatan menuju Tanah Jiwa.

¹⁰³ Jiwa orang-orang yang tidak menjalani Upacara kematian tertinggi tinggal di Negeri Jiwa. Mereka yang menjalani Upacara kematian pergi ke cakrawala di Barat, tempat matahari terbenam.

¹⁰⁴ Ada versi tradisional yang mengatakan bahwa orang yang meninggal naik ke surga melalui pohon kelapa.

¹⁰⁵ Orang yang meninggal yang dinyanyikan nyanyian duka cita menempati posisi terkemuka di Negeri Jiwa. Karena kekayaan dan pangkatnya, ia berdiri di atas jiwa orang-orang yang kurang kaya dan berada dalam kondisi yang lebih rendah dalam kehidupan.

¹⁰⁶ Seiring berjalannya waktu, jiwa orang yang meninggal naik ke surga, tempat asal leluhurnya, dan di sana mengambil tempatnya di antara rasi bintang.

¹⁰⁷ Terbitnya Pleiades selalu dianggap sebagai tanda bahwa tahun pertanian baru telah dimulai dan saatnya untuk mulai menyiapkan bedengan pembibitan dan menabur padi.

¹⁰⁸ Pohon *kole* adalah pohon besar dan lurus dengan daun kecil; pohon ini menghasilkan kayu yang bagus.

tabassij makole-kole.
 197 Mukeanak kukeanak,
 tabassij tumakin pia.
 198 Anakmu disaja Daen,¹⁰⁹
 anakki disaja Rippun.
 199 Anna daen-daen sugi',
 anna rippun bala tedon.¹¹⁰
 200 Sundun sanjtanjena batin,
 sanjparaanna mario.

Semoga kita masing-masing memperoleh umur panjang.
 197 Semoga kamu mempunyai anak, bolehkah aku juga,
 Semoga kita melahirkan keturunan di pinggul.
 198 Semoga anak-anakmu dipanggil Daen,
 Semoga keturunanmu disebut Rippun,
 199 Kekayaan semoga mereka kumpulkan
 Kerbau berkumpul dalam jumlah banyak.
 200 Kini berakhirlah sebagian ratapan ini,
 Bagian dari lagu kesedihan ini.

I B

Ossoran badon to dirapa'i

I B

Nyanyian tradisional untuk orang yang telah meninggal, yang untuknya Upacara rumit untuk orang yang telah meninggal dilaksanakan

Informannya adalah To' Bua' dari desa Landa, wilayah Madandan. Syair-syair itu ditulis oleh Tn. J. Tammu.

1 Unnola ba'bana lanj,
 pentiroanna deata,
 pentunna to palullungan.
 2 Bu'tu tibaen todijna,
 tipailan samaranna.
 3 Lalan taj lalan naola,
 taj limbuan nalimbui.¹¹¹
 4 Tindak sarira naola,
 sundallak napolambanan,
 borron natete lumijka.
 5 Sae mellese iPoŋko,
 Kalebu' natirandukki.¹¹²
 6 Umbarunan lando lona,
 unnosok salle a'riri.

1 Kemudian ia telah melewati pintu surga
 Melalui jendela orang saleh,
 Yang dipeluk oleh cakrawala.
 2 Kemudian manusia melihat kecemerlangannya
 Kilaunya kemudian memancar keluar.
 3 Ia menapaki jalan yang tidak ada jalannya,
 Ia pergi ke tempat yang tidak dikunjungi orang lain.
 4 Ia memilih pelangi sebagai jalannya,
 Ia berjalan di sepanjang cabang yang menyala
 Ia melangkah melintasi yang berapi-api.
 5 Poŋko' ia capai dan melangkah di atasnya,
 Di Kalebu' ia menetap
 6 Membangun yang beratap tinggi,
 Mendirikan yang berdiri di tiang-tiang tinggi.

¹⁰⁹ *Daen* berarti mengumpulkan. Mungkin orang Sa'dan Toraja juga merasakan sesuatu tentang makna kata ini dalam bahasa Bugis. Dalam bahasa Bugis, kata ini merupakan gelar bagi orang-orang yang mulia.

Rippun: kata ini juga digunakan dalam doa yang disebut *siŋgi*, yaitu doa restu yang dipanjatkan *to minaa* untuk memohon berkat bagi para peserta pesta *bua' kasalle*. Di sana kata tersebut digunakan sebagai berikut: *nene'mu disaja rippun* = leluhurmumu disebut *rippun*.

¹¹⁰ *bala tedon* adalah ruang tertutup di bawah rumah tempat kerbau dulunya dikandangan. Dalam bahasa puitis, kata ini menunjukkan kepemilikan hewan-hewan ini.

¹¹¹ *ullimbui* = berpartisipasi dengan orang lain.

¹¹² *natirandukki* (*randuk*) = ia menusuk.

7 Umpalele tonkonanna,
umbe'do sissareanna,¹¹³
tonkonan kapajujanna.

8 Sae mellese iRura,
Malino natirandukki.

9 Umbajunan lando lonja,
unnosok salle a'riri.

10 Disurian, roroanna,¹¹⁴

ditalluj kambaroanna.

11 Kala'ka' tandi eanan,
gajan gumello pata'na.

12 Rindiñ tibanjo lola'na,¹¹⁵
petuo lellua lañan.

13 Bara'na bulian la'bi,¹¹⁶
pampañ para dolo borroñ.

14 Sumu'duk ma'lana-lana,
kaso manik dao mai.

15 Tindak sarira randanna,
mian kila' pamiriñna.¹¹⁷

16 Sundallak rampanan papa,¹¹⁸
passeñoran illon, tedon.

17 Kidiñ-kidiñ tarampakna,
papana roto bintun.

18 Loton boko' bubujanna,¹¹⁹
darrak manimba lonjana.

19 Bendan lawañ-lawañ sugi,¹²⁰

7 Dan kemudian rumah marganya ia pindah,
Yang menjadi sandarannya, pindah ke tempat lain
Rumah marganya yang seperti perisai.

8 Rura ia capai dan injak di sana,
Di Malino ia menetap

9 Membangun yang beratap tinggi,
Mendirikan yang berdiri di tiang tinggi.

10 Untuk bilah-bilahnya yang bersilangan
digunakan pedang

Ketiganya ia panggil, menjadi bilah-bilah.

11 Balok papan lantai yang berharga adalah,
Balok utama yang panjang adalah keris
emas yang melambai.

12 Dindingnya terbuat dari ban lengan yang melengkung,
Tiang tengah menjulang tinggi di atasnya.

13 Balok-balok melintangnya seperti pipa tiup yang halus,
Balok-balok fasad di sana bersinar terang.

14 Bubungannya, berwarna merah menyala,
Kasau manik-manik membentang ke bawah.

15 Balok-balok tepi di sana berwarna pelangi,
Tepian yang miring itu berguncang seperti kilat.

16 Tepi bawah atap berkelebat,
Atap rotan yang bercelah, hidung kerbau.

17 Ujung atap bambu, titik-titik yang bersinar,
Atapnya seperti bintang-bintang yang berkilauan.

18 Perisai bubungan adalah kain berpunggung hitam,
Serambi yang miring adalah kain tua yang bengkok.

19 Kursi bambu yang dihias diletakkan

¹¹³ *sissarean* = sesuatu yang disandarkan.

¹¹⁴ *disurian* (*surian*) = terbuat dari pedang-pedang *surian*. Saya tidak bisa mendapatkan penjelasan tentang kalimat ini. Dalam "*Verhaal van Pano Bulaan*", *Mededeelingen van wege het Nederlandsch Zendelinggenootschap*, 58ste Jaargang, 1914, hlm. 226, diceritakan bagaimana sang pahlawan harus membuat perahu dengan kanopi pedang dan bermata besi tajam. Di dalam perahu ini, ia pergi untuk melawan ular yang telah membawa ibunya dengan paksa.

¹¹⁵ *petuo* = pembawa kehidupan, adalah tiga tiang utama dalam rumah adat. Tiang-tiang tersebut didirikan di atas balok memanjang, *pata'*. Persembahan untuk rumah adat diletakkan di samping tiang *petuo* yang berada di sisi utara rumah.

¹¹⁶ *bara'*: balok-balok memanjang di sisi-sisi rumah dan di atasnya diletakkan kasau.

¹¹⁷ *pamiriñ* (*birin*): balok-balok atap yang menjorok di bagian belakang dan depan atap berbentuk pelana. Balok-balok tersebut disambungkan ke balok bubungan dan diukir serta diberi warna cerah.

¹¹⁸ Celah-celah pada atap bambu diibaratkan seperti hidung kerbau.

¹¹⁹ *lotoñ boko'*: kain tua bergambar kerbau dengan punggung berwarna hitam.

darrak: kain *cindai* tua.

¹²⁰ Para wanita yang memulai paduan suara pada pesta *merok* dan pesta *bua'* besar, duduk di kursi ini.

ke'de' patanḡo bulawan.
 20 Natalimbuḡ kulu-kulu,
 naapun arre barani,
 sola sapuko londonḡa.¹²¹
 21 Ke'de' nadodoi pusuk,¹²²
 naparembonan pelole'.

22 Nadedekki kuli' sawa,
 roreḡna tandilo ula'.
 23 Natibulantei ra'tuk,
 natikembonḡi mariri,
 lindanḡ barra' sayoanna.
 24 Disanḡa alukna bua',
 bisaranna balinono.
 25 Ma'kebua' taḡ dilambi',
 menani taḡ didoloi,
 la'pai taḡ disirantean.
 26 Sundunmo alukna bua',
 bisaranna balinono.
 27 Tipalele pessaratu,
 tibe'do pemmananḡpulo.
 28 Sae mellese iBatu,
 Marindiḡ natirandukki.
 29 Pa'tonḡkoanna nene'na,
 naḡ inan kapajuḡanna.
 30 Nanai sumio' aluk,¹²³
 untawa timba bisara,
 31 Ussassanḡ tallu kalo'na,
 tipalele susukomo,
 tibe'do katonanomo.
 32 Tipalele pessaratu',
 tibe'do pemmananḡpulo.
 33 Nadoloan burakena,
 naturu' panḡlalananna,
 beḡsu sanda saratuina.¹²⁴

Batu emas diletakkan di pelataran.
 20 Kulu-kulu berputar di sana,
 Berani sekali teriakan-teriakan yang terdengar
 Sorak-sorai para pria pemberani mereka.
 21 Mereka mengenakan daun-daun yang terbuka
 Menghiasi diri mereka dengan daun-daun yang
 masih tertutup.
 22 Kulit ular piton yang mereka pukul untuknya,
 Menggemakan instrumen ular.
 23 Nasi, dipanggang tanpa kulit, dilemparkan ke atasnya
 Di atasnya ada nasi berwarna kuning bertebaran,
 Mereka menari-nari, seperti nasi yang ditaburkan.
 24 Upacara *bua'*-nya, mereka dipuji
 Upacara adat untuknya.
 25 Tidak seorangpun yang dapat mencapai *bua'*,
 Pesta menani itu tiada tandingannya,
La'pa' itu, tak tertandingi.
 26 Upacara *bua'*-nya ia selesaikan kemudian
 Upacara adat untuknya.
 27 Ia memindahkannya seratus kali lagi,
 Ia membawanya tiga puluh kali ke tempat lain.
 28 Ia mencapai dan menginjak batu-batu itu,
 Di Marindi ia menetap
 29 Di tempat tinggal leluhurnya,
 Itu memang kekuatan perisainya.
 30 Di sana ia mengatur Upacara
 Bagian Upacara yang ia tetapkan.
 31 Tiga salurannya berjalan menyeberang,
 Rumah berubah, seperti tiang batas.
 Memindahkannya, seperti orang memindahkan penanda
 32 Ia memindahkannya seratus kali lagi,
 Ia membawanya tiga puluh kali ke tempat lain.
 33 *Burake*-nya mendahuluinya,
 Orang-orangnya mengikuti di belakang
 Mereka yang kerasukan, jumlahnya lima puluh.

¹²¹ *londonḡ* = hewan jantan, ayam jantan: dalam bahasa puitis, seorang pria.

kulu-kulu: sejenis burung dengan suara merdu.

¹²² *pusuk*: daun muda pohon aren yang belum dibuka.

pelole': daun muda pohon aren yang tertutup.

¹²³ *sumnio'* (*sio'*) = mengukur tuak; takarannya adalah wadah kecil; tuak diukur pada saat pesta.

untawa (*tawa*) *timbo* = mendistribusikan dengan menggunakan *timbo* = wadah bambu kecil.

¹²⁴ *beḡsu* = *biḡsu* yang, dalam buku *Pesta Merok*, bagian B (*passomba tedonḡ*) bait 755, merupakan padanan dari *burake*

34 Napasengonji garatun,

nadedekki kuli' sawa,
roreṅna tandilo ula'.

35 Natibulantei ra'tuk,
natikembonji mariri,
lindaṅ barra'sajoanna.

36 Nadoloan burakena,
naturu' parlalananna,
beṅsu sanda saratu'na.

37 Sae mellese iKesu',
Baṅkudu natirandukki.

38 Umbaṅunan lando loṅa,
Unnosok salle a'riri.

39 Pa'toṅkoanna nene'na,
naṅ inan kapayunanna.

40 Sae mellese iTampak,¹²⁵
Nonoṅan natirandukki.

41 Umbaṅunan lando lota,
unnosok salle a'riri.

42 Bendaṅ lawaṅ-lawaṅ sugi',
bendaṅ pataṅdo bulawan.

43 Natalimbun, kulu-kulu,
naapun arre barani,
sola sapuko londonṅa.

44 Disaṅa alukna bua',
bisaranna balinono.

45 Natibulantei ra'tuk,
natikembonji mariri,
lindaṅ barra' sayoanna.

46 Nadedekki kuli' sawa,
roreṅna tandilo ula',
napasengonji garapur.

47 Sundunmo alukna bua',
bisaranna balinono.

34 Gendang yang digantung dengan manik-manik
mereka pukul untuknya,

Kulit ular piton mereka pukul untuknya,
Alat musik ular bergema.

35 Nasi, dipanggang tanpa sekam, ditaruh di atasnya
Di atasnya ada nasi yang dibuat kuning berserakan,
Mereka menari-nari, seperti nasi yang berserakan.

36 *Burake*-nya mendahuluinya,
Umatnya mengikuti di belakang
Orang-orang yang memilikinya, jumlahnya lima puluh.

37 Kesu' ia capai dan melangkah di atasnya,
Di Barkudu ia menetap

38 Membangun yang beratap tinggi,
Mendirikan yang berdiri di tiang-tiang tinggi.

39 Tempat tinggal leluhurnya,
Itu memang kekuatan perisainya.

40 Tampak ia capai dan melangkah di sana,
Di Nonoṅan ia menetap

41 Membangun yang beratap tinggi,
Mendirikan yang berdiri di tiang-tiang tinggi.

42 Kursi bambu berhias diletakkan
Batu emas diletakkan di pelataran.

43 Hula-kulu berputar-putar di sana,
Teriak-teriakan yang terdengar di sana
Sorak-sorai para lelaki pemberani.

44 Upacara *bua'*-nya, mereka dipuji
Upacara adat untuknya.

45 Nasi, yang dipanggang tanpa kulit, ditaruh di atasnya
Di atasnya ada nasi yang dibuat kuning berserakan,
Mereka menari-nari, seperti nasi yang ditebar.

46 Kulit ular piton mereka pukul untuknya,
Menggemakan alat musik ular,
Gendang yang digantung dengan manik-manik mereka
pukul untuknya.

47 Upacara *bua'*-nya mereka selesaikan kemudian
Upacara adat untuknya.

= dukun wanita, di sini berarti wanita yang berada dalam keadaan tabu pada pesta *bua' kasalle*: biasanya mereka disebut *tumbay*. *Bisnu* adalah bentuk *bissu* yang lebih tua, Di berbagai wilayah di Binuṅ Hulu (Mamasa) dan Pitu Ulunna Salu, *bissu* memimpin pesta *melani* yang diadakan di wilayah tersebut. *Bissu* di istana Bone adalah penjaga tanda kebesaran negara.

¹²⁵ Tampak adalah sebuah desa di kelompok desa Nonoṅan dan terletak di seberang Sungai Sa'dan, di seberang ibu kota, Rantepao.

48 Umpalele tojkonanna,
 umbe'do sissareanna.
 49 Napalele pessaratu',
 nabe'do pemmananjpu.
 50 Sae mellese iPo'pon,¹²⁶
 To' Lenke' natirandukki.
 51 La rampo indete tondok,
 indete sa'de banua.
 52 Tau manoka ditambah,¹²⁷
 menjkailij dibannean,

 moka dibassei dodo.
 53 To dadi dao pussakna,
 kombon, lan matalabona.¹²⁸
 54 Apa nakande indo'na,
 apa nakasuallai?
 55 Tan ambajan tan dadeko,

 tan pao, tan ilu-ilu.
 56 Bulawan panjidenanna,¹²⁹

 rara' elo'-eloranna.
 57 Anna kombon pole tau,
 tiang narende ke lino.¹³⁰
 58 Nalambi kanna boninna,¹³¹
 sola bilan-bilannya.
 59 Untambai kaunanna,
 dua' maleke-lekena.
 60 Nasumurrak tama kombon¹³²
 to layan pantanan nene'
 61 La ussemban ao' gali,¹³³

48 Dan kemudian dia pindah rumah klannya,
 Apa yang menjadi sandarannya, pindah ke tempat lain.
 49 Ia memindahkannya seratus kali lagi,
 Ia membawanya tiga puluh kali ke tempat lain.
 50 Po'pon ia capai dan melangkah di sana,
 Di To' Lenke' ia menetap.
 51 Sekarang, mari kita ke desa ini,
 Di sini, ke kompleks rumah ini.
 52 Ia tidak akan masuk ke dalam rahim,
 Untuk konsepsi seperti itu, menggelengkan
 kepalanya hingga melengkung.
 Tidak menginginkan baju
 53 Ia muncul di tepi langit yang jauh
 Puncak cakrawala.
 54 Apa yang dimakan ibunya,
 Dalam kelimpahan, apa yang ia makan?
 55 Tidak ada *manga* besar, tidak ada yang
 berukuran sedang,
 Tidak ada *manga* kecil, tidak ada yang asam:
 56 Dia hanya menyukai benda-benda yang terbuat
 dari emas,
 Sebuah kalung emas yang dia inginkan.
 57 Dan kemudian dia melahirkan seorang laki-laki,
 Seorang anak bumi yang dia bawa
 58 Tepat pada hari yang tepat
 Tepat pada saat yang tepat,
 59 Saat itulah ia memanggil budak-budaknya,
 Para pelayannya yang cekatan memanggil saat itu.
 60 Seseorang pergi ke pohon leluhur
 Di hutan yang ditanam oleh para leluhur
 61 Untuk menebang bambu kuning

¹²⁶ Po'pon dan To' Lenke' adalah pemukiman di wilayah Madandan, wilayah Rantepao.

¹²⁷ Cara pembuahannya berbeda dari yang biasa.

moka dibassei dodo = tidak ingin bajunya menggantung melengkung, yaitu, menutupi perut ibunya, lihat bait 109 IA.
menjkailij = menggelengkan kepala.

¹²⁸ *matalabona*: ujung cakrawala yang membulat; talabo berarti ikat tangan tembaga yang pipih dan bundar, lih. bait 113 & 114, IA, yang di dalamnya dikatakan bahwa almarhum memiliki cahaya matahari, bulan, dan bintang.

¹²⁹ *panjidenan* = keadaan memiliki khayalan seperti wanita hamil.

¹³⁰ *narende (rende)* = dia melebur.

¹³¹ *kanna* = berukuran sedang, yaitu, tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang.

¹³² *kombon*: perkebunan bambu dan aren yang menjadi milik rumah suku dan hasil panennya menjadi hak semua anggotanya.

¹³³ *ao' gali*, adalah kata yang digunakan dalam nyanyian untuk orang yang meninggal untuk sejenis bambu kuning

to bane' situaj bombon,
anna ti'pa'daun induk.
62 Nabawa lako barira,¹³⁴
to dio tetuk banua,
umpolilij kalumbassik.
63 Napao'tonni panjanna,
dipandan lantona pudu',¹³⁵
sola te ta'bano lentek.
64 Natanjean piso ronko',
untuk bajak batu lapparan.¹³⁶
65 Napealla' tu usukna,
naola pa'ruajanna.
66 Nadikillaj tarutunna,
dibunka' sanda ilanna.
67 Limboj tojanmo pa'dunna,
bannaj kandunmo ura'na.
68 Tuo lampa'mo buana,¹³⁷
menkepakmo to bayana.
69 Ulaña takinan pia,¹³⁸
to semberan lotoj ulu.
70 Napantiti'mo mammi'na,¹³⁹
nasadi'mo marasanna.
71 Napantitiran to dolo,
nasadiran to matua.
72 Randuk napatama suke,

Daun pisang lengkap untuk mendapatkan
Untuk memotong daun dari pohon aren.
62 Seseorang membawa mereka ke dinding melingkar,
Di sana ke sudut-sudut rumah
Dikelilingi oleh batang-batang bambu yang terbelah.
63 Orang menumpuk sirih-pinang,
Meletakkan apa yang masuk ke mulut
Dan meletakkan yang berkaki kotor.
64 Orang mengambil pisau pembawa keberuntungan
Pisau tajam kemakmuran.
65 Ia menusukkannya di sana di antara tulang rusuk,
Di sana, di bagian tengah tubuh, ia menusukkannya.
66 Lalu ia mengangkat dadanya,
Dan semua yang ada di dalamnya terbuka.
67 Kantung empedunya, bulat seperti danau,
Otot-ototnya, seperti benang yang diregangkan,
68 Jantungnya terangkat, seperti karung berbentuk kerucut
Limpanya melekat erat padanya,
69 Tanda anak-anak yang digendong di pinggul
Yang berambut hitam dibawa dengan selendang.
70 Dan kemudian bagian-bagian terbaik diambilnya,
Bagian-bagian terpilih dipotong halus,
71 Bagian-bagian kecil diberikan kepada para leluhur
Kepada para leluhur diberikan potongan-potongan kecil.
72 Ia menaruhnya di ruas,

tebal, *Bambusa vulgaris*. Dalam upacara yang dilakukan pada pesta kematian, istilah daun gali digunakan untuk menunjukkan sejenis liana tebal: pada pesta *bua'*, liana didefinisikan dengan kata *bambalu*.

bombon: tulang daun pisang saat daun pisang masih utuh, yaitu sebelum dirobek menjadi dua.

¹³⁴ *barira*: pagar dari batang bambu yang dibelah menjadi dua dan diletakkan di sekeliling ruang terbuka di bawah rumah.

umpolilij kalumbassik = memiliki pagar lengkung yang terbuat dari bambu yang dibelah.

¹³⁵ *lantona pudu'*: yang ditaruh di bibir tetapi keras, yaitu seperti makanan yang setengah matang.

ta'bano lentek: arti kata *ta'bano* tidak jelas; mungkin itu berarti *tanbano* = tidak dicuci. Itu berarti yang kakinya tidak dicuci dan akan menjadi sebutan puitis untuk seekor babi.

¹³⁶ *batu lappa'*: sisik pada telapak kaki ayam aduan; *batu lapparan* = memiliki sisik pada telapak kaki. Secara kiasan: memiliki pertanda keberuntungan.

¹³⁷ *lampo'*: pelepah daun pinang berbentuk kerucut, tempat meletakkan nasi yang sudah dimasak. Pelepah-pelepah ini ditumpuk di tempat sesaji tempat sesaji dibawa pada awal panen padi, *menammu pare* = untuk menyambut nasi. *menkepak* berasal dari *kepak* = menggendong di pinggang. Kata tersebut merujuk pada istilah *takinan pia* = tindakan menggendong anak di pinggang, pada bait berikutnya.

¹³⁸ *ulaña* = hubungan antara dua hal. *lotoj ulu* = yang berambut hitam; ungkapan puitis untuk manusia.

¹³⁹ Bagian yang paling baik adalah jantung, hati, dan api.

tallan ma'buku bulawan.¹⁴⁰

73 Namanasu na maliŋe',

randuk naserekan bane'.

74 Napasisola belundak,¹⁴¹

sola kaledo sirapi',

sola to babona bo'bo'.

75 Nadandan lako nene',

nabato' lako to dolo.

76 Namasiaŋ dio mai,

nakulla' birro te allo.

77 Untambai kaunanna,

dua' maleke-lekena.

78 Nasumurruk tama komboŋ,

untuk layan pantanan nene'.

79 La ussembaŋ ao' gadiŋ,

tallan ma'buku bulawan.

80 Natibalik layan mai,

nasule sambali mai,

umpobabu' duri baŋa.¹⁴²

81 Napalaŋŋan banuanna,

umpoliliŋ kalumbassik.

82 Umpandan lantona pudu',

Nnampa' bane' situan, bomboŋ.

83 Nakanŋanan bassi roŋko',

to bajak batu lapparan.

84 Napealla'i usukna,

naola pa'ruaŋanna.

85 Saba' toŋanmo rarana,

la saba' te paŋriwanna,

lellua pantaranakna.

86 Nabuŋka'i to dadanna,

nakillaŋi tarutunna.

87 Paŋso toŋanmo pa'dunna,

tuo lampo' to buana,

bendan patuku ma'dandan.

Di dalam bambu tipis dengan ruas emas.

73 Sekarang, ketika sudah benar-benar matang,

Ia merobek daun pisang,

74 Di samping meletakkan nasi dalam daun lontar yang dimasak

Pasangannya, dalam daun pisang,

Diletakkan apa yang ada di atas nasi yang dimasak

75 Barisan untuk para leluhur diletakkan.

Dibariskan untuk para leluhur.

76 Dan pada hari teks setelah itu

Ketika matahari yang bersinar telah terbit

77 Saat itulah ia memanggil para budaknya,

Para pelayannya yang cekatan memanggil saat itu.

78 Seseorang pergi ke pohon leluhur

Di hutan ditanam oleh para leluhur

79 Untuk menebang bambu kuning,

Bambu tipis dengan ruas-ruas emas.

80 Dan ketika dia kembali dari tempat itu,

Dan ketika dari sana dia kembali

Punggungnya yang berduri palem kemudian ditutupi.

81 Seseorang membawanya ke rumahnya di atas

Dikelilingi oleh batang-batang bambu yang terbelah.

82 Seseorang meletakkan apa yang masuk ke dalam mulut,

Seseorang membentangkan daun pisang lengkap.

83 Seseorang membawa besi pembawa keberuntungan

Pisau tajam kemakmuran.

84 Ia menusukkannya di antara tulang rusuk,

Di sana, di bagian tengah tubuh, ia menusukkannya.

85 Darahnya kemudian menyembur seperti banjir,

Banyak yang akan ia pangku,

Banyak anak yang akan ia sayangi.

86 Lalu ia membuka dadanya,

Ia menelanjangi dadanya untuk melihat ke dalamnya.

87 Kantung empedunya sangat panjang,

Jantungnya membubung, seperti karung berbentuk kerucut

Seperti berkas-berkas padi yang disusun berjajar.

¹⁴⁰ Dalam berbagai sesaji untuk para dewa dan leluhur, nasi dan daging dimasak dalam wadah bambu, nasi dan daging kemudian didefinisikan dengan istilah *dipioŋ*.

¹⁴¹ *belundak*: ketan yang dibungkus dengan daun muda aren lalu dimasak di dalamnya.

kaledo: ketan yang dibungkus dengan daun pisang lalu dimasak di dalamnya.

¹⁴² *babu*: penutup punggung dengan tali bahu untuk memasukkan lengan: terbuat dari alang-alang atau kulit marsupial. *baŋa*: palem berduri tinggi, *nibuŋ*, *Oncosperma filamentosum*, Bl.

88 Ulaŋna mendaun sugi',¹⁴³
sola tuma'bi ewanan.

89 Natunu pole api,
natolla ma'lane-lana.

90 Namanasu na maliŋe',
napantitiran dewata,
nasadiran Kepada Menampa.

91 Randuk napatama suke,
tallaŋ ma'buku bulawan.

92 Namanasu na maliŋe',
naserekan pole bane'.

93 Nadandanan lako paun,
nabato' lako dewata.

94 Napantitiran mammi'na,
nasadiran marasanna.

95 Nadoloan pesuŋna,¹⁴⁴

sola to paŋjurandena.

96 Dikombai pole bannaŋ,¹⁴⁵
dibeke' pole mariri.

97 Sundunmo alukna tau,¹⁴⁶
te bisaranna to lino.

98 Kasalle pole madomi',
nalobo' tikara-kara.

99 Narandan matua induk,
sola te mando karurun.

100 Masaki-saki ulunna,
maroramban beluakna.¹⁴⁷

101 Kuan nasaŋmi to bara',
mintu'na kambuno lele.¹⁴⁸

102 Natuanni pesalu,¹⁴⁹

88 Tanda seperti daun akan menjadi kekayaannya
Harta benda seperti bunga pohon.

89 Kemudian ia memanggangnya di dalam api,
Ia membaliknya di dalam bara api.

90 Sekarang, ketika sudah benar-benar matang
Bagian-bagian kecilnya ia berikan kepada para dewa,
Potongan-potongan kecilnya diberikan Sang Pencipta.

91 Ia menaruhnya di dalam ruas,
Di dalam bambu tipis dengan ruas-ruas emas.

92 Sekarang, ketika sudah benar-benar matang
Ia kembali merobek daun pisang.

93 Satu baris ia buat untuk para bangsawan,
Di dalam barisan ia menaruhnya untuk para dewa.

94 Bagi mereka ia mengambil bagian-bagian yang terbaik,
Bagian-bagian yang dipilih dipotong halus.

95 Namun pertama-tama, ia mengambil
daun persembahannya,
Persembahannya diberikan di telapak tangannya.

96 Seutas benang putih diikatkan di lengannya
Seutas pita kuning di kepalanya.

97 Upacara bagi umat manusia telah mencapai akhirnya,
Upacara bagi mereka yang ada di bumi.

98 Dan kemudian ia tumbuh dengan cepat
Dan kemudian ia tumbuh dengan cepat.

99 Usianya seperti pohon aren,
Ia menjadi tua seperti inti kayunya.

100 Kemudian kepalanya menjadi demam,
Dan rambutnya menjadi kusut.

101 Mereka menceritakannya kepada semua kepala adat,
Para tokoh terkemuka dari jauh dan luas.

102 Mereka mencari pelanggarannya untuk menemukan

¹⁴³ *mendaun sugi'* = kaya, seperti daun pohon.

¹⁴⁴ *pesuŋ*: daun pisang tempat sirih-pinang (sirih, pinang yang ditaburi kapur) dan makanan persembahan (nasi dan potongan daging).

¹⁴⁵ Pengikatan benang putih di lengan dan pita kuning di kepala merupakan tanda bahwa Upacara persembahan telah selesai.

¹⁴⁶ Upacara persembahan dibagi sebagai berikut: *aluk padaŋ*, Upacara untuk pertanian; *aluk pare*, Upacara untuk padi; *aluk tau*, Upacara untuk umat manusia; *aluk to mate*, Upacara untuk orang mati.

¹⁴⁷ *maroramban*: komposisi kualitatif yang anggota pertamanya adalah *maro* = membingungkan dalam pikiran.

¹⁴⁸ *kambuno* (lihat bait 159, I A). Di sini, ia memiliki arti kepala adat.

¹⁴⁹ *Pesalu*: pencacahan berbagai pelanggaran terhadap para dewa, leluhur, dan ketentuan adat yang dapat dilakukan oleh orang sakit.

pessalossok merupakan kata turunan dari *salossok*: bibir jurang yang tinggi tempat air mengalir deras; *pessalossok* =

pessalossok ulelean.
 103 taŋ lakomi te pesalu,¹⁵⁰
 taŋ toŋan te pessalossok.
 104 Tu patalomi nene'na,¹⁵¹
 ma'budamo to dolona.
 105 Male tibanŋko lentekna,
 tirimbak pessojananna.¹⁵²
 106 La dipatumbari lako,
 la diduaŋ diapari.
 107 Ke patalomi Puaŋta,
 ma'buda To Tumampata?
 108 Nakuan kada to Duri,
 sumbaŋ puduk to Endekan:¹⁵³
 109 "Tenna lendu' daya mai,
 mentaŋŋa sa'de banua.
 110 Ditadoi lako paŋŋan,
 dibaŋan lako baolu.
 111 Ditadoi paŋŋan moka,
 dibaŋ kalosi unniliŋ."¹⁵⁴
 112 Ana lendu' pole sau',
 lao' rumombena langi'.¹⁵⁵
 113 Lao' tumaŋkena gaun,
 umpuraŋanna salebu'.
 114 Nanai torro ma'paŋŋan,
 unnesuŋ ma'lea-lea.¹⁵⁶
 115 Kuli kalosi pasondok,
 limboŋ berak naoroŋi.
 116 Lao' tambuttana tallu,
 lao' poŋko' siannanan.
 117 Lamban lian peamboŋan,¹⁵⁷

Untuk membersihkannya dari semuanya.
 103 Penyakit yang mereka cari tidak dapat
 mereka temukan,
 Cucian yang bersih tidak memberikan pengaruh.
 104 Leluhurnya, keinginan mereka menang,
 Keinginan leluhurnya berhasil.
 105 Lalu dengan lutut tertekuk ia maju,
 Lengannya bergoyang ke sana kemari.
 106 Apa yang dapat dilakukan saat itu,
 Apa yang dapat mereka lakukan saat itu?
 107 Sekarang, ketika keinginan Tuhan tua menang,
 Ketika Pencipta kita berhasil.
 108 Di Duri orang mengucapkan kata-kata
 Di Enrekar Bibir mengucapkannya:
 109 "Ketika dia lewat sini dari Utara
 Dan berjalan di antara rumah-rumah di sini
 110 'Sirih-pinang kepadanya kami tawarkan,
 Kepadanya diberikan daun sirih.
 111 "Tidak ada sirih-pinang yang akan dia
 Kepalanya menggeleng ke arah pinang."
 112 Dan kemudian dia lewat sini ke arah Selatan
 Di mana awan-awan bertebaran di cakrawala
 113 Ke selatan, di mana awan-awan mulai bercabang
 Di mana kabut seperti ranting-ranting terpisah,
 114 Sirih-pinang ia berdiri mengunyah,
 Ia duduk di sana membuat mulutnya merah.
 115 Kulit pinang mencapai lututnya
 Ia berenang dalam cairan merah dari quid,
 116 Di selatan di tiga gundukan kuburan orang-orang
 yang gugur,
 Enam orang di sana di Selatan
 117 Ke mana orang-orang mengambil *amboŋ*,

tindakan menuangkan air langsung ke bawah, yaitu berusaha mencari jalur yang tepat untuk diambil.

¹⁵⁰ Sia-sia usaha yang dilakukan untuk menghentikan perjalanan penyakit dengan mengungkap pelanggaran yang menyebabkannya.

¹⁵¹ Keputusan para leluhur adalah bahwa ia harus mati.

¹⁵² Upacara untuk orang mati kini telah selesai dan nyanyian itu berlanjut untuk menceritakan perjalanan jiwa orang yang meninggal ke Tanah Arwah.

¹⁵³ *sumbaŋ* = perbatasan.

¹⁵⁴ *unniliŋ* = *mekailiŋ*, lihat 52.

¹⁵⁵ *rumombe* = menggantung seperti rumbai-rumbai.

¹⁵⁶ *ma'lea-lea* = membuat diri sendiri merah, yaitu membuat mulut dan bibir menjadi merah dengan mengunyah sirih.

¹⁵⁷ *amboŋ*: tanaman berbunga biru yang tumbuh di tanggul sawah di lereng bukit kecil; digunakan sebagai sayur.

sambali petanantian.

118 Umpotedoŋ-tedoŋ batu,
umpokarambau tempe'.

119 Anna lendu' pole' sau',
taŋ nalambi' tama mata,
dikolak pentiro sau'.¹⁵⁸

120 Saŋtoŋkonammo nene'na,
saŋesujan to dolona.

121 Benda kalukumo lao',
tuo induk tumajaŋmo.

122 Tibaen rokko matampu',

soŋka rokko kalambunan.

123 La lao laŋŋanmo laŋi',
la dao to palullujan.

124 Dadi dewatamo dao,
la kombon to palullujan.

125 Manda' natakia' Lemba,
nasaluŋku Buŋa'lalan,
naapun meŋkidi-kidi.

126 La ditiro ke maŋambo',
ke umparokkoki' banne,
ke massewa'-sewaranŋi.

127 Masakkeko kimasakke,
anta pada marudindiŋ,¹⁵⁹
kianakko kikianak.

128 Anakmu disaŋa Daenŋ,
anna daenŋ-daenŋ sugi'.

129 Anakki disaŋa Reppuŋ,
anna reppuŋ bala tedoŋ.

130 Pakianakko to belanŋ,

aŋki ma'sompo ma'kepak,
ma'takia' patomali.

ke sanalah ia pergi,

Ke tempat pria mendapatkan *tananti*.

118 Dengan batu-batu sebagai kerbau ia bermain,
Sawah-sawah adalah kerbau baginya.

119 Dan kemudian ke selatan ia lewat sini,
Di luar pandangan mata ia pergi

Namun dengan menengok dengan saksama,
Selatan dapat terlihat.

120 Ia sekarang duduk bersama para leluhurnya,
Tempat duduknya bersama para leluhurnya.

121 Di sebelah selatan ia berdiri, pohon kelapa,
Pohon aren, menjulang tinggi di atas segalanya.

122 Kemudian ke arah barat ia menghilang
dari pandangan,

Ia terbenam di tempat matahari terbenam.

123 Di sana ia akan naik ke surga,

Di sanalah ia tinggal dalam segala hal.

124 Di sana ia akan menjadi dewa

Ia akan menjadi segala hal.

125 Beruang Besar menggendongnya

Pleiades mendekapnya erat

Bintang-bintang yang bersinar mengelilinginya.

126 Kami menantikannya untuk menabur padi

Saat waktunya menabur benih

Saat kita harus menyebarkannya.

127 Semoga Anda makmur, semoga kita makmur,

Semoga kita masing-masing memiliki keberuntungan,

Semoga Anda memiliki anak, semoga kita semua.

128 Semoga anak-anak Anda disebut *Daenŋ*,

Semoga mereka mengumpulkan kekayaan.

129 Semoga anak-anak kita disebut *Rippuŋ*,

Kerbau berkumpul dalam jumlah banyak.

130 Semoga kalian anak-anak yang tidak punya
anak memberikan

Untuk kami pikul di punggung dan pinggul

Untuk kami genggam dalam pelukan kami.

tananti: tanaman, mungkin *Solanum Minahassae*, yang daunnya digunakan sebagai obat: buahnya kecil dan bulat.

¹⁵⁸ *dikolak (kolak)* = dilempar seperti peluru dari bambu yang dibelah.

¹⁵⁹ *marudindiŋ* adalah varian dari *madarindiŋ* yang merupakan turunan dari *darindiŋ* = angin sepoi-sepoi; *marudindiŋ* dan *madarindiŋ* berarti sejuk, beruntung, sejahtera.

I C

Ossoran badoꝝ to dirapa'i

- 1 Umbamira saꝝtondokta,
to mai saꝝbanuanta?
- 2 Ke'de'ko anta umbatiꝝ,
anta tannun rio-rio.
- 3 Sae nasaraꝝka gandaꝝ,¹⁶⁰
tae'ka pa'de bomboꝝan?
- 4 La mekutanapa' lako,
lameosik paramena'.
- 5 Ba'tu la tetena batiꝝ,¹⁶¹
ba'tu salunna mario.
- 6 Inaꝝ iamo sirenden,¹⁶²
- 7 Sibalayan kenna pondan,
sirenden kenna pamuso'.¹⁶³
- 8 La kulambi'mo dadimmu,
kudete'mo garagammu.
- 9 Iari tommu dikomboꝝ,
tommu dipapore tampa'.¹⁶⁴
- 10 Taꝝ ambayaꝝ taꝝ dadeko,

taꝝ pao, taꝝ ilu-ilu.
- 11 taꝝ membua'rika laꝝsa',

I C

Nyanyian tradisional untuk orang
yang telah meninggal untuk siapa Upacara rumit
untuk orang yang telah meninggal dilaksanakan

- 1 Di mana orang-orang desa kita sekarang,
Orang-orang dari dusun kita?
- 2 Ayo, mari kita menyanyikan ratapan sekarang
Agar kita dapat menenun lagu duka.
- 3 Apakah mereka yang mengetahui adat di sini,
Bukankah ada satu pemimpin yang tertinggal?
- 4 Sebuah pertanyaan akan kuajukan kepada mereka,
Dan dengan tenang akan kutanyakan kepada mereka
- 5 Ratapan macam apa yang harus kita nyanyikan,
Jenis nyanyian duka seperti apa?
- 6 Baris-baris yang mengikuti setiap baris
- 7 Meskipun tidak seperti tutup biji nanas
Atau kapuk yang disucikan.
- 8 Waktu kelahiranmu telah kucapai,
Pada asal-usulmu aku telah datang.
- 9 Sekarang pada saat engkau terbentuk
Ketika engkau kuat dan berbentuk baik
- 10 Tidak ada *manga* besar, tidak ada yang
berukuran sedang,
Tidak ada *manga* kecil, tidak ada yang asam.
- 11 Bukankah pohon *laꝝsa* itu berbuah

¹⁶⁰ *gandaꝝ* = gendang; itu juga menunjukkan *to minaa* = mereka yang mengetahui bentuk adat dan para pemuka upacara pada persembahan. Nama lain untuk *to minaa* adalah *bomboꝝan* = gong.

¹⁶¹ *tete* = jembatan; terbuat dari batang bambu.

salunna mario = bentuk yang tepat dari nyanyian duka. Selama nyanyian untuk almarhum, perbedaan dalam peringkat diperhatikan: orang mati yang tidak memiliki kedudukan dalam kehidupan tidak dihormati dalam nyanyian kematiannya sebagai orang yang berasal dari surga, tetapi sebagai berikut:

To dadi lammai pa'lak,

komboꝝ lan to' pana'-pana'.

Ia lahir dari ladang,

Ia berasal dari rumput *pana'-pana'*.

pana'-pana' = rumput, yang memiliki umbi kecil, seperti jahe.

¹⁶² *sirenden* = menjadi pemandu satu sama lain, mengikuti satu sama lain.

¹⁶³ *pamuso'* (*buso'*): kapuk yang bijinya telah dikeluarkan.

¹⁶⁴ *tommu dipapore tampa* = ketika engkau dibentuk menjadi satu kesatuan yang kokoh.

tan tarri'rika durian,
12 anna tan kandeindo'mu,
bagaimana dengan onta-ontai?
13 Barra' diranga-diranga,
bobo' didatui manna.
14 Nakande unmpampa lalon,
urrende-rende kakojan.¹⁶⁵
15 Ero-ero ponno pindan,¹⁶⁶
manuntun la'bi banaja.
16 Dikande untampa lalon,
urrende-rende kakoyan.
17 lari tommu dikomboj,
tommu dipapore tampa,
18 marempa-rempa dadimmu,
maga'gun mentolinomu.¹⁶⁷
19 Ditambai to minaa,
diindan ranga inaa.¹⁶⁸
20 Sae umbille alukmu,
umpemansan bisarammu.
21 Anna randuk didadian,
nakomboj mentolinona.
22 Rokko ditambuli padan,
disu'bak pekali bassi.
23 Dipantananni lolona,
dipaga' rambo-rambona.
24 Mian api lolona,
borronj bia' tauninna.
25 La napandan anna sugi,
naanna anna lellua.
26 Anna tan disirantean,
anna ma'kasea-sea.
27 Anna kasalle dadinna,
anna lobo' garaganna.
28 Naria tankean suru',
to mai passara'kasan.¹⁶⁹

Bukan durian yang menghasilkan
12 Bahwa ibumu tidak mau memakannya
Bukankah mereka akan menelan keserakahannya?
13 Disiapkan nasi berbagai warna
Nasi yang dimasak dibuat dengan cara pangeran.
14 Dia makan dan membawa keluar si pemberani,
Dia melahirkan anak yang menakutkan.
15 Hidangan penuh lalat kuda
Piring kayu yang penuh dengan tawon
16 Dimakan saat kelahiran sang pemberani
Saat ia melahirkan sang penakut.
17 Sekarang pada saat engkau terbentuk
Saat engkau kuat dan berbentuk baik
18 Kelahiranmu, menjadi sulit,
Engkau muncul dengan sangat lambat.
19 Mereka memanggil orang-orang yang tahu adat,
Mengambil mereka yang pikirannya sangat kaya.
20 Mereka datang untuk memilih upacara khusus,
Upacara yang tepat untuk dipilih.
21 Dan saat itulah ia lahir,
Ia lahir sebagai manusia.
22 Sebuah lubang kemudian digali di tanah,
Tanah dibalik dengan sekop besi.
23 Dan kemudian tali pusatnya ditaruh di dalamnya,
Tiga batang kayu dililitkan di sekitar plasentanya.
24 Talinya, bersinar seperti api
Sebuah obor yang menyala, tahi lalatnya.
25 Demi kesejahteraannya mereka menaruhnya di sana,
Di sana ditaruhnya, agar namanya tumbuh
26 Agar ia tak tertandingi
Kekayaannya dapat diperlihatkan
27 Agar ia tumbuh dengan baik dan kuat,
Tubuhnya tumbuh dengan cepat.
28 Upacara persembahan melindunginya
Dan Upacara penebusan dosa.

¹⁶⁵ *kakoyan* = monster, makhluk yang menakutkan.

¹⁶⁶ *ero-ero*: lalat kuda yang membangun sarang seperti sarang lebah. Sarang-sarang itu diberikan kepada kerbau untuk dimakan agar mereka bersemangat.

¹⁶⁷ *mentolinomu* = mereka menjadi manusia.

¹⁶⁸ “mengambil orang-orang yang pikirannya sangat kaya”, berarti mereka memanfaatkan pengetahuan tentang Upacara adat yang dimiliki oleh *to minaa*; *diindan* = mereka disandarkan.

¹⁶⁹ *passa'kakasan*: Upacara penebusan dosa; turunan dari *sara'ka* = sisir.

29 Ke lao rokkoi alañ,
 dionj sembanj uru nanjka'.¹⁷⁰
 30 Anna marumbo dadinna,
 anna lobo' garaganna.
 31 Naria tanjkean suru',
 to mai passara'kasan.
 32 Ke lao lakoi bubun,
 anna kasalle dadinna.
 33 Naria sakke malino,
 anna kasalle dadinna,
 anna lobo' garaganna.
 34 Randukmi panlaja tedonj,
 anna kasalle dadinna.
 35 Naria penkalossoran,¹⁷¹
 to mai manjaku kumba'.
 36 Tumanjke-manjke suru',¹⁷²
 tumetan passara'kasan.
 37 Natole tumanjke suru',
 tumetan passara'kasan.
 38 Suru'na rampanan kapa',
 sola pa'sullean allo.¹⁷³
 39 Turumi rampanan kapa',
 tumampa-mampami rara',¹⁷⁴
 rumende-mende sarapanj.
 40 Dadi taruk bulaanna,
 Sola Luluu Manina.¹⁷⁵
 41 Natole tumanjke suru',

29 Ketika turun ke rumah padinya, ia datang
 Di bawah, ke gudang kayunya
 30 Sehingga ia akan tumbuh di sana
 Tubuhnya cepat matang,
 31 Upacara persembahan melindunginya
 Dan Upacara penebusan dosa.
 32 Dan ketika mereka membawanya ke sumur
 Ia akan tumbuh dengan baik dan kuat.
 33 Air jernih menyayanginya,
 Bahwa ia akan tumbuh dengan baik dan kokoh
 Tubuhnya akan segera matang.
 34 Ia mulai memelihara kerbau-kerbau
 Bahwa ia akan tumbuh dengan baik dan kokoh.
 35 Oleh persembahan penebusan dosa yang dijaga,
 Mengakui pelanggaran,
 36 Upacara persembahan yang ia lakukan,
 Kemudian ia melakukan upacara penebusan dosa.
 37 Persembahan yang ia buat lagi
 Upacara penebusan dosa kemudian ia lakukan.
 38 Persembahan pernikahan yang ia buat,
 Upacara penyatuan yang ia lakukan.
 39 Dan kemudian ia terikat pernikahan,
 Dan anak-anak perempuan kemudian ia hasilkan
 Dan anak-anak laki-laki ia berikan kepada dunia.
 40 Baginya lahir keturunan emas,
 Mereka adalah mahkotanya yang gemilang.
 41 Persembahan yang ia buat lagi

¹⁷⁰ *sembanj*: dipotong miring, merupakan bentuk pendek dari *alañ sembanj* = lumbung padi, yang balok-balok horizontal dan balok-balok melintang eksternal yang terbalik dipotong pada bidang miring.

uru: pohon dengan daun lebar dan besar, *Michelia Celebica*; menghasilkan kayu yang bagus.

¹⁷¹ *penkalossoran*: persembahan penebusan dosa; turunan dari *losso'*, yang tidak digunakan; bentuk *unjalosso'i* = melepaskan, misalnya pakaian, digunakan.

¹⁷² *tumanjke-manjkei*: pengulangan sebagian dari *tumanjke*, bentuk *um-* dari *tanjke* = memegang di tangan.

¹⁷³ *pa'sullean allo*: perubahan aktivitas harian; ungkapan puitis untuk pernikahan, sebagaimana adanya, *pa'sullean-allonan* = pergantian bantal.

¹⁷⁴ *rampanan kapa'*: *kapa'* adalah hukuman yang harus dibayar oleh orang yang memutuskan perkawinan dan sering kali ditetapkan ketika pasangan telah menikah selama beberapa waktu: *rampanan kapa'*, = penetapan *kapa'*, biasanya memiliki arti perkawinan.

tumampa-mampa: pengulangan sebagian dari *tumampa*, bentuk *um-* dari *tampa* = menempa:

tumampa-mampami rara' = berulang-ulang membuat kalung emas.

rumende-mende: pengulangan sebagian dari *rumende*, bentuk *um-* dari *rende* = melebur,

rumende-mende sarapanj = berulang-ulang membuat keris emas.

¹⁷⁵ *lolosu*: mahkota, dari pohon.

tumetan passara'kasan.
42 Unnoronj tiku tanjena,¹⁷⁶
danau uaka'na yang lambat.
43 Uaka'na dioronji,¹⁷⁷

tanjena dikulea'i.
44 Oronj-oronjan to topo,

pessimbonan to tanjdia'.¹⁷⁸
45 Anna la dadi susinna,
La sipalinpa daona?
46 Ke Goa manna susinna,
datu slow lian manna.
47 Anna la fine susimmu,
Dia baik-baik saja dengan dao-mu?
48 Panduluk bassi naanna,¹⁷⁹
kaju asik naruranni.
49 Ia umba'gi redekki,
napaindo' tamanaji.¹⁸⁰
50 Anna la denda susimmu,
la sipalinpa daomu,
la pada tintianammu?
51 Umbarana' landi tondok,
rumonje landi panjeon.
52 To laen-laen dadinna,
to seja' panidenanna,
kombon kamasugiranna.
53 To dadi dao pussana,¹⁸¹
ombo' dao talabona.
54 Pada didadian bulan,
pada ombo' pariama.
55 Rokko ditambuli laji,

Upacara penebusan dosa kemudian ia lakukan.
42 Cabang-cabangnya menjulur ke mana-mana
Akar-akarnya, menyeberangi lautan mereka pergi.
43 Kepada akar-akarnya manusia berpaling untuk
meminta pertolongan,
Dan dari cabang-cabangnya mereka mencari pertolongan.
44 Orang-orang yang kelaparan berpaling kepadanya
untuk meminta pertolongan
Orang-orang yang lapar berjalan menghampirinya.
45 Apakah ada yang setara dengannya,
Apakah ada yang sekuat dia?
46 Orang Goa menyamainya
Dan para pangeran dari seberang laut.
47 Apakah ada yang setara denganmu,
Apakah ada yang sekuat dirimu?
48 Dia mengawasinya seperti baji besi
Seperti kayu keras, menyimpannya di dalam rumah.
49 Ia membayarnya dalam potongan-potongan kecil,
Ia berjaga, seperti orang yang tidak punya anak.
50 Apakah ada yang setara denganmu,
Apakah ada yang seperti dirimu yang agung,
Apakah ada yang setara denganmu?
51 Pohon beringin desa, begitulah dia,
Ia menyebar ke seluruh wilayah.
52 Ia adalah seorang pria dengan kelahiran istimewa
Seorang pria yang kebutuhan ibunya aneh;
Maka kekayaannya pun bertambah.
53 Ia muncul di tepi langit yang jauh
Puncak cakrawala.
54 Kelahirannya seperti bulan
Kedatangannya seperti Pleiades.
55 Sebuah lubang kemudian digali di surga,

¹⁷⁶ Keturunannya menyebar ke mana-mana.

¹⁷⁷ *uaka'na dioronji* = akarnya yang dituju orang.

tanjena dikulea'i = cabangnya yang dituju orang dengan berenang di atas lengan.

¹⁷⁸ *pessimbonan* = titik di mana orang terombang-ambing di air.

¹⁷⁹ "Ia mengawasinya (= uangnya)": Ia berpegang teguh pada harta miliknya.

naruranni = ia memiliki seseorang di rumahnya, yaitu, sebuah keluarga yang, dalam banyak kasus, bekerja untuk menghidupi mereka.

¹⁸⁰ Seorang wanita yang tidak memiliki anak dikatakan sebagai wanita yang hemat: *mamejan to tamanaji* = memberi seperti orang yang tidak memiliki anak, yaitu tidak dengan cuma-cuma. Pepatah lain adalah: *napaindo' tamanaji* = ia mengasuhnya seperti orang yang tidak memiliki anak, pelit.

¹⁸¹ *dao talabona*: lihat I B, bait 53, yang bacaannya *lan matalabona*.

disu'bak pekali bassi.
 56 Dipantananni lolona,
 dipaga' rambo-rambona.
 57 Malea api lolona,
 borron bia' tauninna.
 58 Napandan anna sugi',
 naanna anna lellua.
 59 Anna tan disirantean,
 anna kasalle dadinna,
 anna lobo' garaganna.
 60 Anna soglo' dao mai,
 nalao sambalin mai.
 61 Rekke ditetei pusuk,¹⁸²
 dipelalanni patanjo,
 diembe' lumbaa laji'.
 62 Anna lao daa mai,
 nalao sambalin mai.
 63 Nadoloan burakena,
 nalalan ranga inaa.
 64 Untandai padan banja',
 padan mariri litakna,
 tingi onan banuanna.
 65 Napantananni pamuntu,¹⁸³
 naosokki manik riri,
 napatundukki tadoran.
 66 Napa'banunni banua,¹⁸⁴
 napa'maronjka-ronjkai.
 67 Tumanjke-manjke suru',
 tumetan passara'kasan.
 68 Ungala-gala bambana,
 unkalampay sulunanna.

Tanah dibalik dengan sekop besi.
 56 Dan kemudian talinya diletakkan di dalamnya,
 Tiga batang kayu diletakkan di sekeliling tahi lalatnya..
 57 Talinya, bersinar seperti api,
 Sebuah obor yang menyala, tahi lalatnya
 58 Demi kesejahteraan mereka meletakkannya di sana,
 Di situlah tertulis, bahwa namanya akan tumbuh
 59 Bahwa ia tak tertandingi
 Bahwa ia akan tumbuh dengan baik dan gagah
 Tubuhnya akan segera matang.
 60 Kemudian ia turun dari tempat tinggi,
 Kemudian ia datang dari sisi yang lain.
 61 Ke atas, daun-daun terbuka sebagai anak tangga
 Batu *bua'* sebagai tangga
 Tongkat upacara, tali panjang
 62 Maka ia harus datang dari atas,
 Ia harus datang dari sisi lain.
 63 *Burake*-nya mendahuluinya,
 Ia mengikuti mereka yang pikirannya kaya.
 64 Ia meletakkan tandanya di tanah baru,
 Tanah, warnanya kuning,
 Naungan untuk rumahnya adalah manik-manik merah tua.
 65 Sepotong besi cor ia taruh di sana
 Manik-manik kuning ia tanam di sana
 Sebuah tiang pancang miring dipasang.
 66 Dan kemudian dia membangun sebuah
 rumah di atasnya,
 Dia buat tempat yang menyenangkan di sana.
 67 Upacara persembahan yang dilakukannya
 Kemudian upacara penebusan dosa dilakukannya.
 68 Pagar istana kemudian dibangunnya
 Dan kemudian dia memasang gerbangnya.

¹⁸² Anak yang baru lahir 'disambut' dengan persembahan *bua'* agar ia turun ke bumi melalui Upacara tersebut.

¹⁸³ Umpan ini menggambarkan persembahan yang harus diberikan *Ampu Padan* = Penguasa Bumi sebelum sebuah rumah dapat dibangun di atasnya. Upacara ini disebut *dialli padan lako Ampu Padan* = tanah harus dibeli dari Penguasa Farth.

pamuntu = piring panggang dari besi cor. Ketika sebuah rumah baru dibangun, sepotong besi cor, tiga koin lama, *uan*, dari masa Perusahaan Hindia Timur Belanda, dan tiga manik-manik kuning, ditaruh di tanah.

napatundukki tadoran = ia membuat meja persembahan miring; *tadoran*: tiang bambu yang didirikan miring ke arah timur laut dan di mana daun-daun muda pohon aren yang belum terlipat dipasang serta keranjang anyaman kecil, terbuat dari tulang daun aren, tempat makanan persembahan diletakkan.

¹⁸⁴ *napa'maronjka-ronjkai* = tempat yang menyenangkan dibuatnya di sana, yaitu dengan menanam segala macam pepohonan dan mendirikan lumbung padi.

69 Nagala-gala pemala',¹⁸⁵
nakalampan kuli pion.
70 Natole tumanke suru',
tumetan passara'kasan.
71 Suru'na rampanan kapa',
sola pa'sullean allo.
72 Turumi rampanan kapa',
sola pa'sullean allo.
73 Natole tumanke suru',
tumetan, passara'kasan.
74 Suru'na mellolo tau,¹⁸⁶
sola to takinan pia.
75 Anna kasalle dadinna,
anna lobo' garaganna.
76 Natole tumanke suru',
tumetan passara'kasan.
77 Suru'na tenko tiranduk,
sola ajoka panoto.¹⁸⁷
78 Kendekmi tenko tiranduk,¹⁸⁸
sola ajoka panoto.
79 Nabaja rampo itondok,
napakenden ripanleon.
80 Iato sesa nakande,
ra'dak napatama kurin.
81 Nabaja rampo ipasa',
napakenden ditammuan.
82 Ditadoi pisinj-pisinj,¹⁸⁹
diben panampa to Bone.
83 Sulemi ponno sepu'na,
sule la'bi garopi'na.¹⁹⁰

69 Dengan persembahan, dia memagari istana,
Dipersembahkan dalam wadah bambu.
70 Persembahan lainnya dilakukannya
Kemudian dia melakukan upacara penebusan dosa.
71 Persembahan pernikahan dilakukannya,
Upacara penyatuan dilakukannya.
72 Dan kemudian dia terikat dalam ikatan pernikahan,
Kemudian dalam ikatan itu dia diikat.
73 Sekali lagi persembahan yang dia buat
Upacara penebusan dosa kemudian dia lakukan.
74 Persembahan untuk melahirkan keturunan,
Untuk menggendong anak-anak di pinggul
75 Agar mereka tumbuh dengan baik dan kuat
Tubuh mereka tumbuh dengan cepat.
76 Persembahan yang ia buat lagi
Upacara penebusan dosa kemudian ia lakukan.
77 Persembahan untuk bajak putar
Yang diikat dengan kuk harus langsung pergi.
78 Tanah yang dibajak diolah dan panennya digarap
Yang diikat dengan kuk langsung pergi.
79 Ke desa ia kemudian membawanya
Ke dusun membawanya ke atas.
80 Apa yang tersisa ketika kebutuhannya terpenuhi
Sisa dari panci masak
81 Itu lalu dia bawa ke pasar,
Ke tempat penjualan dia membawanya.
82 Koin-koin tua diberikan kepadanya untuk itu
Diberikan yang dibuat oleh orang-orang Bone.
83 Dikembalikannya dengan tas sirih penuh
Kembali dengan kotak berisi uang di atasnya.

¹⁸⁵ Sebelum ia membuat pelataran depan, ia memberikan persembahan yang diperlukan kepada para dewa; *nagala-gala pemala'* = ia membuat pagar di sekelilingnya dengan memberikan persembahan; *nakalampan kuli pion* = ia menatanya dengan menggunakan kulit ruas bambu tempat nasi telah dimasak.

¹⁸⁶ *mellolo tau* = munculnya tali pusar seorang pria.

¹⁸⁷ *ayoka* = kuk.

panoto = menyentuh dengan benar.

Bait ini mengacu pada pengolahan sawah.

¹⁸⁸ *kendek* = bangkit.

¹⁸⁹ *pisinj-pisinj* = *uang*; koin-koin lama dari masa Perusahaan Hindia Timur Belanda.

panampa to Bone: mata uang Perusahaan Hindia Timur Belanda; juga disebut *pantari' to Balanda* = yang dicetak oleh orang Belanda.

¹⁹⁰ *garopi'*: kotak untuk menyimpan uang; terbuat dari anyaman daun nipah (*Nipa Fructicans*); bisa juga terbuat dari kayu.

84 Nasukun tu tama uma,
nasukun lu tama tedoŋ.
85 Kabidaŋammi umanna,¹⁹¹
kabidaŋammi tedoŋna.
86 Kendekmi daun sugi,
ia tuma'bi eanan.
87 Tedoŋ marapu iBuntaŋ,¹⁹²
makuruŋan di Endekan.
88 Rokko nakambio santuŋ,¹⁹³
nao'bi' pa'pairusan,
talo dondan dioŋ mai.
89 Tallu ratu' saŋke'deran,
sa'sa'bu saŋtiaŋkaran.
90 Tedoŋ ma'inaa tau,
sipaela' to ke aja',¹⁹⁴
sita'tan ke kadakean.

91 Dolo pampaŋ undi pampaŋ,
tegak
lalleu taŋja palepu'.¹⁹⁵
92 Misari bulan merrau,
tanda pasaŋnara to.
93 Ma'kaluŋkuŋ sora pindan,
massape-sape bulaan.
94 Iko to torro itondok,
to kenden dipaŋleon.
95 Balamoko dua lombok,
rompoko tallu tanete.
96 Dipa'parampoi tedoŋ,
dipa palin-palinanni.
97 Tedoŋ taŋ mate anakna,
taŋ marantan sumaŋa'na.
98 Tallu ratu' edo'-edo',¹⁹⁶

84 Di sawah ia meletakkannya
Dan kerbau-kerbau dibelinya dengan itu.
85 Sawahnya bertambah satu per satu,
Jumlah kerbau-kerbaunya bertambah.
86 Seperti daun di pohon, ia menjadi kaya
Ia makmur dengan hartanya.
87 Di Buntar, kerbau-kerbaunya berkumpul,
Dalam kawanan yang berkumpul di Enrekar.
88 Ia memberi isyarat kepada mereka untuk turun,
Ke kolam minum ia memberi isyarat kepada mereka.
Dengan cepat kawanan itu berlari keluar
89 Tiga ratus orang yang pergi
Tiga ribu orang yang pergi.
90 Pikiran manusia memiliki kerbau itu,
Di sepanjang lereng curam mereka berjalan perlahan
Satu sama lain saling memperingatkan ketika
berada di dekat jurang.
91 Yang pertama dan terakhir memiliki tanduk berbentuk

Yang di antaranya membentuk simpul besar.
92 Seorang berkulit terang di antara mereka bercampur,
Dari kawanan itu, dialah tandanya.
93 Seperti anak panah di piring, kuku mereka
Celah-celah di dalamnya bagaikan emas.
94 Sekarang, kamu yang tinggal di desa ini
Yang datang dan pergi di wilayah ini.
95 Pagar yang mengelilingi dua lembah,
Tempatkan kandang di sekeliling tiga bukit
96 Agar kerbau bisa diarahkan ke sana,
Jumlahnya kini bisa dibawa ke sana.
97 Anak kerbau itu tidak mati,
Kekuatan vital mereka tidak hilang.
98 Ada tiga ratus ekor anak kerbau,

¹⁹¹ *kabidaŋan* = sesuatu yang ditambahkan pada sesuatu, misalnya, dua potong kain yang dijahit menjadi satu.

¹⁹² *marapu* = membentuk kelompok keluarga.

Buntaŋ adalah sebuah desa di kelompok desa Lemo, wilayah Ma'kale.

¹⁹³ *nakambio santuŋ* = ia memainkan alat musik petik.

nao'bi: bentuk umumnya adalah *nako'bi* = ia memberi isyarat.

¹⁹⁴ *sipaela'* = mereka membuat masing-masing berjalan lambat.

¹⁹⁵ *palepu'* = *palipu'*: keranjang anyaman besar berbentuk silinder yang terbuat dari bambu; digunakan untuk menyimpan berkas beras.

¹⁹⁶ Anak sapi harus diberangus, agar sapi-sapi dapat diperah susunya.

itu sanda kambu bulaan.
99 Kambu kapipei pira,
panka gajar sarapani.¹⁹⁷
100 Tedon manoka didaja,
manoka dikira-kira.
101 Iapi anna mellao,
anna tumenka isulu'.¹⁹⁸
102 Tampang rurapi nanai,
Panompok doke-dokean.¹⁹⁹
103 Tan nauma ke maranke,
ke nakalanakai kalo'.
104 Bu'bu'-bu'bu'pi randanni,

saruran tiku biriina.
105 Padan ma'lompo masapi,²⁰⁰
ma'ilalan bai tora.
106 Lendu' rokko makatanna,
kendek to kapareanna.
107 Kendek patuku ma'dandan,
sola lampo' sielonan.

108 Urria ponnoan alan,²⁰¹
iami ma'telan baluk,
ia ma'kande silambi.
109 Iato sesa nakande,
ra'dak napatama kurin.
110 Pare manoka didaja,²⁰²
manoka dikira-kira.
111 Iapi anna mellao,
anna tumenka iampang.

Moncong emas bagi mereka gagal,
99 Keranjang terburu-buru di mulut ada beberapa
Pelindung mulut orang lain adalah keris emas.
100 Kerbau itu, mereka tidak mau dibujuk
Mereka tidak bisa dibujuk.
101 Dan setiap kali dia pergi
Ketika dari yang terkunci dia melangkah
102 Berdiam di dekat sawah yang terisi air
Yang dibendung penuh dengan tanaman air.
103 Dia tidak membuat sawah di tanah kering
Ketika parit air jauh
104 Namun ketika sumur-sumur kecil berada di
dekat tepiannya
Saluran-saluran air mengelilingi tepiannya.
105 Tanahnya subur, seperti belut,
Teksturnya seperti babi bertaring, gemuk,
106 Tanah yang miskin itu berada jauh di bawah
Tanah tempat padi tumbuh berada di atas.
107 Panennya, berkas-berkas padi berderet
Tandan-tandan padi disusun dalam satu garis
yang berkelok-kelok.
108 Ia menjaga agar rumah beras penuh
Agar dapat berdagang terus-menerus
Dan setiap hari memakannya.
109 Makanannya ia perhatikan terlebih dahulu,
Ia menaruhnya di panci masak.
110 Nasi itu, tidak bisa dibujuk,
Tidak bisa dibujuk begitu saja.
111 Sekarang, setiap kali dia pergi
Sekarang ketika ambang pintu dia lewati

¹⁹⁷ *gayan sarapan* = keris emas besar.

panka: sepotong kayu bercabang.

¹⁹⁸ *sulu'* = baut, yaitu dari rumah.

¹⁹⁹ *doke-doke*: tumbuhan air yang tumbuh di sawah yang subur dan berisi air.

²⁰⁰ *ma'lompo* = gemuk.

²⁰¹ *ponnoan* = kenyang.

ma'telan = bermain *telan*. *Telan* adalah nama permainan yang dimainkan dengan sepotong bambu dan tikar kecil, sekitar 1 kaki persegi, terbuat dari anyaman bambu. Tikar ini diletakkan di atas tongkat. Potongan-potongan bambu dilemparkan ke sana dan memantul kembali saat dipukul.

silambi = teratur.

²⁰² Padi memiliki *deata* = jiwa, kekuatan hidup. Artinya, padi harus diperlakukan dengan hormat dan digunakan dengan bijaksana.

112 Natingarapi langesa',²⁰³

Nailanpi boja'-boja'.

113 Ke lao tama ipasa',

te lajan kasirampunan.

114 Boja'-boja' sanke'deran,

sambao' santiankaran,

todi' sanpembalabaran.

115 Tibalian saron pondan,²⁰⁴

tibibi' pallolo datu.

116 Untiro ambana london,

pa'kaleanna muane.

117 Pa'kaleanna diarru',²⁰⁵

ambana dimaa-maa,

ditolo' riti bulaan.

118 Natole tumanke suru',

tumetan passara'kasan.

119 Suru'na lemba kalando,²⁰⁶

sola karandan kalua'.

120 Nasulean dio mai,

nabalik sambalin mai.

121 Randuk masaki ulunna,

madaramban beluakna.

122 Ditambai to minaa,

diindan ranja inaa.

123 Sae umbille alukna,²⁰⁷

umpemansan bisaranna.

124 Sae ma'rebojan didi,²⁰⁸

ia ma'rampe retokan.

112 Dia hanya melihat kerbau muda di sana,

Dia menerobos anak-anak muda yang berbintik-bintik.

113 Ketika dia masuk ke pasar, dia pergi

Ketika di tempat penjualan itu berhenti

114 Kerbau muda berbintik-bintik itu pergi berkelompok

Kerbau-kerbau abu-abu kemudian mulai keluar

Di atasnya naik mereka yang memiliki alis bertanda putih.

115 Wanita berpangkat rendah menoleh ke belakang

Wanita-wanita muda berpangkat tinggi menoleh

ke belakang

116 Untuk menatap sosok yang gagah berani itu

Sosok yang kuat dari pria perkasa itu.

117 Bentuknya, anggun,

Fisiknya anggun,

Bentuknya, tersusun seperti kalung emas

118 Persembahan itu ia buat lagi

Upacara penebusan dosa kemudian ia lakukan.

119 Persembahan untuk tongkat yang dipanjangkan

Dan untuk keranjang yang besar.

120 Lalu ia membawanya kembali bersamanya,

Lalu dari sana ia membawanya kembali.

121 Lalu kepalanya menjadi demam,

Dan rambutnya pun menjadi kusut.

122 Mereka memanggil orang-orang yang tahu adat,

Mengambil orang-orang yang pikirannya sangat kaya.

123 Mereka datang dengan ritual khusus untuk memilih

Upacara yang tepat untuk memilih.

124 Daun aren itu kemudian mereka pecahkan

Lalu potongan-potongan itu dihitung.

²⁰³ *natinara* = dia mendongak.

nailean = dia menggosokkan tubuhnya.

²⁰⁴ *saron pondan*: topi yang dikenakan oleh wanita berpangkat rendah sebagai perlindungan terhadap matahari dan hujan: topi terbuat dari daun nanas.

²⁰⁵ *diarru*' = sudah diperkecil.

dimaa-maa = dibuat seindah mungkin.

ditolo' *riti bulaan* = dia digantung seperti kalung emas.

²⁰⁶ Persembahan ini dibuat untuk memastikan panen padi yang melimpah. Padi yang dipanen dibawa dengan tongkat pengangkut, pikulan; sering kali dimasukkan ke dalam keranjang.

²⁰⁷ *umbille* = memisahkan, menjaga jarak.

²⁰⁸ Pemecahan tulang daun aren: ini adalah proses yang dilakukan oleh *to minaa* dengan meramal, untuk menentukan apakah pelanggaran yang menjadi penyebab penyakit itu adalah pelanggaran terhadap para dewa, leluhur, atau aturan-aturan adat.

ma'rampe = ia mengesampingkan.

125 Natumpumi tama darra',
nakasa tama landa uai.²⁰⁹
126 Sisarak anjin natambuk,²¹⁰
sola darindij naselle'.
127 Randuk dipopendio' boka',
dipopessussu maregan.
128 Anna disanda beloi,²¹¹
dipapantan pareai.
129 Randuk didedekan ganda',
diremban makan banua.²¹²
130 Iamo sarro budanna,
pekaua' kaianna.²¹³
131 Disemban pantanan nene',²¹⁴

panjosokna to matua.
132 Dipasandami rere'na,

ganna'mi loki-lokinna.²¹⁵
133 Dipalanjan banuanna,
dipateka' dipalanta'.
134 Randuk dipassare panden,²¹⁶
dipatukku andelen.

125 Air yang deras menerjangnya,
Ia menghantam arus yang berputar-putar.
126 Nafasnya dan ia, persatuan mereka terputus,
Angin yang selalu menyertainya.
127 Dengan minyak kelapa mereka membasuhnya,
Mereka menggosok kotoran dengannya.
128 Berpakaian lengkap dan berhias ia,
Berpakaian lengkap dengan perhiasan.
129 Lalu mereka memukul genderang untuknya
Hati rumah' mereka pukul.
130 Ratapan di sana sangat keras
Erangan itu sangat keras.
131 Upacara-upacara yang dipilih oleh para
leluhur ditetapkan
Aturan-aturan leluhur.
132 Menyelesaikan binatang-binatang yang
akan disembelih
Binatang-binatang yang harus dibunuh.
133 Mereka kemudian membawanya ke rumahnya,
Di sana, di ruangan di depan, dibaringkan
134 Ditempatkan dalam posisi bersandar lembut
Dalam posisi membungkuk yang menyenangkan.

²⁰⁹ "Air yang mengalir deras" dan "aliran air yang berputar-putar" adalah ungkapan kiasan yang digunakan untuk menunjukkan periode krisis pada orang sakit.

natumpumi = ia mendorong.

nakasa = ia menyerempet.

²¹⁰ Dalam versi lain dari kidung untuk orang yang meninggal, baris kedua berbunyi: *sibokoran darindij naselle'* = ia dan angin yang ada di dalam dirinya terpisah satu sama lain; ia menghembuskan nafas terakhirnya. Ungkapan-ungkapan ini juga digunakan dalam percakapan sehari-hari sehubungan dengan orang yang telah meninggal.

²¹¹ Seorang pria terhormat yang telah meninggal selalu berpakaian celana panjang dan jaket, mengenakan kain penutup kepala yang dilipat dengan anggun seperti kepala suku, memiliki kalung leher dari emas dan diikat dengan keris emas. Seorang wanita terhormat yang telah meninggal mengenakan jaket yang indah dan kain sarung berwarna, mengenakan kalung dari manik-manik kayu yang dilapisi dengan emas, yang disebut *rara'*, dan gelang emas.

²¹² "hati rumah", adalah ungkapan puitis untuk sebuah genderang.

²¹³ *kaiann* adalah kata puitis untuk *kapua* = agung.

²¹⁴ *pantanan nene'* = yang ditanam oleh para leluhur; *panjosokna to matua* = yang ditanamkan ke dalam tanah oleh para leluhur. Ungkapan-ungkapan ini berarti bahwa para leluhur menetapkan tata cara upacara kematian, bahwa bentuk dan tingkat upacara sudah ditetapkan. Varian ungkapan *disemban pantanan nene* adalah *diparandukmo sembanan aluk* = mereka mulai menentukan upacara.

²¹⁵ Keluarga almarhum memutuskan berapa banyak kerbau yang akan disembelih. Ada yang diberikan oleh beberapa anggota keluarga, ada yang berupa hadiah timbal balik, ada yang berupa tebusan untuk sawah yang digadaikan.

²¹⁶ *panden* adalah sejenis rumput harum.

andelen adalah sejenis rumput harum yang dibakar sebagai dupa pada upacara persembahan.

- 135 Ditananan bua lajuk,²¹⁷
diosok kalintaro tua.
- 136 Disanjanan bete tondok,²¹⁸
biladoŋ sa'de banua.
- 137 Dipati' paŋalukanna,
bisara sitimajukna.
- 138 Namasiaŋ to makale',
nakulla' birro to allo.
- 139 Ditambai to mebalun,²¹⁹
umpati' paŋalukanna,
te lajan rampe matampu'.
- 140 Namasiaŋ ke makale',
nakulla' birro te allo.
- 141 Rampomi lembaŋ sura'na,²²⁰
sola lopi bulaan.
- 142 Dipasanda to ma'dudun,²²¹
bendan bandera leko'na.
- 143 Bendan bala'kajan duku',
sola to lempo bumarran,
te lajan rante kalua'.
- 144 Loloŋmi bati' tikunna,
sola mana' sariunna,
loloŋmi metua' ponno.²²²
- 145 Nasundun to alukna,
- 135 Mereka menanam buah yang tinggi untuknya,
Pohon pinang tua dimasukkan.
- 136 "Ikan desa" diikat padanya,
Biladoŋ halaman depan.
- 137 Mereka menetapkan urutan ritualnya
Bentuk-bentuk adat yang sesuai dengannya.
- 138 Keesokan harinya, di pagi hari
Tepat saat matahari bersinar terbit
- 139 Dukun kematian kemudian mereka panggil
Untuk menetapkan ritual baginya
Yang ditugaskan ke Barat.
- 140 Keesokan harinya, di pagi hari
Tepat saat matahari bersinar terbit
- 141 Ia datang ke sana dengan perahunya yang diukir,
Ia tiba dengan perahu emasnya.
- 142 Para pemakai penutup kepala berdiri berbaris,
Baginya bendera-bendera berkibar di sebelah kiri,
- 143 Panggung untuk daging berdiri di sana,
Panggung yang berbau daging ada di sana
Di sana, di dataran yang luas, di sanalah ia.
- 144 Dari mana-mana keturunan mengalir
Dan keturunan yang tak terhitung jumlahnya,
Karena berkat memenuhi tempat itu.
- 145 Upacara itu sepenuhnya dilakukan

²¹⁷ "buah yang tinggi", adalah pohon pinang, buahnya berada tinggi di pohon. Pohon ini juga disebut *bua dao* dalam bahasa puitis. Ia ditanam di halaman depan rumah orang yang meninggal saat kerbau pertama akan disembelih, *ma'puli*, dan binatang itu diikat padanya.

²¹⁸ *bete* adalah ikan gabus, ikan yang hidup di air di sawah: *biladoŋ* juga merupakan sejenis ikan. Kedua kata itu menunjukkan kerbau.

²¹⁹ Menurut adat, bagian barat adalah zona yang dialokasikan untuk upacara kematian dan untuk persembahan kepada leluhur. Persembahan kepada leluhur diarahkan ke arah barat daya. Di zona timur dialokasikan ritual persembahan kepada para dewa yang persembahannya diarahkan ke arah timur laut. Adat istiadat yang dilakukan di zona barat juga disebut *rambu solo'* = asap yang turun, yang di timur, *rambu tuka'* = asap yang naik.

²²⁰ Jenazah disimpan dalam peti jenazahnya di dalam rumah selama beberapa waktu.

rampomi lembay merupakan singkatan dari *rampomi ilembay*; demikian pula, *loloŋmi rante* = *loloŋmi irante*, lihat IC 150, dan *mamma'mi batu* = *mamma'mi ibatu*, IC 152.

²²¹ *to ma'dudun*: anggota keluarga perempuan yang memegang sehelai kain hitam di atas kepala mereka dan yang pergi dalam prosesi ke tempat kerbau akan disembelih pada bagian kedua dari pesta kematian. Ujung kain panjang ini dipegang oleh seorang budak. Selama tiga hari tidak seorang pun dari perempuan ini boleh menyeberangi sungai. "bendera-bendera yang digantung di sebelah kiri": bendera-bendera ini, *tombi*, diikatkan pada tiang-tiang bambu. Bendera-bendera ini disebut bendera-bendera kiri karena hanya digunakan pada ritual kematian dan tidak pada upacara apa pun yang berhubungan dengan para dewa: sebelah kiri adalah barat, yang dikaitkan dengan kematian.

²²² *metua'* = berusaha untuk mendapatkan berkat: dengan membawa seekor kerbau atau babi untuk disembelih bagi orang yang meninggal, seseorang berharap untuk mendapatkan berkat darinya.

to lajan rante kalua'.
146 Mamma'mi lan lembaj sura'na,
ilan lopi bulaanna.
147 Nalambi tanda allu'na,
sola pa'indaoanna.
148 Bendanmi lakkean sura',
te lajan rante kalua'.
149 Bendan tau-tau lampa,²²³
sola to bombo dikita.
150 Loloŋmi rante kalua',
tama tanduŋ kalonaran.
151 Ke'de'mi tekkenan doke,²²⁴
to lako toŋkonan bara'.
152 Nasundun to alukna,
to lajan rante kalua',
mamma'mi batu dilobaŋ.
153 Male titeŋka lentekna,
tirimba pessojananna.
154 Unnola barana' rombe,²²⁵
sola tambuttana tallu.
155 Tileak lembamo lao',
tidollo panta'daranna.
156 Tipae'-pae' tombinna,
tipailan banderana.
157 Tipae' lako matampu',
dio kalambunan allo.
158 Tuo kalukumo dio,

Di sana, di dataran luas, ritual itu dilaksanakan.
146 Ia berbaring di sana di perahunya yang diukir,
Ia beristirahat di perahu emasnya.
147 Upacara yang diputuskan telah dicapai,
Bentuk tertinggi yang mereka pegang untuknya.
148 Rumah kecil berukir untuk menyimpan jenazahnya
Di dataran luas itu kemudian didirikan.
149 Patung bambunya didirikan,
Saat itulah rohnya terwujud.
150 Orang-orang di dataran luas itu meluap
Saat memasuki tempat pesta besar itu.
151 Kemudian datanglah hak untuk memegang tombak
Dari keluarga marga yang berkuasa.
152 Upacara itu sepenuhnya dilakukan
Di sana di dataran luas dilakukan,
Kemudian di kuburan yang terbuka ia beristirahat.
153 Dan kemudian kakinya melangkah maju,
Lengannya berayun ke sana kemari.
154 Ia pergi ke pohon beringin yang menyebar,
Ke tiga gundukan kuburan orang yang gugur.
155 Lalu daerah ini ke selatan berlalu,
Semangatnya mengalir seperti air, cepat.
156 Benderanya berkibar ke sana kemari,
Spanduknya berkibar ke atas dan ke bawah.
157 Mereka berkibar di sana, menuju Barat
Ke tempat matahari terbenam.
158 Pohon kelapa, ia tumbuh di sana,

²²³ Pada bentuk tertinggi dari pesta kematian, sebuah patung, yang disebut *tau-tau* atau *tatau*, dibuat dari orang yang meninggal. Gambar ini dapat dibuat dari tiang-tiang bambu yang diikat dan dibalut dengan kain, wajah juga terbuat dari kain: *tau-tau* seperti itu disebut *tau-tau lampa*. Gambar ini juga dapat dibuat dari kayu *naŋka*. *Tau-tau* dibalut dengan kain yang indah dan dihiasi dengan ornamen. *Tau-tau* diletakkan di lantai lumbung padi dan ketika jenazah dibawa ke tempat pesta, *tau-tau* pun ikut dibawa. Setelah jenazah dimakamkan di kuburan batu, *tau-tau* yang sudah dilucuti ornamennya, diletakkan di ceruk di dekatnya dengan pagar pelindung di depannya. Ketika upacara untuk mendiang telah selesai dan ketika jiwanya telah pergi ke Tanah Arwah, rohnya terwujud dalam *tau-tau*. Karena, dalam nyanyian tradisional untuk mendiang ini, gambar yang dimaksud terbuat dari bambu, dapat diduga bahwa penggunaan kayu *naŋka* berasal dari kemudian hari.

²²⁴ *tekkenan doke*: adat yang mengharuskan tombak yang digunakan untuk membunuh salah satu kerbau pada pesta kematian diserahkan kepada keluarga marga tempat para peserta memiliki hubungan timbal balik. Pada pesta kematian salah satu anggota keluarga marga yang disebut Bamba, dalam masyarakat adat Anjin-Anjin, misalnya, Bamba menyerahkan tombak ini kepada keluarga marga yang disebut Ampaŋbassi, dan pada pesta kematian salah satu anggota Ampaŋbassi, anggota Ampaŋbassi menyerahkannya kepada Bamba.

²²⁵ *Barana'* = waringin adalah pohon tempat tinggal para roh. "Tiga gundukan kuburan orang yang jatuh" juga merupakan tempat tinggal para roh.

la ma'induk tumaanmo.
 159 La lao lanjanmo lanj',
 te dao to paonanan.
 160 Tindak sarira naola,
 mian kila' napolalan.
 161 La ma'banuamo bulan,
 la ma'tondokmo bintoen.
 162 Manda'mo naoli' Lemba,
 nasalunku Pariama.
 163 La dipopa'taunammo,
 la ditiro ke manjambo'.
 164 Ke diparokkoi banne,
 ke massea'-searan'ki'.
 165 Nakuanna' dao mai,
 kada napatuleranna':
 166 "Patarimako sambu'mu,²²⁶
 balla'ko lindo bajummu.
 167 Parokkoi tua' sanda,
 paraja sanda mairi,
 rojko' todij sola nasan'."
 168 Nakuanna' dio mai,
 kada napatuleranna'.
 169 Masakkeko kumasakke,
 Tabassij makole-kole.

Pohon aren, tinggi di atas segalanya.
 159 Di sana ia akan naik ke surga,
 Di sana tinggallah dalam naungan yang menyeluruh.
 160 Ia mengambil pelangi sebagai jalannya,
 Kilat yang menyambar adalah jalannya.
 161 Tempat tinggalnya akan berada di bulan
 Tempat tinggalnya, di sana di bintang-bintang.
 162 Beruang Besar, ia memeluknya
 Pleiades mendekapnya dengan mereka.
 163 Bagi kita ia adalah tanda musim,
 Kami mencarinya untuk menabur padi
 164 Ketika saatnya menabur benih
 Ketika kita harus menaburkannya.
 165 Kepadaku ia berbicara dari atas
 Kata-kata bijak yang ia berikan kepadaku:
 166 "Untuk berkat, bentangkan kain yang kau kenakan,
 Jaketmu yang terbuka, bentangkanlah."
 167 "Hadiah pembawa keberuntungan terletak di sana,
 Semua hal yang memberi kemakmuran,
 Semua manfaat yang agung."
 168 Kepadaku ia berbicara dari atas
 Kata-kata bijak yang ia berikan kepadaku.
 169 Semoga Anda sejahtera, semoga saya sejahtera,
 Semoga kita semua panjang umur.

ID

Ossoran badoŋ to dirapa'i

ID

Lantunan tradisional untuk orang yang sudah meninggal, yang untuknya ritual yang rumit untuk orang yang sudah meninggal dilakukan

Informan adalah Rubak dari desa Kalinduyan di kelompok desa Nonoan, wilayah Kesu. Kata-kata tersebut ditulis oleh Tn. J. Tammu.

1 La kulambimo dadinna,
 kudete'mo garaganna,
 ke dolo kapuananna.
 2 Iari tonna dikomboŋ,
 tonna dipapore tampa,
 anna randuk didadian.

1 Saat kelahirannya telah kucapai
 Pada asal usulnya aku telah sampai
 Leluhur yang dipuja sebagai tuan.
 2 Sekarang, pada saat ia terbentuk
 Ketika kuat dan bugar ia
 Ketika ia akan lahir

²²⁶ *sambu'* = sarung yang dikenakan oleh pria.
lindo bayummu = wajah jaket Anda.

3 To tañ dikandean essun,
tañ dileran bua kaju.
4 Ia nakande indo' na,
dikande untampa rara'.
5 Urrende-urrende bulaan,²²⁷
tu la komboñmi bulaan.
6 Randuk ke birroi allo,
ke kendeke sulo padan,
ke kapana'-panaranna.
7 Rokko ditambuli padan,
dibuak pekali bassi.
8 Dipantananni lolona,
dadi sarita lolona.
9 Komboñ maa' tauninna,
tu bulajan banne ba'tañ.
10 Anna kasalle dadinna,
anna lobo' garaganna.
11 Tu bulajan banne ba'tañ,
tu rara' ranja inaja,
ponto passasaran tuju.
12 Inda ia la susinna,
kasale nairi anjin,
lobo' nasimba darindij.
13 Nasindau talimpuru',²²⁸
natende' anna kasalle.
14 Anna kasalle madomi' ,
nalobo' tikara-kara.
15 Kasalle naria suru',

lobo' natandi sara'ka',
te mai penkalossoran.
16 Tu bulajan banne ba'tañ,
tu rara' ranja inaja,
ponto passasaran tuju.
17 Ma'doke-doke ran'ka'na,²²⁹
ma'pasoan tarunona,
sitondon tindo boñinna.
18 Kalimbaun ma'pagugu',

3 Baginya tidak ada makanan asam yang dimakan,
Tidak ada buah yang dicicipi untuknya saat itu.
4 Itulah yang dimakan ibunya,
Dimakan, yang membentuknya seperti kalung.
5 Ia membentuknya seperti emas
Bahwa ia akan lahir dengan gemilang
6 Tepat pada saat matahari terbit,
Tepat ketika obor bumi terlihat
Tepat saat obor itu mulai bersinar terang.
7 Sebuah lubang kemudian digali di tanah,
Tanah dibalik dengan sekop besi.
8 Lalu talinya dimasukkan ke sana,
Talinya, itu adalah kain putih biru.
9 Kain tjindai tahi lalatnya;
Banyak pikirannya bagaikan emas
10 Ia akan tumbuh dengan baik dan kokoh
Tubuhnya akan segera matang.
11 Banyak pikirannya bagaikan emas,
Ide-idenya bagaikan kalung emas,
Nasihatnya bagaikan ban lengan.
12 Apakah ada yang dapat menyamainya?
Angin dingin bertiup dan membuatnya tumbuh
Angin sepoi-sepoi bertiup dan ia pun tumbuh subur.
13 Siklon berputar di sekelilingnya,
Ia membuainya agar menjadi besar.
14 Dan kemudian ia tumbuh dengan cepat
Dan kemudian ia tumbuh dengan cepat,
15 Dengan mempersembahkan upacara yang
disaksikan tumbuh dengan cepat,
Dengan upacara pembersihan, didukung, berkembang
Dengan upacara pemurnian.
16 Banyak pikirannya bagaikan emas,
Ide-idenya bagaikan kalung emas,
Nasihatnya bagaikan gelang tangan.
17 Jari-jarinya, bagaikan tombak
Jari-jari kakinya bagaikan anak panah tombak
Seperti yang ia impikan dalam mimpinya di malam hari.
18 Gumpalan tanah yang besar di hadapannya berguncang,

²²⁷ Bandingkan bait 112 dari I A yang menceritakan bahwa sang ibu menginginkan benda-benda dari emas, sehingga anak yang dikandungnya akan seperti emas.

²²⁸ *sindau*: mengikatkan seutas tali pada sesuatu.

²²⁹ Leluhurnya ahli dalam bertani.

batu napaturu-turu,
nabandananni pekali.

19 Ke nasalaga ranjka'i,
ke natenko tarunoi.
20 Natambaimi sanjondokna,
naonli'mi sanbanuanna.
21 Ma'bajanan anna bekak,
dikki' anna surusiak.²³⁰
22 To laen-laen dadinna,
to sera' panggaraganna.²³¹
40 Bunjka'ko ba'bana lanj',
pentiroanna deata.
41 Tindak sarira naola,
mian kila' napolalan,
sundallak napolambanan.
42 Sae mellese iPoŋko' ,
mentunannan riKalebu',
te lajan bambana Poŋko'.²³²
43 Umbanjan lando loja,
unnosok salle a'riri.
44 Randuk titenka lentekna,
tirimbak pessojananna.
45 Sae mellese iTanja,²³³
mentunannan ri Endekan.
46 Umpalele tonkonanna,
umbe'do kapayunanna.
47 Sae mellese Marindiŋ,
mentunannan Banua Puan.
48 Umbanjan lando loja,
unnosok salle a'riri.
49 Nanai lonke ma'bua',
tumajan ma'balinono,
liŋgi' ma'kasea-sea.

Ia membuat batu-batu di hadapannya memohon,
Menggunakan tongkat penggali seperti tombak
berbulu kambing
19 Ketika tangannya digunakan sebagai garu
Ketika jari-jarinya digunakan sebagai bajak.
20 Lalu ia memanggil penduduk desanya
Tetangganya memanggil dengan teriakan.
21 Jumlah mereka lebih banyak daripada burung beo,
Jumlah mereka lebih banyak daripada semua burung.
22 Ia adalah seorang pria dengan kelahiran istimewa
Seorang pria yang aneh dalam kemunculannya.
40 Gerbang surga terbuka bagimu
Jendela orang-orang saleh.
41 Ia memilih pelangi sebagai jalannya,
Kilat menyambar ke arahnya
Dia berjalan di sepanjang garpu yang menyala.
42 Poŋko' ia meraih dan menginjaknya,
Di sanalah dia tinggal di Kalebu',
Ada di wilayah Poŋko'
43 Membangun sesuatu yang beratap tinggi,
Mendirikan sesuatu yang berdiri di atas tiang-tiang tinggi.
44 Dan kemudian kakinya melangkah maju,
Lengannya berayun ke sana kemari.
45 Tanja ia capai dan melangkah di sana,
Di sana, di Enrekan ia tinggal.
46 Dan kemudian rumah klannya ia pindah,
Kekuatan perisainya ia bawa ke tempat lain.
47 Marindiŋ capai dan melangkah di sana,
Di sana, di Banua Puan, tinggal
48 Dibangunlah yang beratap tinggi,
Didirikanlah yang berdiri di atas tiang-tiang tinggi.
49 Bua' itu menampung orang yang terlahir tinggi,
Agung, ia melangkah ke sana dalam barisan,
Orang perkasa itu mengadakan pesta besar.

²³⁰ *dikki'* = kecil, sedikit. Kata ini digunakan ketika ingin dengan sengaja menyatakan kebalikan dari fakta yang sebenarnya, misalnya karena tempat penjemuran padi yang dipanen di bawah sinar matahari harus dihormati, orang tidak mengatakan tentang jumlah padi yang dijemur di sana: *buda tu pare* = ada banyak padi; orang harus mengatakan: *dikki' tu pare* = hanya ada sedikit padi. Dalam kasus seperti itu *dikki'* sebenarnya berarti "banyak".

²³¹ Bait 23 hingga 39 inklusif, mirip dengan sejumlah bait dalam IA dan, oleh karena itu, tidak diberikan di sini.

²³² *Poŋko'*: lihat bait 59, I A, di mana wilayah paralelnya adalah Lebukan = pulau. *Poŋko'* dan *Kalebu'* keduanya berarti pulau kecil; keduanya juga berarti tumpukan tanah, gundukan.

²³³ *Tanja* terletak di utara Federasi Duri, di sub-divisi Enrekan.

50 Nadoloan burakena,
naturu' panjlananana.
51 Napasengoni garatun,

nadedekki kuli' saa,
roreṅna tandilo ula'.
52 Ma'tete Batuko, batin,
unnola landa Sarira,
53 Sae menjanna iKesu',
mentunannan ri Banjukudu.
54 Umbanun lando loja,
unnosok salle a'riri.
55 Nanai lonke ma'bu'a',
tumajan ma'balinono,
linggi' ma'kasea-laut.
56 Randuk titenka lentekna,
tirimbak pesojananna.
57 Sae mellese iBatu,
mentunannan riSiguntu',
58 La rampo indete tondok,
indete sa'de banua.
59 Umbanun tonkonanna,
unnosok salle a'riri.
60 Nanai tumanke suru',
tumetan lindo sara'ka'.
61 Naria mendaun sugi',

sitondon tindo bojinna,
sola mamma' karoenna.
62 Minda ia la susinna,
la sipalinpa daona?
63 Tu bulaan banne ba'tan,
tu rara' ranja inaa.
64 La lao tamamī pasa',
te lajan kasirampunan.
65 Sule masaki ulunna,
sule ramban beluakna.
66 Ditambammi to bara',²³⁴
sola anak to makaka.
67 Unkanananni pesuru',

50 Burake-nya mendahuluinya,
Orang-orangnya mengikuti di belakang,
51 Gendang yang digantung dengan
manik-manik dipukulnya untuknya,
Kulit ular piton dipukulnya untuknya,
Terdengarlah instrumen ular.
52 Sekarang, lagu duka, berjalanlah di atas Batu
Berjalanlah di atas Sarira yang melengkung.
53 Ia mencapai Kesu' dan menginjaknya,
Di sanalah di Bangkudu ia tinggal
54 Membangun yang beratap tinggi,
Mendirikan yang berdiri di atas tiang-tiang tinggi.
55 Bua' menampung orang-orang yang terlahir tinggi,
Luhur, ia melangkah ke sana dalam barisan,
Yang perkasa mengadakan pesta besar.
56 Dan kemudian kakinya melangkah maju,
Lengannya beralih ke sana kemari.
57 Batu ia capai dan injak di sana,
Di sanalah ia tinggal di Siguntu'.
58 Dan kemudian ia sampai di desa ini,
Sampai di kompleks rumah ini.
59 Dan kemudian ia membangun rumah klan-nya
Mendirikan apa yang berdiri di atas tiang-tiang tinggi.
60 Di sana melakukan ritual persembahan
Siklus upacara penebusan dosa.
61 Dengan demikian dijaganya, kekayaannya
bagaikan daun,
Seperti yang diimpikannya dalam mimpi di malam hari
Seperti yang ia lihat dalam tidur malamnya.
62 Siapakah yang dapat menyamainya,
Adakah yang sama agungnya?
63 Banyak pikirannya bagaikan emas,
Ide-idenya bagaikan kalung emas,
64 Kemudian ia pergi ke pasar
Di sanalah ia tinggal di tempat penjualan.
65 Kemudian kepalanya menjadi demam,
Dan rambutnya pun menjadi kusut.
66 Kemudian para pemimpin adat dipanggil
Bersama para bangsawan.
67 Mereka melakukan ritual pembersihan untuknya

²³⁴ Untuk penjelasan kata-kata dalam bait ini dan bait-bait berikutnya, lihat bait 143, dst., I A.

tumetaŋ lino sara'ka'.
 68 Tu Ne' Sarami patalo,
 sola to massaroŋ kumba.
 69 Urrundunanni alukna,
 saŋka' beloŋ-beloŋanna.
 70 Anna matindo isondoŋ,
 anna mamma' ribanua.
 71 Anna mellao rialaŋ,
 dioŋ landa' beloanna.
 72 La male toŋanmo ambe',
 male untampe tondokna,
 umbokoran banuanna.
 73 Sumolo' rante kalua',
 tama tanduŋ laut-laut.
 74 Anna tibolloi saroŋ,²³⁵
 natikemboŋi kambuno.
 75 Uŋgaraga leppo'-leppo,

 nanai mantaa laŋsa',
 ussearan bua kaju.
 76 Urrundunanni alukna,
 saŋka' beloŋ-beloŋanna.
 77 Sandami ka'panan balan
 tae'mi lino menassan.
 78 Sandami tallu boŋinna,
 la male toŋanmi ambe'.
 79 Male titeŋka lentekna,
 tirimbak pessojananna.
 80 Randuk unterŋkai kalo',²³⁶
 ullamban pasala dua.
 81 Lambi'mi bamba datunna,
 pessulun karaeŋna.²³⁷
 82 Anna ma'tendanan eran,
 anna ma'buŋkaran ba'ba,
 anna ma'amparan ale.
 83 Matindo sisura guntu',
 mamma' sitandi takia.
 84 Anna ma'tuturan ba'ba,

Siklus upacara penebusan dosa.
 68 Namun, Ne' Sara-lah yang menang;
 Ia mengenakan daun pinang kering.
 69 Mereka mengikuti semua upacara untuknya
 Upacara yang ditentukan untuknya.
 70 Di sana, di dalam rumah, ia berbaring,
 Di sana, di tempat tinggal, ia berbaring.
 71 Mereka membawanya turun ke rumah padinya
 Di bawah, ke gudang penyimpanannya yang dihiasi.
 72 Sekarang, ayah benar-benar akan pergi,
 Ia dari desanya sekarang akan pergi,
 Di belakangnya, ia akan meninggalkan rumahnya.
 73 Di bawah, ke dataran luas, mereka pergi
 Mereka pergi ke ladang yang luas.
 74 Topi pelindung kemudian dibawa keluar,
 Daun palem kipas dibentangkan lebar-lebar.
 75 Sebuah panggung kecil kemudian mereka
 letakkan di sana,
 Laŋsat dibagi di sana
 Dan di sana buah-buah pohon dibentangkan.
 76 Mereka mengikuti semua upacara untuknya
 Upacara yang ditentukan untuknya.
 77 Daging untuk para leluhur dipegang di tangan,
 Tak ada wajah yang menunjukkan ketidaksenangan
 78 Sekarang, setelah tiga hari berlalu
 Kemudian ayah benar-benar pergi,
 79 Dan kemudian kakinya melangkah maju,
 Lengannya berayun ke sana kemari.
 80 Dan kemudian ia melangkah melewati parit
 Ia menyeberangi kedua saluran.
 81 Dan kemudian ia mencapai kediaman kerajaannya
 Tempat tinggalnya yang agung.
 82 Tangga disiapkan untuknya,
 Baginya mereka membuka pintu
 Membentangkan tikar tidur untuknya.
 83 Dari kepala hingga kaki ia berbaring di sana,
 Lengannya berada di atas yang lain.
 84 Dan kemudian mereka menutup pintu padanya

²³⁵ Untuk penjelasan bait 74, dan seterusnya, lihat bait 159, dst., I A.

²³⁶ Bait ini memiliki arti bahwa almarhum dibawa ke kuburan batu.

²³⁷ Kata Makasar *karaeŋ*, gelar pangeran dan anggota bangsawan, di sini sejajar dengan kata Toraja Selatan *datu* yang memiliki arti berbeda yaitu dewa, tuan, pangeran.

anna ma'bentajan lian.
85 Randuk titenka lentekna,
tirimbak pessajoanna.
86 Malemo naturu' gaun,
naempa-empa salebu'.
87 Lao' tambuttana tallu,²³⁸
lao' ponko' siannanan.
88 Nanai torro ma'panjan,
unnesuj ma'lea-lea.
89 Messaile tumarantan,

mentiro ma'uran-uran.
90 Randuk unteŋkai kalo',
ullamban pasala dua.
91 Tileak lembanŋo lao',
rokko kalambunan allo.
92 Bendan kalukumio dion,
la ma'induk tumajanmo.
93 Tindak sarira naola,
mian kila' napolalan,
sundallak napolambanan.
94 Bunŋa'ko ba'bana laŋi',²³⁹
pentiroanna deata,
te dao palullujan.
95 Manda'mo naluanŋ Lemba,
nasalunŋu Buŋa'lanan,
naepun meŋkidi-kidi.
96 La ditiro ke maŋambo',
ke umparokkoi banne,
ke massea'-searanni.
97 La sipasakkemo' batinŋ,
la sibenmo' tuo-tuo,

to mai kamarendenan.
98 Kianakko, kikeanak,
tabassinŋ pekamasean.

99 Anakmu disaŋa Daenŋ,
anakki disaŋa Rippunŋ.

Dan di tempat lain mereka menaiki tangga.
85 Dan kemudian kakinya melangkah maju,
Lengannya berayun ke sana kemari.
86 Awan di belakangnya telah ia tinggalkan
Dia diselimuti kabut.
87 Selatan, di tiga gundukan kuburan para korban
Enam orang di sana, di selatan.
88 Sirih-pinang ia berdiri mengunyah,
Ia duduk di sana membuat mulutnya merah.
89 Dan ketika ia menoleh ke belakang, air
matanya mengalir
Ketika ia berbalik, hujan turun dengan deras.
90 Dan kemudian ia melangkah melewati parit,
Ia menyeberangi kedua saluran itu.
91 Dan kemudian wilayah ini ke selatan berlalu
Kemudian turun ke tempat matahari terbenam.
92 Pohon kelapa ada di sana,
Pohon aren tinggi di atas segalanya.
93 Ia menjadikan pelangi sebagai jalannya,
Kilat yang menyambar adalah jalannya
Ia berjalan di sepanjang cabang pohon yang menyala.
94 Gerbang surga terbuka bagimu
Jendela orang-orang saleh
Yang menyelimuti segalanya di atas.
95 Beruang Besar, memeluknya
Pleiades mendekapnya
Bintang-bintang yang bersinar mengelilinginya,
96 Kami menantikannya untuk menabur padi
Ketika saatnya tiba untuk menabur benih
Ketika kita harus menyebarkannya.
97 Dalam ratapan ini marilah kita memohon berkat,
Marilah masing-masing untuk setiap harapan
umur panjang,
Umur panjang yang sejahtera.
98 Semoga kalian memiliki anak, semoga kami juga,
Semoga masing-masing untuk setiap berkat
memohon berkat.
99 Semoga anak-anakmu disebut Daenŋ,
Semoga keturunan kita disebut Rippunŋ,

²³⁸ Lihat catatan untuk bait 174, I A.

²³⁹ Bait 192c, I A, berbunyi: bintang-bintang yang bersinar di sekelilingnya berdesakan.

100 Anna daen-daen sugi',
anna rippun bala tedonj.

100 Semoga kekayaan dikumpulkan kepada mereka,
Kerbau-kerbau berkumpul dalam jumlah banyak.

II A

Badonj malolo to Nononjan

II A

Sebuah Kidung untuk orang yang telah meninggal sebagaimana dinyanyikan di Nononjan.

Beberapa teks II A hingga II J, inklusif, ditulis oleh Tn. J. Tammu, yang lainnya oleh Tn. L. Pakan.

1 Le, le, le! tiromi tu tau tojan,²⁴⁰
tu to natampa deata.
2 Iatonna dikombonj,
randuk dipanidenanni.
3 To tan dikandean essun,
tan dilaesan bua kaju.
4 To diparende bumbujan,²⁴¹
to dikombonj pare pulu'.
5 To dadi lan pussakna,
kombonj imatalabona.
6 Dikkan to malemo sau',
dikkan to membuleammi.
7 Lalan sanjbamba naola,
sanjbua' penjaleakan.²⁴²
8 Mpellambi' bamba suruga,
sola tondok to mario.
9 La sanjonkonan nene'na,
sanjsunan to dolona.

1 Hei, hei, hei! Lihatlah lelaki luar biasa itu
Yang diciptakan oleh para dewa.
2 Sekarang, pada saat ia dibentuk
Ketika pertama kali ibunya menginginkan
3 Baginya tidak ada makanan asam
Tidak ada buah yang dicicipi untuknya saat itu.
4 Putih seperti susu ia kemudian dibentuk,
Seperti nasi kental ia kemudian dibentuk.
5 Ia muncul di tepi langit yang jauh
Puncak cakrawala.
6 Aduh, ia kini telah pergi ke selatan,
Aduh, ia kini ada di sana di depan,
7 Ia telah pergi ke tempat yang harus dituju semua orang
Ke tempat yang tak terlihat oleh manusia.
8 Ia telah mencapai gerbang surga
Desa tempat mereka selalu berduka.
9 Sekarang ia tinggal bersama para leluhurnya,
Ia kini tinggal bersama para leluhurnya.

II B

Badonj malolo To Panjala'

II B

Lantunan untuk orang yang telah meninggal seperti yang dinyanyikan di wilayah Panjala'

Informannya adalah Kambuno, seorang *to minaa* dari desa Tondon.
Ketika nyanyian ini dinyanyikan untuk seorang pria berpangkat, syairnya adalah sebagai berikut:

1 Ambe'ki, umbamira sanjondokna,²⁴³ 1 Ayah kami, di mana orang-orang di desanya sekarang,

²⁴⁰ *le* adalah seruan yang digunakan untuk mendorong orang yang dituju untuk membalas.

tau tojan: seorang lelaki dalam kenyataan.

²⁴¹ *diparende* = bijih besi sedang dilebur.

²⁴² *sanjbua'*: masyarakat adat yang secara keseluruhan menyelenggarakan pesta *bua'*.

²⁴³ *saroan* merupakan turunan dari *saro*= mereka yang bekerja untuk mendapatkan uang; *saroan* berarti dusun, sekelompok orang yang tinggal di satu dusun, yang menggarap tanah secara komunal. Di wilayah Madandan,

to mai saṅsaroanna,
sito'doan tarampakna?

2 Maiko anta unnondo,²⁴⁴

inde paṅrante manikna.

3 Ambe', perangiimo' matin,

inde nasarṁmo rapummu,

sola mana' sariummu.

4 Perangiimoko batiṅmu,

patananko taliṅammu,

alenko pa'perangimmu.

5 Anna maleso muraṅi,

tilanta' lan taliṅammu,

allen lan pa'perangimmu.

6 Aṅki toloranṅko batiṅ,

aṅki ba'nanṅko mario,

aṅki eteṅ-eteṅaṅko.²⁴⁵

7 Battu la tetena batiṅ,²⁴⁶

battu lalanna mario.

8 Moronji taṅ la tetena,

taṅ la lalanna mario.

9 Sisalo-salo batiṅna,

sikalamban mariona.

10 Paniṅomu tommu pea,²⁴⁷

lollo'mu tommu baitti',

tommu randuk lelelawa.

11 Paniṅo disurasammu,²⁴⁸

lollo' diṅgiloammu,

dibetau-tauammu.

12 Paniṅo disura' seleṅ,²⁴⁹

Orang-orang yang termasuk dalam kelompoknya

Atap rumah siapa yang meneteskan air masing-masing
di setiap atap?

2 Ayo, mari kita mulai menari sekarang

Di dataran ini, seindah manik-manik.

3 Sekarang, ayah, perhatikanlah kami,

Kepada semua saudaramu yang ada di sini

Kepada keturunanmu yang tak terhitung banyaknya.

4 Dengarkanlah nyanyian duka ini, ayah

Condongkan telingamu dan dengarkan sekarang,

Biarkan pendengaranmu menyerap semuanya

5 Sehingga engkau sekarang mendengarnya dengan baik,

Sehingga dapat menembus telingamu

Dalam pendengaranmu akan jelas,

6 Bahwa kami merangkai ratapan untukmu

Lagu duka menjadi indah

Bahwa kami seperti seikat membuat untukmu.

7 Ratapan macam apa yang harus kita nyanyikan,

Sekarang, ke arah mana nyanyian duka itu?

8 Sekarang, jika bentuknya tidak tepat menjadi

Nyanyian duka itu tidak tepat

9 Maka ratapan untuknya akan tercampur

Ratapan itu akan menyimpang dari jalurnya.

10 Ini adalah permainanmu ketika kamu masih muda

Kesenangan yang kau berikan ketika kamu masih kecil

Ketika kau berjalan dengan pegangan tangan.

11 Permainanmu, dengan motif-motifnya yang dihiasi

Kesenanganmu, dengan desain ukirannya,

Seperti sesuatu yang terbuat dari kayu betau.

12 Permainanmu, seperti yang dengan selet, ditarik,

saṅsaroan menunjukkan sekelompok orang yang mengolah sawah dan menerima babi sebagai bayaran.

sito'doan tarampakna = yang atapnya saling menetes; yaitu yang rumahnya sangat berdekatan. Lihat bait II C9.

²⁴⁴ *maiko*: *ko* adalah orang kedua tunggal; dalam bahasa puitis *ko* juga digunakan sebagai orang kedua jamak dengan arti kalian semua.

unmondo = membuat gerakan bergoyang; misalnya, seperti yang dilakukan pada pesta *maro*. Di sini istilah tersebut merujuk pada langkah-langkah yang diambil para pemain saat mereka berputar-putar.

²⁴⁵ *kieteṅ-eteṅaṅko* (*eteṅ*) = kami menyusunnya dalam tandan untuk Anda; yaitu bait-bait.

²⁴⁶ *battu* adalah bentuk *ba'tu* yang digunakan di wilayah Paṅjala'.

²⁴⁷ Dialek wilayah Paṅjala' memiliki *e* di mana *i* digunakan di wilayah lain, misalnya: *pea* sebagai ganti *pia*.

lollo': kata-kata yang baik; diucapkan dengan maksud menyentuh hati.

²⁴⁸ *disura'* (*sura'*) dan *diṅgilo* (*aṅgilo*) keduanya berarti: desain telah dipahat, diukir.

betau adalah pohon dengan kayu merah dan damar merah.

²⁴⁹ *seleṅ*: kain tenun *cindai* tua.

lollo' dimata bulajan.

13 Sundun sanjankena batin,
sanparajanna mario.

14 La ditendok temmi batin,²⁵⁰
diala temmi mario.

Kegembiraanmu, seperti bilah pedang yang
bertatahkan emas.

13 Berakhir sekarang sebagian dari ratapan ini,
Bagian dari lagu duka ini.

14 Gunakan ini untuk mulai menyanyikan lagu duka
Gunakan ini untuk memulai lagu duka.

II C

Badon To Sa'dan

II C

Lantunan untuk orang yang telah meninggal seperti yang dinyanyikan di wilayah Sa'dan

Kidung ini terdiri dari sembilan kelompok bait, setiap kelompok berisi dua atau tiga bait yang terdiri dari dua atau tiga baris; kelompok pertama memiliki lima bait.

a 1 Maiko tatannun batin,
tapana'ta' rio-rio.²⁵¹
2 Tiromi tu tau tojan,
tu to natampa deata.
3 Malulun padan naola,
ma'ti tomban napolalan.
4 Tilewak lembanmo lao',²⁵²
tiribun pa'taunammo.
5 Tan diruamo dilambi',
direnden dikilalai.

b 6 Inde dao to tunjara,
rintin to mennulu sau'.
umpolo bintanna sali.
7 Matindo situan timbo,²⁵³
mamma' sitonda patoke'.
8 Dao tanjana sondon,
dao lisunna banua.

c 9 Anna lendu' daa mai,

a 1 Ayo, mari kita menenun ratapan sekarang
Lagu duka, dalam urutan yang benar.
2 Lihatlah pria luar biasa itu
Yang diciptakan oleh para dewa.
3 Rerumputan ladang telah diinjaknya,
Kolam yang dilaluinya mengering.
4 Kemudian dia melewati wilayah ini ke selatan,
Hilang, seperti musim, tak terlihat.
5 Sekarang tak tersentuh dan tak terjangkau
Dibawa pergi, tapi kini terlupakan.

b 6 Ia berbaring di atas sini, telentang,
Celaka, seperti orang yang kepalanya mengarah ke selatan,
Di seberang bilah-bilah lantai bambu terletak.
7 Ia berbaring dengan tempat tuak di sana
Ia tidur dengan sebungkus nasi kental.
8 Di sana, di tengah-tengah rumah
Titik tengah tempat tinggal.

c 9 Lalu ia lewat sini dari Utara

²⁵⁰ *ditendok (tendok)* = disendok sedikit demi sedikit.

²⁵¹ *tapana'ta' (pana'ta)* = kita melakukannya menurut garis lurus.

dewata = dewa, roh. Ini adalah bentuk asli dari kata tersebut dan diucapkan demikian di Sa'dan, Balusu, dan wilayah lainnya. Akan tetapi, ada beberapa wilayah yang mengalami penghilangan konsonan *w*, sehingga kata tersebut diucapkan *deata*.

²⁵² *tilewak (lewak)* = pergi (lihat *dewata* untuk catatan penggunaan).

²⁵³ *umpolo (polo)* = memotong, menerobos.

bintan: bilah-bilah bambu yang diikat ke balok lantai.

la messa'de banuammi,
la merreke' tarampakmi.²⁵⁴

10 Umpopani' pani anjin,
umpolentek talimpuru'.

11 Sumarruk susi burinti,²⁵⁵
bali anakna betululan.

d12 Tanjan lentekna luminka,
tanjan tuntun tarunona.

13 Lendu' titumbu tombinna,
tipailan banderana,
tilantuk baka buana.

e14 Malemo situru gaun,
sikaloli rambu roja.

15 Sau' tondok ke mario,
pessulunan makarorroj.
16 Tondok tan du'ku apinna,²⁵⁶
tan disulun ruajanna.

f17 Tibaen rokko matampu',
dionj kabotoan allo,
kalambunan pidun-pidun.
18 Bendan kalukumi dionj,
la ma'induk tumajanmi.

g19 Tedek bantanmo sarira,
ambuju'mo tarawe.
20 Napolalan lanjan lani,
naola lanjan batara.

h21 Dadi deatami dao,
komborjmi to palullunan.
22 Patontonjan dao mai,
dambassan katiro-tiro.

i23 La umbenki' tua' sanda,
paraja sanda mairi'.

Dan berjalan di samping rumah-rumahmu di sini
Kompleks-kompleksmu di sini ia dekati.

10 Sayap angin ia jadikan sayapnya,
Angin kencang, ia jadikan sayapnya.

11 Cepat seperti burung *burinti* ia bergerak,
Seperti yang dilakukan anak burung *betululan*.

d12 Lalu langkah kakinya melemah menjadi
Lalu jari-jarinya kehilangan pegangan.
13 Bendera-benderanya berkibar saat mereka lewat
Spanduk-spanduknya berkibar ke atas dan ke bawah,
Barang-barangnya di keranjang lalu berlalu.

e14 Ia pergi ke mana awan mengikutinya
Ke mana kabut menemaninya
15 Selatan, ke desa yang selalu berduka
Ke gerbang yang sepi
16 Ke tempat yang tak pernah terbakar
Di mana tak ada bara api yang ditaruh di perapian.

f17 Sekarang ke arah barat ia lewat dari pandangan
Di bawah sana, di sana matahari terbenam
Di sana, di mana yang bersinar terbenam.
18 Pohon kelapa, ia berdiri di sana,
Pohon aren, tinggi di atas segalanya.

g19 Pelangi di sana, tak tergoyahkan,
Lengkungan berwarna, ukuran penuhnya, tinggi.
20 Jalannya ke langit adalah pelangi
Ia berjalan ke surga di sepanjang jalan itu.

h21 Di sana ia akan menjadi dewa
Yang meliputi semuanya akan menjadi
22 Selalu memandang ke bawah
Terus mengawasi kita.

i23 Ia akan memberi kita keberuntungan penuh
Dan berkat dalam kelengkapannya

²⁵⁴ *tarampak*: di wilayah Kesu' dan Papala' kata tersebut berarti atap, talang air (lihat bait II B 1). Di Tikala, Sa'dan, dan wilayah lainnya kata tersebut berarti gabungan.

²⁵⁵ *burinti* dan *betululan* adalah burung sawah dan mirip satu sama lain.

²⁵⁶ Dalam bahasa puitis, kuburan disebut *banua tan merambu* = rumah yang tidak mengepulkan asap.

24 Lan tondok san'kaleleta,
bamba ma'datu-datunta.

24 Di desa kami ini terkenal,
Di wilayah kami terkenal sebagai bangsawan.

II D

Badon malolo To Kesu'

II D

Lantunan untuk orang yang telah meninggal seperti yang dinyanyikan di wilayah Kesu'

Kidung ini terdiri dari empat kelompok bait, yang masing-masing kelompok berisi empat bait.

a 1 latonna dikomboj,
buna' dipanideni.
2 To tan dikandean essun,
bua kaju.
3 To laen dadinna,
to seja' panidenanna.
Dikkan to malemi sau',
dikkan to membuleammi.

a 1 Sekarang pada saat ia dibentuk
Ketika pertama kali ibunya ingin memiliki
2 Baginya tidak ada makanan asam yang dimakan tan dilaeran
Tidak ada buah yang dicicipi untuknya saat itu.
3 Ia adalah seorang pria dengan kelahiran istimewa,
Seorang pria yang kebutuhan ibunya aneh.
4 Sayangnya, ia sekarang telah pergi ke selatan,
Sayangnya, ia sekarang ada di sana di depan.

b 5 Nabala dambu ma'dandan,²⁵⁷
ullambi rombena laji'.
6 Ullambimo Poj Lalondon,²⁵⁸
undete' bambana mukkun.
7 La sanbanua nene'na,
la sanjondok to dolona.
8 Tan marandenkoka iko,
tae'ka dallo riomu?

b 5 Di balik deretan pepohonan ia pergi,
Ia mencapai tepi surga.
6 Dan Poj Lalondon ia bertemu
Di sanalah orang-orang selalu aktif.
7 Para leluhurnya kini menjadi tetangganya
Para leluhurnya, sesama penghuni.
8 Sekarang, apakah kau tidak terpengaruh juga,
Tidakkah kau berduka dalam simpati?

c 9 Kami, kami madandenkan,
dikki' to dallo rioki.
10 Tibaen rokko matampu',
dion kalambunan allo.

c 9 Kami, kami adalah mereka yang terdampak,
Duka dan simpati kami besar.
10 Kini ia menghilang dari pandangan ke arah barat
Di bawah, di sanalah matahari terbenam.

²⁵⁷ *nabala dambu ma'dandan* = pohon-pohon djambu yang berdiri berjajar memisahkannya; yaitu, mereka bertindak sebagai pagar.

rombena laji': *rombe laji'* = pinggiran cakrawala; *rombe* = pinggiran. Pinggiran tersebut merupakan kiasan untuk daun bambu yang disebut *aur*. Bambu ini ditanam di bukaan di dalam pagar desa dan daunnya menjuntai di atas pintu masuk ini. Dalam bait ini, *rombena laji'* memiliki arti yang sama dengan *randan laji'* = tepi cakrawala, cakrawala. Negeri Jiwa terletak jauh di cakrawala di barat daya.

²⁵⁸ Poj Lalondon adalah Penguasa Negeri Jiwa, Hakim di Negeri Jiwa, yang memutuskan apakah suatu jiwa akan diterima atau tidak. Poj Lalondon adalah putra Poj Bangairante dan Tallo' Man'ka Kalena. Poj Bangairante adalah salah satu anak dari penyatuan surga dan bumi, lihat *The Merok Feast*, hlm. 66-71, bait 323-348.

bambana mukkun = tempat di mana manusia selalu aktif, adalah deskripsi puitis dari Negeri Jiwa. Aktivitas orang-orang di Negeri Jiwa mungkin dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan bahwa mereka selalu menerima jiwa.

11 Bendan kalukumo dion,
la ma'induk tumajaŋmi.
12 La naola laŋŋan laŋi',
la kendeŋ ke palulluŋan.

d 13 Dadi deatamo dao,
kombonyo ke palulluŋan.
14 Ditiŋara ke maŋambo,
ke umparokkoki' banne.
15 La mendadi Buŋa'lalan,
la kombon bintoen tasak.
16 La dadi dao pussakna,
kombon lan matalabona.

I E

Simbon podo'

1 Bendo' bulan inde batiŋ,²⁵⁹
tiboŋon inde mario.
2 Metituran-turan ba'taŋ,
merosso-rosso inawa.
3 taŋ madandenkoka iko,
tae'ka dallo riomu?²⁶⁰
4 Kami, kami madandenkan,
dikki to dallo rioki.
5 Allo sindi'mora te,²⁶¹
lillinan saŋboŋimora.
Bendo', bendo.

11 Pohon kelapa, ia berdiri di sana,
Pohon aren, tinggi di atas segalanya.
12 Ia akan naik ke cakrawala
Naik ke yang meliputi segalanya.

d 13 Di sana ia akan menjadi dewa
Yang meliputi segalanya akan menjadi.
14 Kami menantikannya untuk menabur padi
Ketika saatnya tiba untuk menabur benih.
15 Ia akan menjadi Pleiades
Jadilah bintang kuning yang bersinar
16 Di sana, di ujung langit
Di sana, di puncak akan berubah.

I E

Bagian ulangan yang terputus

1 Nyanyian duka ini mengerikan
Menakutkan sekali nyanyian duka ini.
2 Perasaan pikiran berubah,
Hati kini menjadi putus asa.
3 Bukankah seharusnya kau sekarang terpengaruh,
Bukankah seharusnya kau berduka dalam simpati?
4 Kami, kami adalah orang-orang yang terpengaruh,
Besar sekali duka dan simpati kami.
5 Dan sekarang hanya tinggal beberapa hari,
Kegelapan satu malam.
Menakutkan, menakutkan.

²⁵⁹ *bendo'*: binatang buas yang menurut tradisi hidup di sungai. *Bendo'* biasanya merupakan seruan kengerian dan kemarahan. Arti kata *bendo'* bulan tidak jelas bagi saya: *bulan* berarti warna terang albino; *tedon bulan* = kerbau berwarna terang. Suku Toraja dilarang memakan kerbau albino.

²⁶⁰ *dallo riomu* = kesedihan dan simpati Anda.

²⁶¹ *sindi'* adalah varian puitis dari *sidi'* = sedikit.

Bait ini mengatakan bahwa orang yang meninggal akan dibaringkan di kuburannya dan kemudian akan meninggalkan dunia manusia.

II F

Pa'sakkun mario²⁶²

Bait-bait ini diakhiri dengan para pemain menyanyikan kata-kata: "sakkun mario". *)

1 Malemo naturu' gaun,
naempa-empa salebu',
natalunduk pini-pini.
2 La saŋbanua nene'na,
la saŋtondok ke dolona.
Sakkun mario,

II F

Menahan duka (?)

1 Awan di belakangnya telah dia tinggalkan
Dia yang diselimuti kabut
Hujan gerimis menyelimuti dirinya.
2 Nenek moyangnya adalah tetangganya sekarang
Nenek moyangnya, sesama penghuni.

II G

Pa'randen-randen

1 Ambe', la lumba minai,
anna sanda pakean?
2 Umbai la lu tamamo
banua taŋ merambu.
Randen, ehe randen!
3 Umbai disalli' leko',²⁶³
ditaruntun salian.
Randen! Alas!

II G

Mengucapkan kata 'aduh' dua kali

1 Ayah, di tempat manakah engkau sekarang,
Berpakaian lengkap dengan perhiasanmu?
2 Apakah engkau mungkin pergi ke rumah itu
Yang tidak ada asapnya?
Aduh, aduh! Aduh, aduh!
3 Apakah tidak dikunci dengan benar,
Baut dari luar ditembakkan ke sasaran?

II H

Passimban

1 Tileak bambami lolo,
tirabun pa'taunammi.
2 Ullambi' rombena laŋi' ²⁶⁴
simban bembe tirembon.

II H

Membuat kiasan

1 Sekarang di selatan, ia tersembunyi dari pandangan kita
Tersembunyi, dan sekarang tanda musim sudah ada.
2 Tepi surga telah ia capai,
Bulu kambing yang berdenting itu membenturnya.

²⁶² *sakkun mario*: yang diketahui turunan dari *sakkun* sebagai berikut: *ma'sakkun are* = memegang dagu pada tangan; *ma'sakkun-sakkun puduk* = menutup sebagian mulut dengan tangan; *pa'sakkun mario* mungkin berarti menahan kesedihan; *mario* = duka, kesedihan.

²⁶³ Kuburan batu itu memiliki baut yang dipasang di bagian dalam yang ditembakkan ke sasaran dari luar.

Selain ungkapan *disalli' leko'*, dalam bahasa puisi juga ada *ditaruntun kairi* = ditembakkan ke arah kiri (salah).

²⁶⁴ Di sini, teksnya tidak jelas bagi saya, tetapi mungkin ada hubungan antara pinggiran surga dan bulu kambing pada tongkat yang dipegang oleh *to ma'retteŋ*; lihat hlm. 17 dan 87 (catatan 17.)

II J

Bolu gatta

1 Sando rido', bolu gatta,²⁶⁵
sanda kapu', sanda rio.

II K

Badon to sonjlo'²⁶⁶

1 Tiromi tu tau tojan,
tu to natampa deata.
2 To laen-laen dadinna,
to seña' panjidenanna.
3 La natibolloi saron,
natikemboni kambuno,
ke lajan rante kalua'.
4 Kambuno to randan lanj',
ta'duj to lelean uran.
5 tan ditirorika lako,
tan ta'parika matanta?
6 Malulun buntu naola,
ma'ti tomban napolalan.
7 Umpotedon-tedon batu,
ma'pasilaga lolalan.
8 Nadoloan burakena,
naturu' panjlanananna.
9 Mario-riokan kami,
marorron silelekan.
10 Male natampa ambe'ki,
naboko'i ma'dadiŋki.

11 Male untampe tondokna,
umboko'i banuanna.

II J

Sirih dan Gambir

1 Berkabung berakhir: sirih dan gambir
Dan kapur ada di sana: berkabung berakhir.

II K

Lantunan untuk orang yang telah meninggal seperti yang dinyanyikan oleh mereka yang turun dalam prosesi

1 Lihatlah lelaki luar biasa itu
Yang diciptakan oleh para dewa.
2 Ia adalah lelaki yang terlahir istimewa
Seorang lelaki yang kebutuhan ibunya aneh.
3 Topi pelindung kemudian dikeluarkan,
Daun palem kipas dibentangkan lebar
Ketika ia berada di atas dataran luas,
4 Pohon palem kipas dari tepi langit yang jauh,
Perisai dari tempat hujan.
5 Tidakkah ia terlihat oleh kita,
Tidakkah mata kita menyadarinya?
6 Rumput gunung diinjaknya,
Kolam yang dilaluinya mengering.
7 Dengan batu sebagai kerbau ia bermain,
Dalam perjalanannya ia membuat mereka berkelahi.
8 *Burake*-nya mendahuluinya,
Orang-orangnya mengikutinya dari belakang.
9 Kamilah yang berduka
Kami meratap di mana-mana.
10 Ayah kami telah meninggalkan kami,
Telah meninggalkan kami dia yang telah
memperanakan kami.
11 Sekarang dari desanya dia telah pergi
Rumahnya telah dia tinggalkan di belakangnya

²⁶⁵ *rido'*: Saya tidak bisa mendapatkan penjelasan yang memuaskan tentang kata ini. Mungkin saja kata ini merupakan varian dari *rio* = berkabung.

sando mungkin merupakan varian dari *sanda* = lengkap. Dalam beberapa bentuk nyanyian untuk orang yang telah meninggal, kita temukan: *sando rido' rido'kal la lao* sama dengan *rido'kan la lao*, bentuk *n* dari *rido'kan* diasimilasi: *rido'kan la lao* = kita telah mengakhiri nyanyian duka, mari kita pergi.

²⁶⁶ *sonjlo'* = turun; merupakan varian dari *solo'*. Dalam konteks pesta kematian atau pesta persembahan, kata ini berarti pergi berprosesi ke ladang tempat upacara terakhir akan dilaksanakan.

12 Malemi naturu' gaun,
naempa-empa salebu',
napararre' uran allo.

R1

**Rettenj dipokada lako to sugi'
ke den mate**

1 Kita ange manjanbara',
mintu' to situran dadi.
2 Ke'de'ko anta umbatiñ,
anta tannun rosso inaa.
3 tañ marandenkoka iko,
tae'ka dallo riomu?
4 Kami, kami marandenkan,
dikki' te dallo rioki.
5 Indete bamba to rammanj,
tondok to mario-rio.
6 La mekutanana' aku,
la meosik paramena',
la mesanda sadasana'.
7 Lako to matua ulu,²⁶⁷
sola to banno beluak.
8 Tumbara bulan dadinna,
lillinan panjidenana.
9 Dao to mennulu sau',
sola menta'du lu rekke.
10 Buda kinallo lalanna,
dikki' barra' maisona.
11 Napokinallo ilalan,
to bombo mendeatanna.
12 Napobokonj rilambanan,
lalundun kapuananna,
sau' rumombena lañi'.²⁶⁸
13 Ullambi' bamba suruga,
sola tondok Poñ Lalondonj.
14 Sanjonkonammo nene'na,
sajesuan to dolona.
15 Torro maelomo lolo',

12 Awan telah dia tinggalkan di belakangnya
Diselimuti kabut dia
Hujan pagi di antara kita berdiri.

R1

Bait improvisasi untuk pria berpangkat tinggi

1 Kami yang seusia
Kami yang lahir pada waktu yang sama
2 Ayo, mari kita nyanyikan ratapan sekarang
Ayo, mari kita jalin kesedihan hati kita.
3 Bukankah seharusnya kau sekarang merasa tersiksa,
Bukankah seharusnya kau berduka dalam simpati?
4 Kami, kami adalah orang-orang yang tersiksa,
Besarlah duka dan simpati kami
5 Di tempat duka yang sunyi ini
Di desa yang berduka ini.
6 Sekarang, izinkan saya bertanya tentang
Izinkan saya mengajukan pertanyaan dengan tenang
Izinkan saya sekarang bertanya kepada kerabatnya,
7 Dari mereka yang kepalanya dihiasi usia
Mereka yang rambutnya sangat panjang.
8 Bulan yang mana saat ia keluar
Malam-malam yang mana yang ia impikan?
9 Di atas sekarang, dengan yang menghadap ke selatan,
Dengan mereka yang kakinya menunjuk ke utara.
10 Untuk perjalanannya ada banyak makanan
Banyak nasi untuknya, putih dan matang.
11 Mengambilnya sebagai makanan saat ia melanjutkan
Jiwanya yang merupakan dewa.
12 Ia menggunakannya saat ia melanjutkan perjalanan,
Bayangannya yang seperti tuan yang dipuja
Ke selatan menuju tepi surga.
13 Ia kini telah mencapai akhirat,
Desa Poñ Lalondonj.
14 Kini ia tinggal bersama leluhurnya
Ia kini tinggal bersama leluhurnya
15 Di sana di selatan, ia hidup dalam kegembiraan

²⁶⁷ *to matua ulu* = dia yang kepalanya tua.

“Mereka yang rambutnya sangat panjang” adalah referensi untuk orang tua yang membiarkan rambutnya panjang.

²⁶⁸ *rumombena* = menggantung seperti rumbai. Bandingkan II D bait 5.

unnesuŋ maja-majamo.
16 Natiromo Poŋ Lalondoŋ,
sola datunna suruga.
17 Ma'kadamo Poŋ Lalondoŋ,
sumumi datu suruga:
18 "Buda kinallo lalanmu,
dikki' barra' maisomu.
19 "Denmo gai'mu lumingka,

unnola tanjana lalan.
20 "Ma'rupa-rupa mubaa,
dikki' apa mukaloli',
dikki' apa mukaloli'."
Bendo, le! bendo!

R2

Retteŋ to barani ke den mate

Le, le, le, Hei, hei, hei,
1 Kita ange te to tonkon,²⁶⁹
mairi' ma'rio-rio.
2 Mintu' ma'punti disargin,²⁷⁰
anga ma'kekeran bassi.
3 Lo'banj luarampa' sidi',
palempe sanpiakanna'.
4 Kunai tumannun batiŋ,
umpana'ta' rio-rio,
tidak perlu melakukannya lagi.
5 Ammi perañiipa' sidi',
ammi tandiŋ taliŋapa'.
6 La lamban datumo retteŋ,²⁷¹
la tumenka karaenmi,
messojan ampu lembanmi.
7 Te dao lanj' masa'ga',

Tempat tinggalnya di sana begitu menyenangkan.
16 Memandangnya Poŋ Lalondoŋ
Pangeran wilayah setelah kehidupan.
17 Kemudian Por Lalondon berkata kepadanya
Pangeran akhirat berkata:
18 "Untuk perjalananmu ada banyak makanan
Banyak nasi untukmu, putih dan matang.
19 "Perjalanan ini adalah perjalanan yang harus
kamu lakukan
Berjalan di tengah jalan.
20 "Kamu membawa serta segala macam barang
Tidak sedikit yang kamu bawa,
Tidak sedikit yang kamu bawa."
Aduh! Aduh,

R2

Syair improvisasi untuk pria pemberani

1 Semua yang datang ke sini untuk bersimpati,
Semua yang berduka adalah
2 Yang makan pisang potongan tebal
Mereka yang menggigit besi
3 Buatlah bagiku ruangan yang begitu kecil,
Condongkan sisimu ke arahku sekarang
4 Saat aku menenun lagu duka
Lagu duka yang dilantunkan secara berurutan
Saat kini aku menenun kesusahan hati kita,
5 Agar engkau dapat memperhatikan aku
Kau dapat mencondongkan telingamu kepadaku
6 Sehingga syair itu menjadi seperti seorang pangeran
Sehingga ia dilakukan dengan anggun
Seperti ayunan lengan seorang penguasa.
7 Keperkasaan yang dimilikinya yang sekarang

²⁶⁹ tonkon = duduk; dalam konteks ini berarti duduk di samping almarhum.

²⁷⁰ Sebelum memulai makan, merupakan kebiasaan untuk menggigit sepotong besi. Alasannya adalah adat menetapkan bahwa selama masa berkabung, *maroo'*, nasi, yang lunak, tidak boleh dimakan, hanya jagung, yang keras. Besi adalah pengganti jagung dan menggigitnya adalah isyarat jika ada anggota keluarga yang meninggal saat jauh dari rumah dan keluarganya tidak mengetahuinya, dan mereka harus berkabung. Ungkapan ini saat ini hanya memiliki arti: berkabung. Itu juga berarti: "Yang makan potongan pisang tebal".

²⁷¹ *ampu lemban* = penguasa wilayah. Dalam bahasa Luwu' istilahnya adalah *palempañ*; kedua istilah tersebut adalah gelar gubernur dari berbagai wilayah jajahan kerajaan Datu Luwu.

laloŋ ma'kasolaŋ-solaŋ.
 8 Dendaka buntu taŋ nateka',
 tanete nakalambia',
 lombok natonloi lako?
 9 Merambu saŋtanetemi,
 meumbun saŋleon-leon.
 10 Pura barana' nalelleŋ,²⁷²
 dikki' lamba' siosonaŋ.
 11 Pa'kabua'na te laloŋ,²⁷³
 pa'katumarna muane.
 12 Tonna dolonapa lalor,
 piranpara'na muane.
 13 Kaluku natuaŋ, lamban,
 paŋi natonti unnoroŋ.²⁷⁴

R3

Retteŋ lako to masokaŋ ke den mata

1 Kamu aŋga tau buda,
 mintu' to massola nasajaŋ,
 2 Siparapa'ko mairi',
 sikuajaŋko sola nasajaŋ.
 3 Indete bamba to rammaŋ,
 tondok to mario-rio.
 4 La miperaŋjiipa' sidi',
 la mitandiŋ taliŋapa'.
 5 La umpokadana' retteŋ,
 la ussa'bu'na' mario.

berada di surga,
 Seorang pahlawan yang membawa kehancuran.
 8 Apakah ada puncak yang belum didakinya
 Puncak yang belum didakinya
 Jurang yang belum pernah dilihatnya?
 9 Asap mengepul dari puncak-puncak di sekitarnya
 Menutup semua rumah.
 10 Pohon beringin, semuanya ditebangnya,
 Pohon-pohon lamba bersama-sama tumbang
 11 Oleh tindakan pahlawan itu ditundukkan
 Dihancurkan oleh orang yang berani itu.
 12 Di masa lalu ia adalah seorang pahlawan,
 Di masa lalu seorang pria yang tak kenal takut.
 13 Sebuah kelapa diambil saat ia lewat,
 Membawa pari yang diikat dengan tali dalam perjalanannya.

R3

Lantunan improvisasi untuk seorang pria yang murah hati dan mulia

1 Kalian semua di sini dalam jumlah besar
 Semua dalam massa berkumpul di sini
 2 Masing-masing akan memperingatkan satu sama
 lain untuk diam,
 Masing-masing akan memberi tahu satu sama lain
 untuk diam
 3 Di tempat berkabung yang sunyi ini
 Di desa yang berduka ini
 4 Agar kalian dapat memperhatikan aku
 Kalian dapat mencondongkan telinga kalian kepadaku.
 5 Syair improvisasi akan kuucapkan
 Aku akan melantunkan lagu duka

²⁷² Pohon beringin dan *lamba'* menunjukkan orang-orang di setiap wilayah yang memiliki kekuasaan.

²⁷³ *pa'kabua'* = tindakan; biasanya digunakan saat tindakan tersebut berbahaya atau mengakibatkan malapetaka.

pa'katumajaŋ: tindakan yang mengakibatkan bencana.

untamaŋ (tumaŋ) = membebani seseorang; misalnya, seperti pelanggaran yang belum ditebus dan akibatnya, nasib buruk akan mengikuti.

²⁷⁴ *unnoroŋ (oroŋ)* = mengambang, berenang, di sini sejajar dengan *lamban* dan berarti berjalan melewati. Bait 13 dan 14 menceritakan tindakan heroik almarhum dalam pertempuran saat ia membunuh musuh-musuhnya dan membawa kepala mereka kembali ke desa.

paŋi: nama pohon buah (*Pangium edule*).

6 Lako to sumpu matua,²⁷⁵
sola to mempuru' lampak.
7 Sidi', sidi'ri rettenku,
tañ buda te marioku.
8 Apa to bekona' aku,
tañ paissan penaanku.
9 Sidi', sidi', apa mammi',
tañ buda, apa matannij.
10 Tumañi tikumo tondok,
si'dan nasamjo pañleon.
11 Ta'de to ma'pakaboro',
to masokan penaanna,
natampekan sola nasañ,
12 La kipatumbari lako,
la kiduñ diapai!
13 Ke nalambi'i lampakna,
ke nadete'mi garaganna.
14 Nakabe' To Tumampana,
sola To Manjaraganna.
15 Umba ia la susinna,
la sipalinpa daona!
16 Umpakande redekkan,²⁷⁶
la umbarra' karoenkan.
17 Bua'rika dipatumba,
bua'rika dipatumba!
Bendo', le, le! bendo'!

R4

Retten lako to minaa ke den mate

1 Kita anga te to Kesu',²⁷⁷
sanpalili'na Nononjan,
mintu' lembagna to Salu.
2 La miperañiipa' sidi',
la mitandij talijapa'.
3 La mekatabe'pa' aku,

6 Untuk seseorang yang usianya sudah sangat lanjut
Untuk seseorang yang rentang hidupnya telah berakhir.
7 Syairku hanyalah sesuatu yang remeh
Lagu dukaku, tidaklah hebat
8 Karena aku hanyalah orang yang kikuk
Seseorang yang tidak terampil dalam berpikir.
9 Hanya pendek, tetapi indah,
Singkat, tetapi penuh melodi.
10 Desa-desa di sekitar menangis
Masyarakat benar-benar menangis tersedu-sedu.
11 Dia yang mencintai kita sekarang sudah tiada,
Dia yang murah hati
Dia telah meninggalkan kita semua.
12 Apa yang sekarang bisa kita lakukan
Apa yang sekarang bisa dilakukan
13 Kini rentang hidupnya telah habis
Kini keberadaannya telah berakhir?
14 Penciptanya telah mengambilnya,
Dialah yang memberinya bentuk.
15 Siapakah yang dapat menyamainya,
Siapakah yang semulia dia,
16 Siapakah yang memberi kami, bagian makanan kami,
Pada waktu senja memberi kami nasi goreng?
17 Apa yang kini dapat dilakukan,
Apa yang kini dapat dilakukan?
Aduh! Aduh, aduh, sayang sekali,

R4

Syair improvisasi untuk *to minaa*

1 Kami yang semuanya dari Kesu'
Dari Nononjan dan seluruh
Semua kelompok adat dari Salu
2 Maukah kau sedikit memperhatikanku
Maukah kau mencondongkan telingamu kepadaku.
3 Sekarang izinkan aku meminta izin,

²⁷⁵ *sumpu matua*: seseorang yang telah mencapai usia yang paling tua.

²⁷⁶ Pada waktu sawah sedang diolah, para pekerja di sawah diberi makan berupa nasi pada waktu makan siang dan pada malam harinya diberi tempurung kelapa berisi gabah sebagai upah kerja mereka.

²⁷⁷ Masyarakat adat di daerah Salu meliputi desa Salu, Kalindungan dan Sanpolobuñin di kelompok desa Nononjan, wilayah Kesu', wilayah Rantepao.

la messiman sielle'pa'.
 4 Lako te pekaamberan,²⁷⁸
 mintu' te matua ulu,
 anganta massola nasaj.
 5 taj marandenkoka iko,
 taj masseka penaammu?
 6 Ta'de gandraj manaranta,²⁷⁹
 tandilo pande paliu,
 suligta massola nasaj.
 7 Umba la susi oninna,
 la silio gamaranna?
 8 Susi gamaranna santun,
 temme' laajna tulali.
 9 Ma'ba'na-ba'na oninna,
 pantan laen gamaranna,
 10 Susi gandraj randan laji',²⁸⁰
 tandilo lelean uran.
 11 Rumenjan-mejan oninna,
 gumarissij gamaranna.
 12 Ia mepa'disan tambuk,
 umpamasse penaanta.
 13 La tapatumbapi to,
 la taduanj diapai?
 14 Tumañi'ki' sola nasaj,
 sidanki' sañga mairi'.
 15 Tumañi' sola tondokta,
 si'dan sola banuanta.
 16 Indako pande manaraj,
 paliu lan penaammu?
 17 Unnukkunni kalimbuaj,
 sumillan liku mandalan?
 18 Anna ke sulle te gandraj,
 ke sonda tandilo rante.
 19 Ke den upa' tapoupa',
 to kita massola nasaj.

Izinkan aku memohon maaf yang sepantasnya
 4 Kepada mereka yang kami panggil sebagai ayah
 Kepada mereka yang merupakan para tetua di sini
 Dari semua bersama-sama, sampai akhir.
 5 Dan tidakkah engkau sekarang terpengaruh,
 Tidakkah hatimu berdetak karena simpati:
 6 Gendang kita yang piawai tak ada lagi di sini
 Yang bersenar luar biasa
 Yang menjadi seruling bagi kita.
 7 Di manakah suara yang seperti dia,
 Yang setara dengan suaranya?
 8 Kedengarannya seperti senar yang dipetik,
 Suaranya jernih seperti seruling.
 9 Suaranya, ada di setiap kunci
 Suaranya memiliki setiap jenis suara
 10 Seperti gendang di tepi surga
 Yang bersenar tempat hujan berasal.
 11 Suaranya, ia buat bergema jelas
 Suaranya, merdu.
 12 Ia membuat pikiran merasakan kesedihan,
 Ia membuat hati terpengaruh.
 13 Apa yang sekarang dapat kita lakukan,
 Apa yang sekarang dapat dilakukan?
 14 Kita semua, kita meratap sekarang
 Untuk yang terakhir, kita terisak-isak
 15 Seluruh desa, menangis bersama kita,
 Bersama kami, masyarakat terisak-isak.
 16 Siapa di antara kalian yang begitu mampu,
 Siapa yang memiliki pikiran yang sangat kaya,
 17 Siapa yang dapat menyelam ke dalam sumur
 Dapat terjun ke kolam yang begitu dalam
 18 Dapatkah drum ini diganti
 Sukseskan yang didawai dari pesta-pesta
 19 Sehingga kita harus memiliki keberuntungan,
 Kita semua, setiap dari kita

²⁷⁸ *pekaamberan* = mereka yang disapa sebagai ayah, yaitu, para kepala adat yang agung dan berkuasa. Para tetua adalah orang-orang dari berbagai tingkatan yang penilaiannya sangat dihargai.

²⁷⁹ Kedua alat musik ini menunjukkan *to minaa*. Dalam nyanyian pujiannya untuk orang yang telah meninggal, *to maretteñ* tidak merujuk pada suara orang yang telah meninggal, tetapi pada kefasihannya, dan pengetahuannya tentang setiap jenis doa persembahan dan permohonan.

²⁸⁰ "gendang di tepi surga", dan "gendang yang digetarkan dari mana hujan berasal" merujuk pada *to minaa* pertama yang turun dari surga.

20 Paraja tapoparaja,
anganta saŋga mairi'.
21 Tama'kurre sumaŋa'mo,²⁸¹
tama'kurre sumaŋa'mo!
Bendo', le, le, le o! bendo'!

R5

**Retteŋ Iako Sia Lai' Toban,
balnena Sia Rombelajuk**

1 Popenkammarampa' pia-pia,
tai'tanampa' taŋ unniŋan!
2 Indete tondok to ramman,
inan to mario-rio.
3 Pantan uluanki' batiŋ,
pantan tanduŋki' mario.²⁸²
4 Unnola taŋŋa batiŋku,
mentialla' marioku.
5 Lolloan melona indo',
tatendeŋ maja-majai.
6 Kulese tikumo lembaŋ,
Kusalonŋi saŋmo paŋleon.
7 Buda pande dio lembaŋ,
dikki' to banne manaraŋ.
8 Ma'rupa-rupa alukna,
pantan laen bisaranna.
9 Kulambi' bamba Nangala,
pessulunanna Kawasik.²⁸³
10 Kutiro pande paliuk,
lajuk lamba'na manaraŋ.
11 Sidi', sidi'ri nagirik,²⁸⁴
taŋ buda te napakendeŋ.
12 Anna kalando lelenā,²⁸⁵
natiranda karebanna.
13 Kareba irandan laŋi',
tiranda lelean uran.

20 Haruskah dengan keberuntungan menguntungkan
Kita semua, sampai akhir?
21 Kami mengungkapkan rasa terima kasih kami,
Kami mengungkapkan rasa terima kasih kami.
Aduh! Oh, oh, oh, aduh,

R5

**Lantunan improvisasi untuk Lai' Toban,
si putri Rombelajuk**

1 Anak-anak, buat mereka tenang untukku
Peringatkanlah untukku mereka yang belum tahu apa-apa,
2 Di tempat berkabung yang sunyi ini
Di desa yang berduka ini.
3 Kami memiliki semua jenis lagu duka,
Kami memiliki semua jenis lagu kesedihan.
4 Lagu duka citaku kutambahkan kepada mereka,
Lagu duka citaku bercampur dengan mereka.
5 Mari kita puji kebaikan ibu,
Mari kita puji dia dengan sebaik-baiknya.
6 Seluruh negeri telah kulalui
Melalui semua wilayahnya telah kulalui.
7 Orang-orang yang terampil di wilayah itu hebat,
Tidak jarang benih Bumi yang mampu.
8 Ritual mereka beragam,
Masing-masing memiliki adat istiadatnya sendiri.
9 Dan kemudian aku tiba di Nangala
Ke pintu gerbang desa Kawasik.
10 Di sana kulihat seorang yang sangat terampil
Secerdas pohon ara yang tinggi.
11 Meskipun kecil, ia memanfaatkannya
Meskipun kecil, ia meningkatkannya
12 Sehingga ketenarannya menyebar jauh dan luas
Di setiap tempat ia terkenal.
13 Dikenal di tepi surga
Terdengar dari mana datangnya hujan.

²⁸¹ *kurre sumaŋa'* = salam bagi kekuatan vital! Kata-kata ini memanggil kekuatan vital; *ma'kurre sumaŋa'* = mengungkapkan harapan baik; mengungkapkan rasa terima kasih.

²⁸² *tanduŋ*: ladang tempat pesta diadakan.

²⁸³ *pessulunan*: pintu gerbang, bukaan di dalam pagar yang dulunya digunakan untuk mengelilingi desa.

²⁸⁴ *nagirik* (*girik*) = ia memanfaatkannya.

²⁸⁵ *kalando* = panjang, tinggi.

14 Senja' panatta'na pande,
laen kedona manaraj.
15 Sanda nakita ba'tenja,
natiro pasiruanna,
natiro pasiruanna.
Bendo'! bendo'!

R6-9

**Rettenj lako Sia Poŋ Panimba,
kapala lompo distrik Kesu'**

R6

**Retten napokada
Tuaŋ guru Kadaŋ**

Ayo, ayo!
1 Kada toŋan toda te,
Puduk taŋ sisala toda.
2 Indena' untoŋananni,
la unta'pa'i malesoi.
3 Tibambaŋ kita lamba'ta,
soŋka kita barana'ta.
4 Anna la mindamoto,
la umpakande redekki',
la umbarra' karoenki?
Le bendo', le bendo'!

R7

Rettenj napokada Sa'paŋ

Le, le, le!
1 Kada toŋan toda to,
2 Tibambaŋ toŋan lamba'ta,
soŋka toŋan barana'ta.
3 Iaku te akunna,
te kale misa-misaŋku.
4 Taŋ kupomadionj ba'teŋ,
taŋ kuporosso inawa.
5 Inaŋ allu' la soŋkami,
ta'bulu' la tibambaŋmi.

14 Ia mengatur dengan keterampilan yang mengagumkan,
Ia menjalankan hidupnya dengan sangat mudah.
15 Pikirannya memperhatikan segalanya
Ia memikirkan dengan baik semua yang ia lakukan,
Ia memikirkan dengan baik semua yang ia lakukan.
Aduh! Sayang!

R 6-9

**Empat rettenj yang dibacakan oleh tiga orang
berbeda pada pesta kematian Poŋ Panimba,
Bupati Kesu'**

R6

**Ayat improvisasi yang dibacakan oleh
guru sekolah Kadaŋ**

Hei, hei, hei,
1 Inilah firman yang benar,
Bibirku tidak berbicara kontradiksi.
2 Di sini kunyatakan apa yang benar
Suatu kebenaran kujelaskan.
3 Pohon ara kita kini tumbang
Pohon beringin kita, telah tumbang.
4 Siapakah di antara kita sekarang
Siapakah yang dapat memberi kita bagian makanan
Berikan kami nasi sembahyang di waktu senja?
Oh, aduh! Oh, aduh!

R7

**Lantunan improvisasi yang dibacakan oleh Sa'paŋ
(anggota keluarga almarhum)**

Hei, hei, hei!
1 Ini adalah firman kebenaran yang sesungguhnya,
2 Benar, pohon ara kita telah tumbang
Benar, pohon beringin kita telah tumbang.
3 Sekarang, jika aku berbicara hanya untuk diriku sendiri
Sekarang, jika hanya untuk diriku sendiri aku berbicara,
4 Aku bukanlah orang yang putus asa
Aku tidak berduka dalam hatiku
5 Karena sudah tertulis bahwa pohon itu akan tumbang
Waktunya telah tiba untuk pohon itu tumbang.

6 Susi nasaj ia tau,
ke nalambi'mi sandana,
nadete'mi garaganna.
Bendo'! le bendo'!

R8

**Retteŋ napokada to minaa
So' Sere**

Le, le, le!
1 Popenkamaranna' pia,
ta'tananna' taŋ unniŋŋan,
2 Indete tondok to rammaŋ,
inan to ma'rio-rio.
3 Anta lolloan te ambe,
tatendeŋ mendadiaŋta.
4 Kulese tikumo lembaŋ,
kusaloŋimo paŋleŋ.
5 Buda gajaŋ dio lembaŋ,²⁸⁶
dikki' to banne tarapaŋ,
6 Pada matasakna gajaŋ,
pada du'kunna tarapaŋ.
7 Kulambi bambana Ba'tan,²⁸⁷
taŋdo' la'bi'na Malenoŋ.
8 Kutiro tompo'na gajaŋ,
membuleanna tarapaŋ.
9 Umbaora la susinna,
la sipalinpa daona,
10 Ussioran ra'tuk laŋi',²⁸⁸
unnambo' bintoen tasak.
11 Ussulissin randan laŋi',²⁸⁹
ussisik lelean uran?
Bendo'! le bendo'!

6 Hal yang sama berlaku bagi seluruh umat manusia
Ketika rentang hidup mereka telah mencapai tujuan
Ketika keberadaan mereka berakhir.
Aduh! Oh, aduh!

R8

**Lantunan improvisasi yang dibacakan oleh to minaa,
So' Sere (dari desa Apiŋ-Aniŋ, wilayah Kesu')**

Hei, hei, hei!
1 Anak-anak, buat mereka tenang untukku,
Peringatkan untukku mereka yang belum tahu apa-apa
2 Di tempat berkabung yang sunyi ini
Di desa yang berduka ini,
3 Semoga kami, sang ayah di sini, memuji
Semoga memuji orang yang melahirkan kami.
4 Seluruh wilayah telah kulintasi
Setiap pemukiman telah kukunjungi.
5 Keris emas mereka miliki dalam satu massa,
Keris emas mereka yang besar, tak terhitung banyaknya.
6 Dari emas murni semua keris itu,
Sama berkilaunya keris emas besar itu.
7 Ketika saya ke distrik Ba'tan pergi
Ke Malenoŋ beranda megah
8 Keris emas itu terlihat melampaui semua
Keris emas yang tidak tertandingi.
9 Di mana ada yang menyamainya
Yang ukurannya dapat ditandingi dengannya
10 Dapat bertebaran rasi bintang
Dapatkah menabur bintang-bintang kuning yang bersinar,
11 Apa yang dapat dipilih tepi surga
Mencari tempat asal hujan?
Aduh! oh, aduh!

²⁸⁶ Ini adalah referensi kepada banyak orang kaya di berbagai daerah.

²⁸⁷ Dalam bait ini taji Malenoŋ diibaratkan seperti beranda depan rumah Toraja.

²⁸⁸ Bait ini memuji beberapa anggota terkemuka desa Ba'tan, wilayah Kesu', yang, pada pesta kematian, telah membagikan rix dolar kepada orang-orang dengan jabatan yang lebih rendah.

²⁸⁹ Ini merujuk pada fakta bahwa orang-orang di masyarakat yang memegang jabatan penting, yang telah menjadi kaya dan yang telah menyelenggarakan pesta dan telah menunjukkan kemurahan hati mereka, naik ke cakrawala ketika mereka meninggal.

R9**Retten napokada to minaa
So' Sere**

Le, le, le!

1 tan muissanraka tau,
tae'ka mupeloloi?

2 Nakua para' kuraji,
tilanta' lan taliŋaku.

3 Apa to bekona' aku,
tan Paissan penaanaku.

4 Nakua membua laŋi',²⁹¹
menta'bi to palullun.

5 To la tan toŋandika,²⁹²
ke naolai mamma'na,
nakadan tindo boŋinna?

6 Susi duka te akunna,
te kale misa-misaŋku.

7 Kita anga sola nasan,
mintu'ki te tau buda.

8 Tatajan buanna Kesu',²⁹³
ta'binna baŋkudu tua.

9 Ke den upa' tapoupa',
Paraja tapoparaja,
roŋko' todin sola nasan.

R 10**Pa'le-le**

1 Iko anga te to toŋkon,²⁹⁴
mairi' ma'tuak essun,
anga ma'punti disasa'.

2 Rapa'ko, torroko rokko,
unnesun maja-majako.

R9**Lantunan improvisasi yang dibacakan oleh
to minaa, So' Sere²⁹⁰**

Hei, hei, hei!

1 Orang-orang, apakah kalian tidak mengetahuinya
Sekarang, apakah kalian tidak pernah diberi
tahu tentangnya

2 Saya pernah mendengar orang mengatakannya, bukan,
Apakah itu menembus ke telingaku?

3 Tetapi, aku hanyalah orang yang kikuk,
Orang yang tidak terampil dengan pikiran.

4 Mereka mengatakan surga menghasilkan buahnya
Yang meliputi semuanya sedang mekar.

5 Maka apakah manusia tidak mengatakan kebenaran
Ketika menceritakannya kepada mereka, mimpi mereka,
Apa yang tertangkap oleh penglihatan malam mereka?

6 Dan begitu juga aku, aku, diriku sendiri
Aku, juga, diriku sendiri, diriku sendiri.

7 Kita semua yang berkumpul di sini
Semua dalam satu massa berkumpul di sini

8 Buah Kesu' kita tunggu
Bunga-bunga tanaman madder tua.

9 Ketika kita kemudian memiliki keberuntungan
Dengan harta benda kita akan diberkati,
Kebaikan kita akan agung.

R10**Seruan 'hei, hei, hei!'**

1 Semua yang datang ke sini untuk bersimpati
Banyak yang tuak asam punya

Semua yang potongan pisang punya

2 Tetaplah duduk dengan tenang di sana di bawah
Duduklah dengan tertib sekarang.

²⁹⁰ Dalam *retten* ini, komposer bertanya siapa yang akan menggantikan almarhum sebagai kepala distrik.

²⁹¹ Cara yang berwarna untuk mengatakan bahwa almarhum memiliki keturunan.

²⁹² Arti dari bait ini adalah bahwa penerus almarhum telah terlihat dalam mimpi orang-orang.

²⁹³ "buah-buah Kesu'" adalah referensi kepada keturunan dari keluarga marga induk Kesu'. Baŋkudu, nama wilayah tempat keluarga marga Kesu' berada, berasal dari kata *baŋkudu* = tanaman madder.

²⁹⁴ "Banyak orang yang memiliki tuak asam", yaitu tuak merupakan bagian dari hadiah yang juga mencakup pisang dan umbi-umbian, yang dibawa ke rumah almarhum oleh teman dan kerabat sebagai ungkapan kesedihan mereka.

3 Sialla' ponto lola'ko,
sipanapi' balusuko.
4 Ammu peranjina' mati',
ammu tandiŋ taliŋana'.
5 Parapasampa' baitti',
ta'tananna' taŋ unniŋsan.
6 Anku sa'buranjo batiŋ,
kusa'buranjo mario.
7 Ba'tu la ia sirenden,
ba'tu tenni sibalajan.
8 Sibalajan kenna bannaŋ,

sirenden kenna pamuso'.

9 Kenna pembassean kala', ²⁹⁵
pa'kemboŋan kau-kau.
10 Na taniŋa sirenden,

nataŋ tenpa sibalajan.
11 Anku pasondai batiŋ,
anku tuka'i mario.
12 Nakuanna' inde pia,
kadanna inde baitti':
13 "Da naia to mulambi',
mudete' mukilalai."
14 Denki'ka taŋ nauranni, ²⁹⁶
taŋ nabissik pini-pini.
15 To makaka nauranni, ²⁹⁷
sabua' natarandakki.
16 Taŋ diissan dilendokan,
sanda' dipentireruŋan.
17 Ke nasanda simisaki',
ke nakanoto-notoki'.
18 Kita toda te to lino,
te to komboŋ tau mata. ²⁹⁸
19 Taŋ taissan talendokan,

3 Beri jarak seperti ruang lola
Ikat lengan kerang putih harus dipadatkan
4 Agar kalian dapat memperhatikan aku
Kalian dapat mencondongkan telinga kalian kepadaku.
5 Anak-anak, buatlah mereka tenang untukku
Peringatkanlah aku mereka yang belum tahu apa-apa
6 Bahwa aku akan menyampaikan ratapan ini kepadamu
Nyanyian kesedihan dilantunkan kepadamu.
7 Andaikata garis-garis ini saling terkait
Andaikata mereka saling berhubungan.
8 Andaikata mereka seperti benang, mereka akan
saling terkait
Andaikata mereka dibersihkan kapok, akan
saling menempel
9 Jadilah seperti pakan pada heddle
Jadilah seperti kapok yang mengembang.
10 Namun mereka mungkin masih tidak
saling terkait dengan baik,
Mungkin saja mereka tidak akan saling menempel.
11 Lagu duka cita akan kuganti
Lagu kesedihan akan berubah saat itu.
12 Anak-anak di sini, mereka berkata kepadaku,
Kata-kata anak-anak kecil ini adalah seperti ini:
13 "Perhatikan baik-baik kata-katamu,
Agar tidak lepas kendali."
14 Bukankah hujan menimpa kita semua
Bukankah gerimis menimpa kita semua?
15 Hujan menimpa orang-orang merdeka,
Ia juga turun atas para budak.
16 Tidak seorang pun dapat lari darinya
Tidak ada tempat persembunyian yang cukup.
17 Ia memilih kita masing-masing pada gilirannya
Ia menyerang kita pada titik yang tepat.
18 Kita yang hidup di bumi ini
Kita yang sebagai manusia hidup terbentuk
19 Kita tidak dapat lari darinya

²⁹⁵ *pembassean*: tali atau tongkat tempat menggantungkan sesuatu, misalnya pakaian.

²⁹⁶ Makna bait ini dan bait berikutnya adalah bahwa kematian tidak akan luput dari siapa pun.

²⁹⁷ *sabua'* = budak, adalah kata yang digunakan di wilayah Pali, Balla, dan Bettuŋ serta di negara Mamasa. Di wilayah lain di Tana Toraja, negara Sa'dan Toraja, kata *kaunan* digunakan.

²⁹⁸ *tau mata* = secara harafiah berarti manusia yang belum matang (yakni manusia yang hidup) yang kontras dengan manusia yang matang (yakni manusia yang sudah mati).

sanda' tapentilindujan.
 20 Ke nakuamo Puanja,
 To mai To Tumampata.
 21 Tallan turananna Puan,
 ao' bela'-belaranna.
 22 Inan to pekajuanna,²⁹⁹
 mapare rante mairi,
 sali papan sola nasaj.
 Ambe'! (Indo'!)

R 11

Rettenj lako to merok

1 Kita anje tau buda,
 mintu'ta massola nasaj.
 2 Popenkammaran'ki' pia,
 ta'tananki tanj unnisian.
 3 Indete rante bupanden,
 te tondok busarungu'.
 4 Manjamo tanjkean suru',
 sundunmo bamba sara'ka'.
 5 Tarundunan aluk dolo,
 bisara to piran para'.
 6 La umpokadana' rettenj,
 la ussa'bu' panijoan.
 7 Indete rante malona',
 dipaladan laut-laut.
 8 Tumbara tenjko taturu',³⁰⁰
 batakan tasiulanji?
 9 Tu langjan tanjana lanji',
 dipaladanna batara.
 10 Te dao To Tumampata,
 sola To Mangaraganta.
 11 Nabenki' kamarendenan,
 katuoanta sola nasaj.

8

²⁹⁹ “lantai yang licin dan rata”, yakni lantai yang tidak ada yang menonjol; ungkapan ini dan juga “dataran tempat padi tumbuh” berarti bahwa kematian akan menimpa semua orang.

³⁰⁰ *tenjko* = bajak; dalam bahasa puitis berarti alur yang dibuat dengan bajak.
batakan = tiang bajak.

Tidak ada tempat berlindung yang cukup bagi kita.
 20 Ketika Tuhan kita telah mengatakannya demikian
 Dia, Dia yang adalah Pencipta kita.
 21 Kita adalah bambu tipis yang ditebangnya
 Bambu tebal yang ditebangnya.
 22 Kami adalah tempat ia memperoleh kayu Toraja,
 Kami adalah dataran tempat padi tumbuh
 Lantai kayu yang halus dan rata.

R 11

Lantunan improvisasi yang dibacakan pada pesta merok

1 Kita semua di sini dalam jumlah besar
 Semua berkumpul di sini dalam misa
 2 Anak-anak, buat mereka tenang untuk kita
 Peringatkan kami yang belum tahu apa-apa,
 3 Di dataran ini yang begitu harum
 Di ladang ini yang baunya begitu harum,
 4 Ritual persembahan telah dilakukan,
 Semua upacara pembersihan telah berakhir
 5 Untuk ini kami mengikuti upacara kuno
 Aturan adat zaman dahulu.
 6 Biarlah syair improvisasi ini kuucapkan
 Permainan kata ini biarlah kubacakan
 7 Di sini, di dataran yang begitu luas ini
 Di sini, di pelataran yang luas ini.
 8 Ke mana arah yang harus kita tuju
 Ke garis manakah kita harus berpegang
 9 Yang menuju ke pusat surga
 Menuju pelataran cakrawala
 10 Di atas sana, kepada Pencipta kita,
 Kepada-Nya, yang telah memberi kita bentuk
 11 Semoga Ia memberi kita kemakmuran
 Dan kehidupan bagi kita semua,

12 Anta keanak, keampo,
mintu'ta nasambo laji',
narande tana kalua'.
13 Nabura' lindo masakke,
Napi'pik sanda marendeŋ.
14 Anta e matua induk,
anta banu' karurunjan.
15 Tasilele tua' sanda,
palisu sampe mairi'.³⁰¹
16 Roŋko' todin sola nasan,
roŋko' todin sola nasan.
17 Bela, bela,
nakua kadanna todin:
"Kadaŋmo' bembe manik,
kadaŋmo' bembe manik,"³⁰²

R12

Retteŋ lako to la'pa'

1 Kita anŋe to meŋkita,
mairi to sae boŋi,
Anŋa to ratu malillin,
2 Siparapa'ko mairi,
sikuangko sola nasan.
3 La umpokadaki' retteŋ,
la ussa'bu' karombian.³⁰³
4 Sae nasanraka gandaŋ,
tae'ka ta'de bomboŋan,
tu mati' tandilo rante?
5 Iake lalan ba'tanŋku,³⁰⁴
pamori' lan penaanŋku.
6 Pada unnoniko gandaŋ,

pada motokko bomboŋan,
sumuko tandilo rante,
7 Anta lolloan te bua',

³⁰¹ *palisu* = pusaran rambut; biasanya dianggap sebagai tanda keberuntungan.

³⁰² *bembe*: tongkat dengan bulu kambing yang melekat padanya, bandingkan kata *bembe* = kambing. Tongkat ini dibawa saat pesta.

³⁰³ *karombian*: lagu pujian yang dinyanyikan oleh para peserta di pesta la'pa'.

³⁰⁴ *lalan ba'tanŋku*: jalan hatiku yang terdalam.

12 Dan anak-anak serta cucu-cucu,
Kami yang berada di bawah lengkungan surga
Dengan bumi yang luas, di atas telapak tangan?
13 Semoga Dia menyebarkan rahmat dari wajah-Nya,
Semoga Dia mencurahkan kemakmuran
14 Bahwa kita seperti pohon aren
Setua inti kayunya,
15 Bahwa kita semua memiliki keberuntungan
Memiliki pertanda kemakmuran.
16 Semoga manfaatnya menjadi agung,
Semoga manfaatnya menjadi agung.
17 Semoga berhasil, semoga berhasil,
Tanda itu kini memunculkan kata-katanya sendiri:
"Pegang aku, tongkat indah dengan bulu kambing,
Genggam aku, tongkat indah dengan bulu kambing,"

R12

Lantunan improvisasi yang dibacakan pada pesta la'pa'

1 Kita semua yang datang untuk melihat
Semua yang datang di waktu senja
Semua yang muncul sekarang hari sudah gelap
2 Akan saling diam berdoa
Akan saling memperingatkan untuk bersikap demikian.
3 Sekarang kita baca syair improvisasi,
Kita akan menyampaikan pidato penghormatan sekarang.
4 Apakah semua genderang sekarang hadir di sini
Dan semua gong, apakah mereka juga ada di sini,
Yang bersenar dari tempat pesta ini?
5 Dan itulah yang diinginkan hatiku
Itulah yang telah kubuat dalam pikiranku
6 Hentakan genderang, bersama-sama kalian
harus membunyikan
Gong, harus kalian pukul bersama-sama.
Bicaralah, senar-senar dari tempat pesta
7 Semoga pesta bua' kita puji

anta tenderj kala'pasan.
 8 Ma'misa gajan didandan,
 tarapanj ma'paran-paran.
 9 Rara' tatiñoi bua',
 ma'misa masak didandan,
 tiñgi te ma'paran-paran.

 10 La umpaniñoi bua',
 untenderj pa'maruasan.
 11 Nakua aku rettenku,
 teen aku karombianku:
 12 To puanj tanjana lañi',³⁰⁵
 dima'dikanna batara,
 13 Umpondok tankean suru',
 tetajan lindo sara'ka'.
 14 Umpamanja kala'paran,³⁰⁶
 umpasundun bua' padanj,
 untuk mai kapenanian.
 15 Mintu' burake manakka,
 sola to biñsu mapato.
 16 Anta masakke mairi',
 madadindiñ sola nasanj.

 17 Silele takinan pia,
 anta ma'sompo ma'kepak.
 18 Ma'da'den kataa-taa,
 anta e matua induk,
 anta banu' karurujan.
 19 Bela, bela, o! bela!
 Nakua kadanna todiñ:
 "Kadanjmo' o! bembe manik."

Semoga pesta *la'pa'* kita puji.
 8 Keris emas yang berjejer kini berdiri
 Keris emas yang besar, membentuk satu baris.
 9 Kita berbelok ke timur, ke kalung
 Manik-manik tua ditata dengan terampil
 Manik-manik merah tua itu, ditempatkan berderet-deret
 di sana
 10 Agar kita dapat menyelenggarakan pesta *bua'*
 Perayaan ini dapat memberikan pujian.
 11 Syair improvisasiku, memang mengatakan,
 Puji-pujianku ini berbunyi seperti ini:
 12 Tuhan di tengah surga
 Dari cakrawala yang agung
 13 Telah menetapkan ritual persembahan
 Serta upacara penebusan dosa.
 14 Pesta *la'pa'* telah ia laksanakan
Bua' untuk panen yang dilakukan
 Dan juga pesta *menani*.
 15 Dengan semua *burake* yang terampil
Biñsu, yang bertindak dengan cara yang benar
 16 Sehingga kita memiliki kemakmuran,
 Bahwa semua orang akan baik-baik saja dalam
 hidup mereka
 17 Akan menggendong anak-anak di pinggul
 Angkat di pundak, bawa di pinggang,
 18 Agar kita selalu tertawa gembira
 Setua pohon aren
 Usia kayu terasnya dapat mencapai.
 19 Semoga berhasil, berhasil, berhasil,
 Tanda itu kini mengeluarkan kata-katanya sendiri:
 "Pegang aku, tongkat indah dengan bulu kambing."

³⁰⁵ "Penguasa Pusat Surga" adalah *Puanj Matua*. Istilah *madika* = penguasa yang mulia, digunakan di beberapa wilayah untuk menunjukkan mereka yang memiliki darah *puanj*. Di sini *ma'dikanna* = kemuliaan.

³⁰⁶ *penanian* adalah nama lain untuk pesta *bua' padanj* di mana *to menani*, pemimpin pesta, bertindak sebagai pemimpin paduan suara wanita. Pesta *bua' padanj* diadakan untuk memastikan panen yang melimpah.

DAFTAR KATA SA'DAN TORAJA yang disebutkan dalam catatan yang dilampirkan pada bait.*)

*) Hanya kata-kata yang sering muncul dalam bait yang diberikan. Daftar ini tidak berdasarkan etimologi; kata-kata diberikan dalam bentuk yang muncul dalam catatan. Nomor bait yang diberikan adalah nomor di mana kata atau istilah tersebut pertama kali disebutkan. Nomor bait dari semua teks I A-R 12 didahului oleh huruf yang relevan.

ambayan: sejenis mangga besar, I A 28.

anak to makaka: tokoh masyarakat adat, I A 143.

Bambapuan = Gerbang Para Dewa, I A 68.

banaa: piring kayu kecil tempat meletakkan beras gabah pada pesta *bua'*, I A 35.

Banjikudu: nama daerah tempat rumah marga Kesui' berada, I A 90, R 9:8.

banne ba'tan = benih otak, I A 136.

batu lapparan = bersisik pada kakinya, I B 64.

Batu: nama rumah suku di desa Kadundun, I A 92.

bembe: tongkat yang ditancapkan bulu kambing, R 11:17.

bendo': seruan ketakutan dan kemarahan, II F 1.

bejsu = *bijsu*: perempuan yang berada dalam keadaan tabu pada pesta *bua' kasalle*, I B 33.

bijsu = *bejsu*: R 12:15.

bomboj: tulang daun pisang utama saat daun pisang sudah lengkap, I B 61.

bua', pesta: pesta untuk memohon berkat, Pendahuluan 5.

bulaan = emas, IA 24.

burake: dukun wanita di pesta *bua'* besar, I A 36.

daen = mengumpulkan, I A 198.

dallo riomu = kesedihan dan simpati Anda, II E 8.

deata = dewa, roh, I A 38.

dewata = dewa, roh, II D 2.

dikki' = kecil, sedikit, I D 21.

Duri: federasi tiga kerajaan kecil, Alla', Malua' dan Buntubatu, IA75.

gandan = gendang, I A 12; ini juga menunjukkan *to minaa*, I C 3.

garaganmu = pembentukanmu, IA 7.

garatun: gendang kecil dengan kulit ular piton sebagai kepala gendang, I A 37.

gayar sarapan = keris emas besar, I C 99.

Kalebu' = menurut tradisi sebuah pulau yang terletak di lepas pantai barat Celebes Selatan, I D 42.

kambuno: daun palem kipas yang disatukan untuk membuat topi, I A 159; kadang-kadang menunjukkan kepala adat, IB 101.

kapana'-panaran: waktu ketika panas matahari cukup panas untuk membakar seseorang, I A 11

kapayujan = tempat peneduh matahari, I A 40.

kapujan = memiliki status dewa atau tuan, I A 41.

karaen: gelar pangeran dan anggota bangsawan, I D 81.

karombian: nyanyian pujian yang dinyanyikan oleh peserta pesta *la'pa'*, R 12: 3.

Kesu': Batu Kesu' terletak di sebelah tenggara ibu kota, Rantepao, I A 19.

kole: pohon besar yang lurus dengan daun kecil, I A 196.

komboj: perkebunan bambu dan aren milik rumah marga, I B 60

komboj = dibentuk menjadi, I A 121.

kulu-kulu: sejenis burung dengan suara merdu, I B 20.

lamba'; *lamba'* dan pohon beringin menunjukkan orang-orang di setiap wilayah yang berkuasa, R 2: 10.

la'pa': kesimpulan, akhir, I A 21.

lantona pudu': sesuatu yang diucap tapi keras di bibir, I B 63.

lansa' = *lansat*, pohon yang buahnya kecil, bulat, dan berwarna kuning, I A 162.

le adalah seruan yang digunakan untuk menyemangati orang yang dituju agar membalas, II A 1.

lempo bumarran: panggung yang berbau daging, I A 161.

leppo'-leppo' = panggung kecil, IA 161.

loja: atap yang menjorok keluar pada bagian depan dan belakang atap berbentuk pelana rumah Toraja, IA 18.

lonke = terlihat dari jauh, IA9.

maa': nama kain katun tjindai yang diperkenalkan oleh Perusahaan Hindia Belanda, I A 121.

ma'balinono: berjalan kaki menuju tempat diselenggarakannya pesta *bua' kasalle*, I A 20.

madadindij = sejuk, penuh liku-liku, makmur, R 12:16; = *mardindij*, I B 127.

ma'kasea-sea yang tak terkalahkan; membayar dengan mahal, I A 20.

ma'kebua = menyelenggarakan pesta *bua'*, I A 21.

ma'lea-lea = membuat diri merah, I B 114.

marudindij = sejuk, beruntung, makmur, I B 127; = *madadindin*, R 12:16.

matalabona: ujung cakrawala yang membulat, I B 53; cp. *talabona*, I C 53. *mendaun sugi'* = kaya, bagaikan daun pohon, I B 88.

menani = nyanyian kidung pada pesta *bua'*, I A 21.

mendeata = telah menjadi dewa, I A 41.

menkailij = menggelengkan kepala, I B 52; = *unniliij*, I B 111.

menkepak = menggendong di pinggul, I B 68; cp. *ma'kepak*, I B 130.

narende = ia melebur, I B 57.

natinjara = ia mendongak, I C 112.

natirandukki = ia menusuk, I B 5.

Ne' Sara: nama orang yang menyiapkan jenazah, saat akan dimakamkan, I A 145.

pamuso': kapuk yang sudah dibuang bijinya, I C 7.

panidenan = keadaan berkhayal seperti wanita hamil, I B 56.

panloli: kerbau hitam dengan ekor dan ujung berwarna putih, I A 13.

pantanan nene' yang ditanam oleh para leluhur, I C 131.

passara'kasan: ritual penebusan dosa, I C 28

passasaran tuyu = tempat memotong alang-alang, IA 136.

pata' = yang di tengah dari tiga balok yang membentang membujur di bawah rumah, I A 147.

patalo = ia menang, I A 138.

patando: batu yang diletakkan di depan rumah suku, ketika pesta *bua'* akan diadakan, I A 19.

penkalossoran: persembahan penebusan dosa, I C 35.

pessulunan: pintu gerbang, R 5:9.

pindan = dish, I A 35.

pini-pini = hujan yang lebat, I A 44.

Ponko': menurut tradisi sebuah pulau yang terletak di lepas pantai barat Sulawesi Selatan, I A 59.

Ponj Lalondoy: Penguasa Negeri Jiwa, II E 6.

ponto = ikat tangan, I A 136.

Puanj = dewa, roh, I A 38.

rambo-rambo = benang, rumbai, serat, I A 15.

ranga inaya = kekayaan pikiran, I A 136.

rara' = kalung rantai, I A 6.

rombena laji': rumbai cakrawala, II E 5.

rumombe = menggantung seperti rumbai, I B 112.

Rura: nama sebuah dataran yang terletak di antara Enrekang dan Kalosi, I A 71.

sanbanua = orang-orang yang tinggal dalam satu lingkungan, I A 1.

sanparaan = sedikit, I A 107.

sanjsaroan: sekelompok orang yang tinggal dalam satu dusun yang menggarap tanah secara bersama-sama, II B 1.

santanke = satu cabang, I A 107.

sarapan = keris emas besar, I C 99; = *tarapan*, R 8: 8.

Sarira: Batu-batu Sarira membentang dari wilayah Sañalla' ke utara hingga ke wilayah Kesu', I A 86

sarita: kain biru panjang dan sempit dengan desain putih di atasnya, I A 121.

sembay: dipotong miring; bentuk pendek dari *alaj sembay*, I C 29.

Siguntu': nama rumah suku di desa Kadundun, I A 92.

sirantean = berada pada tingkat yang sama dengan, I A 21.

sirenden = menjadi pemandu satu sama lain, I C 6.

sisura = terjerat satu sama lain, I A 169.

sitandi = berguling satu sama lain, I A 147.

sondoj: dalam bahasa puitis, padanan dari *banua* = rumah, I A 146.

sojlo' = turun, II K catatan a.

simpu matua: seseorang yang telah mencapai usia setinggi mungkin, R 3: 6.

takinan pia = menggendong anak-anak di pinggang, I B 69.

talabona: puncak cakrawala, I C 53; lih. *matalabona*, I B 53.

tambuttana: gundukan kuburan kecil,

tandilo: alat musik yang terdiri dari setengah tempurung kelapa dengan tali yang direntangkan di atasnya, I A 37.

tanduj: ladang tempat pesta diadakan, R 5: 3.

tanke tikunna = semua cabang di mana-mana, I A 3.

tarampak: di Tikala, Sa'dan dan wilayah lain berarti kompleks, II D 9.

tarapan = keris emas besar, R 8: 8; = *sarapan*, I C 99.

tatannun = mari kita menenun, I A 2.

tau tojan: seorang pria dalam kenyataan, II A 1.

tenko = bajak, R 11: 8.

tete = jembatan, terbuat dari batang bambu, I C 5.

tibolloi = tercurah, I A 159.

tilewak = pergi, II D 4.

to bara': istilah untuk kepala adat terkemuka yang bertindak sebagai pemberi persembahan, I A 143.

todij: tanda pembeda, I A 13.

to ma'kadonj: pembisik.

tommu dipapore tampa, ketika engkau dibentuk menjadi satu kesatuan yang kokoh, I C 9.

tonkon: duduk di samping orang yang meninggal, R 10:1.

to palullojan = yang meliputi semuanya, I A 10.

tumayke-mankei = dipegangnya di tangannya, I C 36.

tumayanj: lebih tinggi dari hal lainnya, I A 10.

uaka'na dioroni = akarnya yang menjadi tujuan orang-orang melayang, I C 43.

ulanja = hubungan antara dua hal, I B 69

umpolilij kalumbassik = memiliki penutup lengkungan yang terbuat dari bambu yang dibelah, IB 62.

unnilij = menggelengkan kepala, I B 111; = *menkailij*, I B 52.

unnororj = mengambang, berenang, R 2:13.